

**IMPLEMENTASI NILAI - NILAI MODERASI BERAGAMA
MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MAN BANGGAI**



TESIS

Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
UIN Datokarama Palu

Oleh

**IDHAR LADJIHAM
NIM : 02111423023**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini yang berjudul “ **Implementasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai** “ adalah hasil karya penyusun sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat sebagian atau seluruhnya maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Luwuk, 5 Mei 2025 M
Penulis

Idhar Ladjiham
NIM. 02111423023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul **“Implementasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai”** oleh mahasiswa atas nama Idhar Ladjiham NIM : 02111423023, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, 14 Mei 2025 M
16 Dzulqa'idah 1446 H

Pembimbing I,



Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

Pembimbing II,




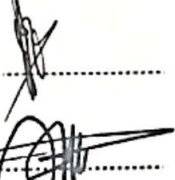
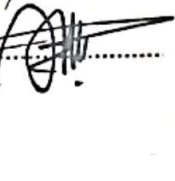


Dr. Malkan, M.Ag
NIP. 19681231 1997031010

LEMBAR PENGESAHAN
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN BANGGAI

Disusun oleh:
IDHAR LADJIHAM
NIM. 02111423023

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
pada tanggal 09 Juli 2025 M / 13 Muharram 1447 H.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd.	Ketua	
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	Pembimbing I	
Dr. Malkan, M.Ag	Pembimbing II	
Dr. Hamka, S.Ag., M.Ag	Penguji Utama I	
Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd	Penguji Utama II	

Mengetahui:



Direktur
Pascasarjana UIN Datokarama Palu,
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

Ketua Prodi Magister
Pendidikan Agama Islam,



Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19741229 200604 2 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayahnya tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan pada Nabi Muhammad saw dan segenap keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini banyak terdapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Olehnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, papa Tatu Ladjiham (Almarhum) dan mama Muslimah Kuamas yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat yang tak pernah putus, teruntuk pula istri Rahmawati tercinta terimakasih banyak atas segala pengorbanan, kesabaran, dan kasih sayang yang tak terhingga serta anak sholeh Muhammad Fikri Algifari Idhar dan anak sholehah Aisyah Putri Azzahra Idhar yang sudah menjadikan energi kekuatan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag, selaku Rektor UIN Datokarama Palu dan segenap unsur pimpinan UIN Datokarama Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Penulis yang berhubungan dengan studi di Program Pascasarjana UIN Datokarama Palu.
3. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd.,S.Sos.,M.Com.,Ph.D dan Ibu Dr. Hj. Adawiyah S. Pettalongi, M.Pd, masing-masing selaku Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana yang telah memberi kebijakan terutama dalam penyusunan tesis.

4. Ibu Dr. Andi Anirah S.Ag, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Datokarama Palu, yang telah banyak membantu, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Malkan, M.Ag selaku Pembimbing II yang dengan ikhlas membimbing penulis dalam menyusun tesis ini sampai selesai.
6. Bapak Dr. Hamka, S.Ag., M.Ag, dan Ibu Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd, selaku penguji utama I dan II yang telah memberi arahan dan masukan yang sangat berguna dalam penyusunan tesis ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah mendidik Penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
8. Bapak Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd, selaku kepala MAN Banggai yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengumpulkan data penelitian
9. Semua sahabat sahabat penulis yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dalam penyusunan tesis ini. Akhirnya, kepada semua pihak Penulis mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan pada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt.

Palu, Selasa, 08 Juli 2025 M
13 Muharram 1447 H

Penulis,

Idhar Ladjiham
NIM: 02111423023

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
ABSTRAK... ..	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
D. Penegasan Istilah / Defenisi Operasional	7
E. Garis – Garis Besar Isi Tesis	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Moderasi Beragama	17
1. Definisi Moderasi Beragama.....	17
2. Landasan Moderasi Beragama	23
3. Indikator Moderasi Beragama	29
4. Karakteristik Moderasi Beragama.....	35
5. Urgensi Moderasi Beragama	41
C. Pembelajaran.....	45
1. Pengertian Pembelajaran	45
2. Tujuan Pembelajaran	50
3. Materi Pembelajaran.....	51
4. Metode Pembelajaran	53
5. Evaluasi Pembelajaran	60

D. Akidah Akhlak	65
1. Pengertian Akidah Akhlak	65
2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak	71
3. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak.....	73
4. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak.....	74
E. Kerangka Pemikiran.....	76
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	80
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	80
B. Lokasi Penelitian	83
C. Kehadiran Peneliti	85
D. Data dan Sumber Data	86
E. Teknik Pengumpulan Data.....	87
F. Teknik Analisis Data.....	89
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	92
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	94
A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri Banggai	94
B. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai	110
C. Dampak Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Sikap dan Perilaku Peserta Didik di MAN Banggai ...	130
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai.....	144
E. Pembahasan.....	158
BAB V PENUTUP	157
A. Kesimpulan	157
B. Implikasi Penelitian	158

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Penelitian Terdahulu	15
2. Nama –Nama Kepala MAN Banggai yang pernah memimpin.....	99
3. Keadaan sarana prasarana MAN anggai	101
4. Keadaan Tenaga Pendidik MAN Banggai	103
5. Keadaan Tenaga Kependidikan MAN Banggai	106
6. Keadaan peserta Didik MAN Banggai.....	107

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Berfikir.....	79
2. Kerangka Analisis Data Miles dan Huberman.....	90
3. Struktur Organisasi MAN Banggai	100

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Keterangan Telah Meneliti
3. Daftar Informan
4. Pedoman Observasi
5. Translasi Wawancara
6. Modul Ajar /RPP
7. Foto-Foto Penelitian
8. Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model Library Congress (LC) salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara international.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en

و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَـ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ = kataba
- فَعَلَ = fa`ala
- سَأَلَ = suila
- كَيْفَ = kaifa
- حَوْلَ = haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ = qāla
- رَمَى = ramā
- قِيلَ = qīla
- يَقُولُ = yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada tiga, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawarah
- طَلْحَةُ = talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ = nazzala
- الْبِرُّ = al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang. Contoh:

- الرَّجُلُ = ar-rajulu الشَّمْسُ = asy-syamsu
- الْقَلَمُ = al-qalamu الْجَلَالُ = al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ = ta'khuzu النَّوْءُ = an-nau'u
- شَيْءٌ = syai'un إِنَّ = inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ = Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا = Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ = Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ = Ar-rahmānir rahīm /Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ = Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا = Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Nama Penyusun : Idhar Ladjiham
NIM : 02111423023
Judul Tesis : Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai

Penelitian ini berkaitan dengan Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai. Uraian dalam tesis ini bertolak dari permasalahan bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai ? bagaimana dampak implementasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap dan perilaku peserta didik di MAN Banggai? apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan dengan beberapa mekanisme yaitu integrasi nilai moderasi dalam Kurikulum merdeka, keteladanan pendidik, dan pengembangan budaya madrasah. Dampak implementasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap dan perilaku peserta didik di MAN Banggai, dapat dilihat dari perubahan *kognitif* (pengetahuan), yaitu meningkatnya pemahaman moderasi beragama, kemampuan mengidentifikasi sikap *ekstremisme* dan *fanatisme*, pemahaman keragaman mazhab dan pemikiran dalam Islam, perubahan *apektif* (sikap) contohnya: *Toleransi* terhadap perbedaan , saling menghargai, berkurangnya sikap *fanatisme* dan menguatnya sikap moderat dalam beragama, Perubahan *Psikomotorik* (Perilaku) yaitu meningkatnya perilaku inklusif, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas kelompok. Faktor pendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN Banggai yaitu, kualitas pendidik yang profesional, budaya *religius* madrasah, dan fasilitas di madrasah yang memadai sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan di luar madrasah yang tidak kondusif, seperti menganggap mereka yang paling benar, pengaruh media sosial, dan kurangnya *literasi* pada peserta didik.

Dari kesimpulan yang diperoleh disarankan bahwa pihak Madrasah harus memberikan ruang dan dukungan terhadap pendidik untuk terus mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Karena implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak, dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya kerukunan antar umat beragama, pembentukan karakter yang lebih baik, serta membentuk generasi yang mengerti tentang nilai nilai agama yang moderat.

ABSTRACT

Author Name : Idhar Ladjiham
NIM : 02111423023
Thesis Title : Implementation of Religious Moderation Values Through
Aqidah and Akhlak Learning at MAN Banggai

This research concerns the implementation of religious moderation values through the teaching of creed and morals at MAN Banggai. This thesis begins with the following questions: how are religious moderation values implemented through the teaching of creed and morals at MAN Banggai? What is the impact of the implementation of religious moderation values on the attitudes and behavior of students at MAN Banggai? What are the supporting and inhibiting factors in the implementation of religious moderation values through the teaching of creed and morals at MAN Banggai?

This research uses a qualitative approach, with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that the implementation of the values of religious moderation through the learning of Akidah Akhlak is carried out with several mechanisms, namely the integration of the values of moderation in the independent curriculum, the role model of educators, and the development of madrasa culture. The impact of the implementation of the values of religious moderation on the attitudes and behavior of students at MAN Banggai can be seen from cognitive changes (knowledge), namely an increase in understanding of religious moderation, the ability to identify extremism and fanaticism, understanding the diversity of schools of thought and thought in Islam, affective changes (attitudes) for example: increasing tolerance, reducing excessive fanaticism, and strengthening moderate attitudes in religion, Psychomotor Changes (Behavior) namely increasing inclusive behavior, the ability to resolve conflicts peacefully, and involvement in cross-group social activities. The supporting factors for the implementation of religious moderation values through the learning of faith and morals at MAN Banggai are the quality of professional educators, the religious culture of the madrasa, and adequate facilities at the madrasa, while the inhibiting factors are the non-conducive environment outside the madrasa, such as considering themselves to be the most correct, the influence of social media, and the lack of literacy among students.

Based on the conclusions drawn, it is recommended that Madrasahs provide space and support for educators to continue teaching the values of religious moderation. Implementing these values through the teaching of Aqidah and Akhlak (Islamic creed) can increase students' awareness of the importance of interfaith harmony, foster better character, and foster a generation that understands moderate religious values.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Republik Indonesia, merupakan bangsa dengan keragaman agama dan budaya yang kaya, menghadapi tantangan besar dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan di tengah perbedaan. Salah satu konsep yang penting diusung untuk mengatasi tantangan ini adalah moderasi beragama. Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara beragama jalan tengah, yang tidak *ekstrem* dan berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama¹.

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*, yang artinya Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta, termasuk juga untuk negara Indonesia. Indonesia adalah negara yang majemuk, terdapat banyak suku, adat, ras, dan agama yang berbeda beda di Indonesia. Dengan adanya keberagaman di Indonesia menuntut kita untuk menjalani hidup secara bersama dengan saling menghargai, menghormati, dan tenggang rasa. Pada Hakikatnya hidup dengan tenang dan damai merupakan pedoman perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.² Pancasila merupakan perekat kerangka persatuan dan kesatuan yang tidak terpisahkan, karena setiap butir sila dalam Pancasila memuat empat sila

¹Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17.

²Moh Dahlan, *Moderasi Hukum Islam Dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi*, (Al-Ihkam Vol. 11, no. 2, 2016), 314.

lainnya. Kedudukan masing-masing sila tersebut tidak dapat dipindahkan. Negara Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai dalam beragama dan hukum.

Islam moderat adalah lawan narasi Islam itu sendiri, yakni gerakan Islam *intoleran*. Kalangan Nahdlatul Ulama menyebut Islam moderat sebagai Islam Nusantara, sedangkan Muhammadiyah menamakannya Islam berkemajuan, dan MUI mengatakan bahwa Islam itu sendiri adalah agama yang paling jelas kebenarannya.³ Sehingga kita simpulkan bahwa Islam Moderat adalah Islam yang santun, berbudi luhur, tidak kasar, menjunjung tinggi toleransi sesama manusia. Perilaku inilah yang dikeluarkan di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik sebagai generasi mendatang memiliki lulusan dari lembaga pendidikan islam, mampu untuk membantu menanamkan dan menyebarkan pemahaman moderat. Dimulai dengan menanamkan sikap untuk menerima segala perbedaan dalam kehidupan beragama, sampai menghargai agama atau keyakinan yang dipegang teguh oleh orang lain. Konsep ini menjadi sangat penting dalam pendidikan, terutama pendidikan Islam, yang memiliki peran *strategis* dalam membentuk karakter dan pandangan hidup generasi muda.

Moderasi beragama merupakan solusi dalam merespon dan merawat keragaman masyarakat Nusantara, kemajmukan penduduknya dengan berbagai ragam agama, suku, bangsa bahasa, budaya dan adat istiadatnya menjadi salah satu ciri utamanya dengan semboyan “ *Bhineka Tunggal Ika* “ (berbeda-beda namun tetap satu jua). Sering di jumpai sekelompok oknum yang mengaku

³Muhammad Makmun Rasyid, *Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi*, (Episteme Vol. 11, no. 1, 2016), 110.

beragama namun kemudian *mengekspresikan* ketaatan atau kesalehannya dalam beragama dengan cara melakukan sesuatu yang menyengsarakan sesama. Munculnya klaim klaim kebenaran yang bermuara pada penghalalan “menumpahkan darah” mereka yang berbeda pemahaman, sehingga menyebabkan tidak sedikitnya nyawa yang melayang karenanya.⁴

Kecenderungan intoleran dan menguatnya *radikalisme* dalam beberapa waktu lalu, tentu harus disikapi dengan serius dan menuntut untuk dicarikan solusi, bukan sekedar untuk di ratapi. Jika tidak, maka akan fatal akibatnya, menjadi ancaman serius bagi keharmonisan hidup beragama dan berpotensi mengoyak dan memporak porandakan keutuhan NKRI. Disinilah letak *urgensinya implementasi* nilai-nilai moderasi beragama, yang melibatkan berbagai pihak diantaranya pendidik dan peserta didik.

Madrasah Aliyah, sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas, yang mempunyai peran dan tanggung jawab besar menanamkan nilai-nilai *moderasi* beragama kepada peserta didiknya. Dan salah satu mata pelajaran yang berpotensi besar untuk mengimplementasikan nilai-nilai ini adalah Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan dasar-dasar keyakinan Islam, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku peserta didik sebagaimana terdapat pada ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam)⁵.

⁴Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*: Jurnal Bimas Islam, no.2 (2019), 346.

⁵Fathur Rohman, *Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2 2017), 184.

Pelaksanaan penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Negeri Banggai, menurut hasil pra penelitian yang dilaksanakan di MAN Banggai, mendapat informasi dari salah satu pendidik Akidah akhlak, dalam menanamkan dan menerapkan pemahaman moderasi beragama, pada mata pelajaran akidah akhlak merupakan hal yang sesuai dengan moderasi beragama yang dilaksanakan di dalam tingkatan madrasah. Oleh Karena itu dalam mempelajari dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama baik yang tercakup ke dalam materi pelajaran, maupun nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak ada dalam materi pelajaran secara langsung. Berdasarkan informasi pula bahwa pendidik tersebut sudah semaksimal mungkin memberikan pengajaran tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, yang terdapat di dalam mata pelajaran akidah akhlak. Akan tetapi pendidik tersebut belum dapat memastikan dengan benar apakah nilai-nilai moderasi beragama sudah tertancap dengan baik atau belum ke peserta didik di MAN Banggai.⁶

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Banggai, menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang beragam. Kabupaten Banggai sendiri memiliki komposisi penduduk yang *heterogen*, dengan berbagai suku, agama, dan budaya yang hidup berdampingan⁷. Dalam *konteks* ini, peran MAN Banggai menjadi sangat *krusial*

⁶Harun Mauke, *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta Didik*, (Wawancara, 3 Agustus 2024)

⁷Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai, *Kabupaten Banggai Dalam Angka 2023* (Banggai: BPS Kabupaten Banggai, 2023), 45.

dalam membentuk generasi muda yang memahami dan menghayati nilai-nilai moderasi beragama.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai menjadi fokus penelitian ini karena beberapa alasan.

1. Bidang studi Akidah Akhlak merupakan pelajaran yang secara langsung memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan peserta didik.
2. MAN Banggai, sebagai lembaga pendidikan Islam negeri, mempunyai tanggung jawab, sehingga dapat menjadi model dalam penerapan moderasi beragama.
3. Kabupaten Banggai sebagai salah satu wilayah di Sulawesi Tengah memiliki *karakteristik* masyarakat yang majemuk, dengan populasi yang terdiri dari berbagai suku seperti Saluan, Balantak, Banggai, Bugis, serta pendatang dari berbagai daerah..
4. Peserta didik yang menempuh pendidikan di MAN Banggai berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, suku dan budaya yang berbeda. Kondisi ini menjadikan MAN Banggai sebagai miniatur keberagaman yang ideal untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan latar belakang dan pengamatan sementara, ditemukan bahwa pendidik Akidah Akhlak di MAN Banggai belum mengetahui tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap peserta didiknya, khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak, sehingga Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka ingin memenelusuri tentang *eksistensi* MAN

Banggai dalam mengimplementasikan nilai-nilai Moderasi bergama terhadap peserta didiknya untuk kemudian dapat di aplikasikan di tengah masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai?
2. Bagaimana dampak implementasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap dan perilaku peserta didik di MAN Banggai?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengkaji implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai.
- b. Menganalisis dampak implementasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap dan perilaku peserta didik di MAN Banggai.
- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Memberikan kajian ilmiah dalam pengembangan konsep moderasi beragama dalam *konteks* pendidikan Islam, khususnya melalui pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah.
- b. Merekomendasikan untuk meningkatkan *efektivitas* implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai.
- c. Memberikan wawasan dan *strategi* kepada pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak.
- d. Meningkatkan pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang mendukung moderasi beragama.

D. Penegasan Istilah / Definisi Operasional

Untuk lebih memahi penjelasan judul tesis ini, maka peneliti akan menjelaskan pengertian dari judul tersebut dengan harapan agar ulasan selanjutnya lebih terarah dan diperoleh pemahaman yang lebih jelas

1. Implementasi

Penerapan atau pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai.

2. Nilai-nilai moderasi beragama

Sikap dan pemahaman keberagamaan yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Menurut Abdul Aziz, A Khoirum Anam bahwa Nilai-nilai tersebut mencakup⁸:

- a) *Tawasuth* (jalan tengah) Tidak memihak pada salah satu kubu, menghindari sikap berlebihan.
- b) *I'tidal* (bersikap adil) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, tidak memihak.
- c) *Tasamuh* (toleransi) Menghargai perbedaan dan kemajemukan, tidak memaksakan kehendak.
- d) *Asyura* (Musyawarah) setiap keputusan harus melalui musyawarah
- e) *Al-islah* (perbaikan) mengedepankan sesuatu kerah yang lebih baik.
- f) *Al-Qudwah* (Keteladan) Al-Qudwah menjadi inspiratif yang pantas untuk dicontoh dan menjadi pedoman bagi pemimpin masyarakat untuk mencapai umat yang adil, penuh toleransi, dan sejahtera.
- g) *Al-Muwathonah* (Cinta Tanah Air) Cinta Tanah Air merupakan bentuk sikap menerima adanya aturan negarademi terwujudnya tanah air yang sejahtera.
- h) *Itiraf AL Urf* (Ramah budaya) Keragaman berbudaya merupakan cerminan bahwa perbedaan suku, ras, berbangga dan bernegara merupakan suatu simbol yang mana tetap pada dasarnya menghargai perbedaan dan memberi toleransi beragama

⁸Abdul Aziz, Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai - Nilai Islam*. (Cet. 1; Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 34-64.

- i) *La unf* (Anti Kekerasan) Anti kekerasan dalam beragama dimaksudkan dengan tidak memaksa secara langsung atau tidak langsung dengan menggiring orang tersebut beralih ke agama lain.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran di Madrasah Aliyah (MAN) yang membahas tentang keyakinan (akidah) dan perilaku (akhlak) dalam Islam. Pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

4. Madrasah Aliyah Negeri Banggai

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Banggai adalah , Madrasah yang berada dilingkungan Kementerian Agama Kab. Banggai Provinsi Sulawesi Tengah.

E. Garis- Garis Besar Isi Tesis

Garis-garis besar isi memberi gambaran terkait isi proposal tesis. Dibuat untuk memudahkan peneliti dalam penyusunan dan penulisan agar lebih sistematis. Garis-garis besar isi proposal tesis ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan proposal tesis yang menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta garis-gari besar isi.

Bab kedua merupakan bagian kajian pustaka yaitu landasan teori yang yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan penelitian. Kajian pustaka meliputi penelitian terdahulu, kajian teori, kerangka pemikiran .

Bab ketiga merupakan bagian metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti,

data dan sumber data, *teknik* pengumpulan data dan *teknik analisis* data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat merupakan bagian hasil dan pembahasan yang menguraikan tentang hasil-hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil-hasil penelitian.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang menguraikan tentang kesimpulan yang didasarkan pada hasil dan pembahasan penelitian. Selanjutnya implikasi penelitian berisi tentang saran dan masukan terkait hasil penelitian.

Daftar pustaka berisikan tentang *literatur* yang digunakan sebagai dasar teori bagi penulis dalam penelitian ini.

Lampiran-lampiran berisikan tentang dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai pendukung terhadap penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang *relevan* diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mardatillah (2023) yang berjudul Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Di SMK Bina Potensi Palu, Berdasarkan hasil peneltian yang dilakukannya, berkesimpulan bahwa untuk dapat menegaggkan nilai moderasi beragama pada peserta didik, pendidik harus berupaya menggunakan beberapa model pembelajaran, sehingga nilai moderasi beragama dapat dipahami oleh peserta didik, diantara model pembelajarannya adalah seperti pembelajaran *Kontekstual*, Pembelajaran Proyek dan Model Pembelajaran Kelompok. Berbagai model pembelajaran *kontekstual* kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca topik pembahasan pada hari itu dalam hal ini nilai-nilai moderasi beragama yakni toleransi baik dalam hal agama, budaya, suku, RAS, dan larangan melakukan tindak kekerasan, setelah itu peserta didik menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik.¹

¹Mardatillah, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Di SMK Bina Potensi Palu* (Tesis tidak diterbitkan Pasca sarjana, UIN Datokarama , Palu 2023), 130.

Dalam penelitian tersebut dengan penelitian penulis memiliki persamaan terletak pada inti pembahasannya yaitu tentang nilai moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh Mardatillah membahas tentang penggunaan model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sedangkan penulis membahas implementasi nilai-nilai moderasi beragama, melalui mata pelajaran Akidah Akhlak dalam lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Banggai.

2. Penelitian yang dilakukan Edi Nurhidin (2021) “Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam“. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa dalam pembelajaran PAI, penerapan moderasi beragama dapat dilakukan pada seluruh dua komponen yakni kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum *terintegrasi* menjadi alternatif terbaik untuk mengombinasikan isi materi pelajaran karena prinsip integrasi dapat merembes pada berbagai kondisi termasuk perubahan kebijakan kurikulum dengan memaksimalkan pengembangan materi pembelajaran.²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasannya yakni membahas tentang moderasi beragama di dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis

²Edi Nurhidin, Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (*Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 5, no. 2 2021), 115.

ialah penelitian yang ditulis oleh Edi Nurhidin ini membahas tentang strategi implementasi moderasi beragama M. Quraish Shihab, Menggunakan kajian kepustakaan yang menggunakan metode analisis isi, dan penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penulis membahas implementasi nilai-nilai moderasi beragama, menggunakan kajian studi lapangan, dan dikaitkan dengan mata pelajaran Akidah Akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Chadidjah, dkk (2021), “ Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)”. Hasil penelitian ini mengarah bahwa implementasi moderasi beragama bagi peserta didik baik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi perlu ditekankannya pemahaman dan kemantapan nilai agama serta wawasan mengenai moderasi beragama, hal ini mampu memberikan pengaruh secara berkelanjutan.³

Persamaan hasil *observasi* ini dengan hasil *observasi* lainnya yakni terletak pada fokus pembahasannya yakni membahas tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama di dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah cakupan tingkatan pendidikan yang dimulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Serta dikaitkan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian metode yang digiunakan ialah library risiet. Sedangkan penelitian penulis hanya di lingkungan pendidikan menengah yakni Madrasah Aliyah. Serta dikaitkan

³Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, Implentasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah Dan Tinggi, (*Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6, no. 1, 2021), 114.

dengan mata pelajaran Akidah Akhlak. Kemudian metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah studi lapangan.

4. Penelitian yang dilakukan Ahmad Badrun (2023) “Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat) .

Berdasarkan hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa Pondok Pesantren Darussalam merupakan salah satu pondok pesantren modern di Jawa Barat yang telah melakukan implementasi nilai-nilai moderasi beragama berupa penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui penguatan moderasi beragama pada kurikulum maupun hiddencurriculum, Penguatan peran pesantren dalam dakwah moderasi beragama dan Penguatan peran pesantren dalam membina kerukunan antar umat beragama.⁴

Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis yakni terletak pada fokus pembahasannya yakni membahas tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah Penelitian Sebelumnya mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama dengan pengembangan program pendidikan Pondok pesantren modern, sedangkan penulis membahas Implementasi Nilai Nilai Moderasi beragama melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai

⁴Ahmad Badrun Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat) (*Tesis tidak diterbitkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023*), 91.

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	perbedaan
1	Mardatillah	Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan Nilai Moderasi beragama di SMK Bina Potensi Palu	Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berfokus pada Nilai moderasi beragama	Perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh Mardatillah membahas tentang penggunaan model pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan. Sedangkan penulis membahas implementasi nilai-nilai moderasi beragama, melalui mata pelajaran Akidah Akhlak dalam lingkungan Madrasah Aliyah Banggai .
2.	Edi Nurhidin	Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraishy Shihab Dalam pengembangan Pembelajaran PAI	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasannya yakni membahas tentang moderasi beragama di dalam pembelajaran	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah penelitian yang ditulis oleh Edi Nurhidin ini membahas tentang strategi implementasi moderasi beragama M. Quraish Shihab, Menggunakan kajian kepustakaan yang menggunakan metode analisis isi, dan penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penulis membahas implementasi nilai-nilai moderasi beragama, menggunakan kajian

				studi lapangan, dan dikaitkan dengan mata pelajaran Akidah Akhlak.
3.	Sitti Chadidjah	Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)	Persamaan hasil observasi ini dengan hasil observasi lainnya yakni terletak pada fokus pembahasannya yakni membahas tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama di dalam pembelajaran	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah cakupan tingkatan pendidikan yang dimulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Serta dikaitkan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian metode yang digunakan ialah library riset. Sedangkan penelitian penulis hanya di lingkungan pendidikan menengah yakni Madrasah Aliyah. Serta dikaitkan dengan mata pelajaran Akidah Akhlak. Kemudian metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah studi lapangan.
4.	Ahmad Badrun	Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat)	Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis yakni terletak pada fokus pembahasannya yakni membahas tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah Penelitian Sebelumnya mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama dengan pengembangan program pendidikan Pondok pesantren modern, sedangkan penulis membahas Implementasi Nilai Nilai Moderasi beragama melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai

B. Moderasi Beragama

1. Definisi Moderasi Beragama

Secara *etimologi*, kata moderasi memiliki korelasi dengan kata moderation, yang berarti sikap sedang atau sikap tidak berlebih-lebihan. Juga terdapat kata moderator yang berarti, ketua peleraian atau penengah di antara dua pihak yang berseteru. Dalam bahasa latin juga terdapat kata *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan).⁵

Kata moderasi dalam kamus besar bahasa Indonesia, diartikan dengan menghindari kekerasan dan keekstriman. Moderasi adalah serapan dari kata “moderat” yang berarti sikap yang selalu menghindarkan diri dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim, melainkan kecenderungan untuk mengambil jalan tengah diantara dua kutub yang berseberangan.⁶ Moderasi adalah jalan tengah diantara dua hal yang buruk. misalnya dermawan adalah sifat yang baik karena berada diantara sifat kikir dan boros.⁷ Dalam konteks Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin, menjelaskan moderasi beragama bisa dilihat tiga hal, yaitu: nilai yang dianut, ekosistem yang membentuk dan perilaku masyarakat dalam kehidupan beragama.⁸

⁵Agus Akhmadi, Moderasi Beragama Dalam keragaman Indonesia Religios Moderation in Indonesia S Diversity, (*Jurnal Diklat Keagamaan 13, No.2 2019*), 45.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar bahasa Indonesia* (Ed. III, Cet: III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 751.

⁷Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama I, *Tanya jawab Moderasi Beragama* (Cet, I; Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 1-2

⁸Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Cet, I ; Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian RI, 2019), 15.

Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstrimesme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam ada gerakan yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah – tengah. Dalam konteks beragama, sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama⁹.

Moderasi asal mulanya dari kata moderat yang artinya mengambil jalan tengah, artinya tidak condong kanan ataupun kiri. Sikap ini merupakan salah satu ciri keislaman. Banyak literatur mendefinisikan konsep Islam moderat, salah satunya adalah *as-Salabi* yang berpendapat bahwa moderat (*wasathiyah*) memiliki banyak arti, yaitu antara dua ujung, dipilih (*khiyar*), adil, terbaik, istimewa, dan sesuatu yang berada diantara baik dan buruk. Sejalan dengan *as-Salabi*, Kamali dalam jurnal Ihsan, memberikan arti *wasathiyah* dengan *tawassut* (tengah), *'itidal* (tegak lurus), *tawazun* (seimbang), *iqtishad* (tidak berlebihan). Sedangkan Qardlawi juga dalam jurnal Ihsan memberikan pengertian yang lebih luas kepada *wasathiyah* seperti keadilan, *istiqamah* (lurus), menjadi terpilih atau yang terbaik,

⁹ Ibid,16

keamanan, kekuatan, dan persatuan.¹⁰ Seorang muslim yang tidak menyukai kekerasan serta tidak memiliki kecenderungan yang *ekstrem* kepada pihak yang dibela, kemudian tidak juga mengabaikan *spiritualisme* dan hanya memperhatikan *materialisme*, tidak meninggalkan *spiritual* dan jasmani, tidak hanya peduli kepada individu namun juga sosial, itu berarti orang tersebut telah memiliki sifat-sifat *wasathiyyah* atau moderat.

Istilah *wasathiyyah* sesungguhnya juga memiliki makna yang cukup luas. Di dalam Alqur'an sendiri menyebutkan bahwa kata *wasathiyyah* atau yang sejenisnya berulang kali disebutkan. Diantaranya yang bermakna keadilan, menjadi sifat dasar yang diperlukan oleh setiap insan, terlebih jika dikaitkan dengan kesaksian satu hukum, tanpa kehadiran saksi yang adil, maka kesaksiannya tidak dapat diterima, keadilan seorang saksi dan keadilan hukum menjadi harapan besar masyarakat. Keadilan merupakan posisi antara pihak-pihak yang bertikai dengan menjauhi kecenderungan pada salah satu sisi saja. Memberikan hak-hak kedua belah pihak secara seimbang, tidak berat seimbang, tidak berat sebelah.¹¹

Wasathiyyah juga dapat bermakna lurus, dalam arti bahwa lurus dalam berpikir dan bertindak, jalan yang benar dan terletak di tengah jalan yang lurus dan jauh dari maksud yang tidak benar. Maka dari itu, di dalam Islam mengajarkan seluruh umatnya untuk selalu berdoa agar selalu diberikan jalan yang lurus, terhindari dari jalan-jalan buruk yang dimurkai oleh Allah. Kemudian,

¹⁰Ihsan, Irwan Abdullah, *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools*, Atlantis Press, *Advances in Social Science*, (Education and Humanities Research, volume 529), 849.

¹¹Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Cet. I ; Yogyakarta: LKiS, 2019), 22 -23.

wasathiyah dapat dimaknai sebagai sebuah kebaikan atau yang terbaik. Sehingga Islam *wasathiyah* adalah Islam yang terbaik. Kalimat ini sering dipakai orang-orang arab untuk memuji seseorang yang memiliki nasab terbaik disukunya. Untuk menyebut bahwa seseorang tersebut tidak berlebihan dalam keberagamaan atau tidak mengurangi ajaran agama.¹²

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan makna *wasathiyah* sebagai bentuk keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.¹³ Dengan demikian, ia tidak sekedar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya. *Wasathiyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip tidak berkekurangan dan tidak juga berkelebihan, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab¹⁴

Konsep washatiyah secara etimologi mengandung dua pengertian,yaitu :

1. Perantara atau penghubung (*al-bainiyyah*) antara dua kondisi atau dua posisi yang berseberangan.
2. Terbaik, adil, ideal, tengah, identik dengan netralitas, seimbang tidak terlalu kekiri (*tafritth*) namun tidak pula terlalu kekanan (*ifrath*). Di

¹² Ibid., 23.

¹³Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Cet.II. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), xi.

¹⁴Ibid.

dalam kata dimaksud juga terkandung makna keadilan (*al-'dli*), kemuliaan, dan persamaan (*al-musawa*).¹⁵

Moderasi beragama menjadi sebuah proses untuk menguatkan pembenaran dan meyakini agama yang dipeluk, disertai dengan pemberian ruang kepada orang lain atau agama lain untuk memeluk agamanya masing-masing. Seseorang yang berkarakter moderasi beragama akan merasakan kebebasan untuk memantapkan keyakinan serta mengamalkan perintah agamanya, disamping itu juga tetap memberikan kesempatan kepada masyarakat yang beragama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing. Penghormatan serta penerimaan adanya umat beragama lainnya ditunjukkan dengan berhubungan dan berinteraksi dalam kebiasaan sosial. Moderasi beragama juga diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam rangka menerapkan perintah agama, baik kepada sesama pemeluk agama Islam, maupun antar pemeluk agama. Sikap moderasi tidak begitu saja hadir, namun dapat diciptakan dengan cara membangun pengetahuan dengan baik, serta menerapkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan agama yang benar.¹⁶

Moderat menghendaki sebuah cara beragama yang selalu berada di tengah. Bukan di kanan ataupun kiri. Bukan menghadapi ekstrem kanan saja, sehingga diidentikkan dengan liberal kiri. Hal ini salah, tetapi selalu mengajak pada kelompok kanan dan kiri untuk berbuat adil dan penuh keseimbangan. Pandangan yang moderat harus merespons kelompok kanan dan kiri, yang harus dilihat dari

¹⁵Saifuddin Asrori, *Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren*, (Jurnal Ilmu sosial Indonesia (JISI) 1, (Juni 2020), 8

¹⁶Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 40.

sisi negatif dan ditarik pada tengah- tengah agar bisa *merealisasikan* nilai-nilai yang imbang dan saling menghormati.¹⁷ Jika dikaitkan dengan Islam, maka moderat yaitu mengemban misi menjaga keseimbangan di antara dua macam ekstremitas, yakni antara pemikiran, pemahaman, pengamalan dan Gerakan Islam *fundamental* dengan Islam liberal, sebagai dua kutub ekstremitas yang sulit dipadukan.

Dengan demikian Islam moderat berusaha mengembangkan kedamaian yang *komprehensif* dan *holistik* suatu kedamaian yang dibangun sesama umat Islam maupun umat Islam Bersama umat-umat lainnya, sehingga Islam moderat dapat melepaskan masyarakat dari kecurigaan, keraguan, maupun ketakutan.¹⁸ Islam yang moderat telah berpengalaman dalam memainkan perannya yang *fleksibel* dalam menghadapi berbagai macam dan bentuk tantangan. Selain itu Islam moderat juga mampu menanggapi kebiasaan atau tradisi yang telah ada sejak dulu di masyarakat, sehingga Islam moderat mampu bertindak bijaksana. Islam Indonesia menunjukkan hal yang menarik dan karakter yang memikat sebagai *rahmatan lilalamin*, jauh dari *radikalisme* dan ekstremitas yang melanda dunia belakangan ini.

Agama merupakan sesuatu yang dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan. Namun sebaliknya, agama juga bisa menjadi sesuatu yang menakutkan bagi umat manusia. Agama adalah sesuatu yang memberikan kenyamanan ketika membuat hidup tentram. Sebaliknya, agama bisa menjadi hal

¹⁷Syamsul Ma'arif, *Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren* (Wonogiri: CV Pilar Nusantara, 2020), 72.

¹⁸Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia* (Cet; I, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 19-20.

yang menakutkan ketika membuat orang saling curiga, saling serang bahkan saling membunuh. Meskipun agama atau kekerasan antaragama mungkin dilatarbelakangi oleh berbagai faktor sosial dan politik, kekerasan yang terjadi di seluruh dunia tampaknya diperparah oleh konflik antar ekstremis agama meskipun tampaknya menjadi alasan kecenderungan kekerasan, agama juga tampaknya berfungsi sebagai sumber makna dan kepuasan pribadi bagi banyak orang di sekitar dunia.¹⁹ Oleh karena banyaknya faktor penyebab yang dapat menjadikan perpecahan dan kerusakan antar golongan manusia, maka moderasi beragama menjadi salah satu jawaban yang tepat untuk meredam gejolak yang terjadi.

2. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok dijalankan untuk kemaslahatan di Indonesia. Nilai karakter moderat, adil, dan seimbang dijadikan sebagai kunci untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka membangun bangsa dan negara.²⁰

Agama telah memperhatikan hal ini sejak dahulu. Islam menyebut umatnya dengan “*ummatan wasathan*” sebagai sebuah harapan agar mereka dapat tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil.

¹⁹M. Nur Ghufon, dkk, *Knowledge and Learning of Interreligious and Intercultural Understanding in an Indonesian Islamic College Sample: (An Epistemological Belief Approach*, Religions 2020, 11, 411; doi:10.3390/rel11080411), 6.

²⁰Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* , 24

Islam begitu kaya dengan istilah konsep moderasi yang dibahasakan dengan kata lain yang beragam. Seperti pada Q.S Al-Baqarah / 2 : 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahnya :

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...²¹

Dalam tafsir al Misbah dijelaskan, bahwa umat islam adalah *ummatan wasatan* (di tengah) adalah perilaku moderat dan teladan, sehingga keberadaan umat Islam berada di tengah sesuai dengan posisi ka`bah di tengah. Karena posisi tengah tidak memihak kiri atau kanan, orang lebih cenderung berperilaku jujur. Posisi menengah memungkinkan orang untuk melihat seseorang dari sudut yang berbeda dan kemudian dia bisa menjadi contoh bagi semua pihak. Umat Islam ditempatkan diposisi tengah oleh Allah agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas aktivitas manusia lainnya.²²

Dalam tafsir Almisbah tersebut dapat dipahami bahwa umat Islam dianjurkan untuk tidak berlebihan atau ekstrim dalam segala hal, baik dalam beragama maupun dalam berinteraksi dengan dunia luar sehingga dalam mengimplemetasikannya harus menjunjung tinggi nilai keadilan dalam segala aspek kehidupan dalam masyarakat.

²¹Al-Qur`An Dan Terjemahannya (Cet. I; Jakarta: PT Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), 60.

²²M. Quraish Shihab, *Tafir Al Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur`an Volume I*, (Cet, X; Jakarta: Lentera Hati, 2008), 346.

Ayat tersebut juga memberikan arti bahwa, atribut *wasathiyah* yang dikaitkan pada sebuah warga muslim harus ditempatkan dalam permasalahan hubungan masyarakat dengan warga lain. Oleh karena itu, jika *wasathiyah* dipahami pada permasalahan moderasi, ia menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, agar menjadi teladan bagi umat lain. Pada waktu yang sama mereka memandang Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang patut ditiru sebagai saksi yang membenarkan dari seluruh tingkah lakunya.²³

Ayat lain yang berkaitan dengan *wasathiyah* juga ada dalam Q.S Al-An`am / 6 : 153.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ
وَصَّيَّكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Dan bahwa yang Kami perintahkan ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.²⁴

Dalam tafsir Al misbah dijelaskan bahwa kandungan dalam ajaran agama Islam secara keseluruhan adalah jalan-Ku yang lapang lagi lurus, maka ikutilah ia dengan penuh kesungguhan, dan janganlah kamu mengikuti jalan jalan yang lain yang bertentangan dengan jalan-Ku ini, karena jalan-jalan itu adalah jalan-jalan yang sesat, sehingga bila kamu mengikutinya ia mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya yang lurus lagi lapang itu. Yang demikian, yakni wasiat-wasiat yang

²³Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 27.

²⁴*Idem, Al-Qur`An Dan Terjemahannya*, 324.

sungguh tinggi nilainya itu diwasiatkan kepada kamu agar kamu bertakwa, sehingga terhindar dari segala macam bencana.

Firmannya *Sabilihi* Jalanya pada penggalan akhir ayat secara umum dapat dipahami bermakna serupa walau tidak sama dengan *Shiratil* jalanku pada awal ayat. Ketika menguraikan surah *al-Fatihah*, penulis telah kemukakan perbedaan antara kata “*Shirath*” dan “*Sabil*”, antara lain adalah yang pertama mengandung makna jalan yang luas dan lebar serta selalu benar. Ia adalah jalan tol yang mengantarpenelusurnya sampai ke tujuan. Sedang *Sabil* adalah jalan kecil atau lorong.

Ayat di atas dapat disimpulkan sebagai prinsip umum yang mencakup segala tuntunan kebajikan, yaitu mengikuti jalan kedamaian, jalan Islam, dan memperingatkan agar tidak mencari jalan kebahagiaan yang menyimpang dari jalan Allah itu.²⁵

Dalam tafsir Al misbah tersebut dapat dipahami bahwa pentingnya mengikuti jalan yang lurus (*shiratal mustaqim*) yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dan Allah memerintahkan umat Islam untuk berpegang teguh pada jalannya dan tidak mengikut jalan lain yang dapat menyesatkan.

Selain dalam ayat al-Qur`an, ada juga di dalam Hadits yang memperlihatkan nabi sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai moderat, pada saat menghadapi dua pilihan ekstrem, sehingga Nabi selalu memilih jalan tengah. Moderat bermakna sebagai sikap pertengahan, dengan sikap yang ingin jauh dari

²⁵M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an, volume 4 (Cet. I Jakarta: Lentera Hati, 2002), 348-350.

ekstremitas.²⁶ Ada beberapa hadis Nabi yang menggambarkan pengajaran moderasi dilihat dari berbagai aspek kehidupannya, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapannya yang cukup banyak. Nabi pernah bersabda kepada sahabatnya.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ شِهَابٍ سَمِعَ سَعِيدَ
 بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يَقُولُ رَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ التَّبَتُّلَ وَلَوْ أَذِنَ لَهُ لَأَخْتَصَيْنَا حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا
 شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ سَمِعَ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ
 يَقُولُ لَقَدْ رَدَّ ذَلِكَ يَعْني النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ وَلَوْ
 أَجَازَ لَهُ التَّبَتُّلُ لَأَخْتَصَيْنَا²⁷

Artinya :

Telah Menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, dari Ibrahim bin Saad, dari Ibn Sihab ia mendengar Said al-Musayyab berkata: Saya mendengar Saad Bin Abi Waqash berkata; Rasulullah SAW pernah melarang Utsman bin Mazh'un untuk membujang selamanya, karena semata-mata hendak melakukan ibadah kepada Allah. Andaikan beliau mengizinkannya tentulah kami sudah mengebiri diri kami sendiri. (H.R. Buhari)²⁸

Perilaku melajang atau pengebirian tidak terpuji terhadap diri sendiri jelas dilarang, meski berdalih untuk urusan ibadah kepada Allah. Hal ini karena

²⁶Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019), 15.

²⁷Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Cet. 10; Beirut: Burj Abi Haidar, 2002), .1294

²⁸Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2019), 26.

perbuatan yang tidak seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, di mana saat itu memperbanyak keturunan menjadi sebuah kebutuhan yang benar-benar dianjurkan dalam rangka menambah pengikut umat Islam.²⁹

Pancasila sebagai lambang ideologi negara yang merekatkan elemen bangsa Indonesia, juga merupakan landasan dari kehidupan nasional dan agama yang moderat. Hal ini menjadikan Pancasila sebagai prinsip terpenting moderasi beragama dan nasional di Indonesia. Pancasila dapat mewujudkan visi negara pluralistik, artinya tidak ada agama spesifik yang mempunyai hak khusus. Pancasila ada di posisi tengah antara ideologi Islam, dan ideologi nasionalis Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila merupakan pijakan terpenting moderasi dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara bangsa Indonesia. Ideologi nasional dan penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya prinsip harus disertai dengan sikap *tawasuth, i'tidal, tasamuh dan tawazun*. Perilaku moderat membawa keuntungan baik bagi agama, bangsa, dan negara. Dengan berperilaku yang rendah hati, maka dapat terhindar dari mara bahaya yang ditimbulkan oleh idealisme agama yang dilandasi atau dimotivasi radikalisme dan ekstremisme. Yang dapat mencegah aksi terorisme atas nama agama serta dapat melindungi agama, jiwa, akal, harta, keturunan, atau yang dinamai *al-dlaruriyat al-khamsah*.³⁰

²⁹Ibid

³⁰Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* ,

3. Indikator Moderasi Beragama

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, Indikator yang dijadikan acuan dalam memberikan sudut pandang dan sikap pada moderasi agama adalah sebagai berikut :³¹

a. Komitmen Kebangsaan (*al-iltizam al-wathani*)

Prinsip moderat dalam beragama dengan mengaitkan komitmen kebangsaan merupakan suatu sikap yang penting dan sangat berpengaruh pada keputusan dan aturan konsensus bangsa. Namun sebaliknya keharusan bagi warga negara hanya melakukan pelaksanaan ajaran agama dan tidak ikut andil dalam aturan kebangsaan komitmen kebangsaan adalah indikator yang paling penting berfungsi untuk melihat sejauh mana cara pandang, perilaku dan tindakan beragama seseorang yang dapat mempengaruhi pada kepatuhan akan konsensus kebangsaan. Dalam hal ini tentang penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan dalam sudut pandang moderasi beragama berarti bahwa melakukan ajaran agama itu sama dengan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara. Dan sebaliknya, melakukan kewajiban sebagai warga negara merupakan bentuk dari pelaksanaan ajaran agama.³² Jiwa kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila. Pribadi yang memiliki komitmen dalam kebangsaan bukan hanya mengenal dan hafal pancasila serta nilai-nilai pancasila, tetapi mampu mewujudkan dalam kegiatan sehari-hari dan memberikan manfaat baik dalam

³¹Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* 17.

³²Ibid,18.

bermasyarakat serta menjauhkan perbuatan yang tidak memberikan manfaat terhadap sesama manusia. Individu yang moderat mempunyai komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan bukan hanya hafal Pancasila, tetapi komitmen kebangsaan yaitu nilai – nilai yang terdapat pada Pancasila mampu diwujudkan dalam kehidupan sehari – hari, mampu mengajak kepada kebaikan, menjauhi perbuatan yang buruk dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.³³

b. Toleransi (Tasamuh)

Seseorang yang memiliki perilaku dengan prinsip toleransi, merupakan sikap yang adil dan akan memberi ruang pada agama lain dalam memilih, menjalankan, memahami, dan mempertahankan keyakinan dalam berpendapat. Toleransi adalah tindakan pemberian ruang terhadap pemeluk agama lain dalam menjalankan keyakinannya dan tidak menghalangi mereka dalam berpendapat karena mereka pun mempunyai hak, walaupun hal itu berbeda dengan keyakinan kita. Allah telah menjelaskan sebagaimana firmanNya dalam Q.S Alkafiruun/109 : 6 yaitu :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya :

Untukmu Agamamu dan untukku Agamaku³⁴

³³Sumarto, *Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi, Dan Anti Kekerasan*, (Literasiologi Vol. 5, no. 2 (2021), “ 88.

³⁴ *Al-Qur`An Dan Terjemahannya* Cet, I; Jakarta : PT Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), 201.

Dalam tafsir Almisbah dijelaskan bahwa ayat tersebut dikhususkan untuk menjelaskan bagaimana ketika hidup dimasyarakat untuk tidak saling mengganggu, khususnya dalam masalah aqidah dan keyakinan. Dalam arti lain mereka bebas melakukan apa saja yang mereka anggap benar dengan syarat tidak mengganggu kebebasan beragama.³⁵

Dalam tafsir Almisbah dapat dipahami bahwa surah Al-Kafirun ayat 6 adalah penegasan prinsip kebebasan beragama dan toleransi. Ayat ini, secara jelas menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agamanya masing-masing, tanpa saling mencampuri atau memaksakan keyakinannya.

Tindakan dengan prinsip toleransi dapat mengarah pada sikap keterbukaan, lapang dada, rela dan ramah ketika menerima perbedaan. Sehingga menerima orang yang berbeda dengan kita merupakan tindakan toleransi yang selalu diikuti sikap hormat, dan menerima perbedaan.³⁶ Toleransi dijadikan untuk pegangan dalam moderasi beragama untuk menilai secara individu dan melihat individu yang lainnya menerima perbedaan beragama dan keyakinannya. Toleransi tidak boleh diartikan sebagai keyakinan masing-masing individu dalam beragama, harus dihentikan untuk mampu berinteraksi dengan agama lain yang berbeda. Tetapi toleransi beragama memberikan peluang dan izin bahwa perbedaan antar agama dapat disatukan melalui pendapat yang disimpulkan tidak

³⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Cet. Ke II : Jakarta: Lentara Hati, 2002).,684

³⁶ Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 19.

berpihak pada individu masing-masing. toleransi bukan berarti keyakinan yang dianut harus dilepaskan demi bisa bergaul dan berinteraksi dengan pemeluk agama lain yang berbeda. Tetapi toleransi itu memberikan izin bahwa perbedaan itu tetap ada dan tidak bisa memaksakan perbedaan itu menjadi sama. Karena toleransi itu seperti pembuka jalan dalam terlaksananya kebebasan beragama.³⁷

c. Anti Kekerasan (*Al-La'unf*)

Anti kekerasan menjadi indikator dalam moderasi beragama karena dalam beragama tidak boleh memaksa dan tidak boleh menggunakan kekerasan. Dalam prinsip moderasi beragama aksi radikalisme ataupun kekerasan dapat dipahami sebagai gagasan dan pandangan yang berkeinginan dalam merubah sistem sosial maupun politik melalui tindak kekerasan dengan mengatasnamakan agama, baik *verbal*, fisik ataupun pemikiran. Ajaran *radikalisme* terlahir dari seseorang ataupun sekelompok orang yang merasa mendapat perlakuan yang tidak adil atau merasa dirinya terancam. Dan akhirnya akan menimbulkan sebuah kebencian kepada kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak - pihak yang dapat mengancam identitasnya. Tetapi persepsi ketidakadilan dan merasa terancam tidak selalu melahirkan aksi *radikalisme* atau kekerasan. Hal ini diartikan sebagai tindakan yang akan merubah hal baik menjadi buruk dengan adanya kekerasan yang membawa atau yang mengatasnamakan agama.³⁸ Kekerasan dapat diartikan sebagai tindakan *radikalisme* yang mana tindakan ini merupakan perlakuan yang sangat tidak adil dan tergolong mengancam

³⁷Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi Harmoni* (Cet.I; Yogyakarta: Deepublish, 2020), 20.

³⁸Saifuddin, *Moderasi Beragama*.20

sekelompok atau individu masing-masing. Peran moderasi dalam menyikapi kekerasan menggiring opini dan tindakan individu bahwa kekerasan yang dilakukan dalam beragama merupakan hal yang harus ditindak lanjuti dengan melibatkan pihak-pihak Kementerian Agama untuk mencari solusi yang adil.³⁹ Orang yang moderat dalam beragama, tentu ia akan menjauhkan dirinya dari tindakan kekerasan ataupun radikalisme, karena tindakan tersebut akan mengarah kepada perpecahan, kehancuran yang akan tercipta di tengah - tengah keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat yang moderat selalu berperilaku mendamaikan dan menyatukan.⁴⁰

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal (At-takayyuf ma'a ats-tsaqāfah al-mahalliyyah)

Pribumisasi ialah bagian dari proses pergulatan dengan kenyataan sejarah yang sama sekali tidak mengubah substansi islam itu sendiri. Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.⁴¹ Gerakan akomodatif saat beragama terkait kebudayaan lokalnya terlihat dari pribadi yang mampu menerima tradisi atau beragama dan tidak menimbulkan perselisihan dalam beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Pribadi yang memiliki

³⁹Junaedi, *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*.

⁴⁰Sumarto, *Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi, Dan Anti Kekerasan*.

⁴¹Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik, 2019), 1.

prinsip moderat dapat menyesuaikan antara budaya dengan syariat selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran syariat. Pada situasi Islam di Indonesia, adaptasi antara ajaran agama dengan budaya atau tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat merupakan ciri khas keislaman yang ada di Indonesia, dengan istilah lain yang dikenal sebagai pribumisasi Islam. Pribumisasi ini bukan berarti norma – norma keislaman ditinggalkan demi budaya, tetapi norma – norma tersebut menerima budaya lokal. Maka pemahaman Islam yang akomodatif pada tradisi dan budaya lokal merupakan pemahaman Islam yang tidak kaku, tidak beku dan kontekstualis dalam memahami ajaran syariat agama yang mengarah kepada pemahaman yang terbuka dan pemikiran yang luas. Oleh karena itu, akomodatif terhadap kebudayaan lokal ini adalah Perilaku atau tindakan kesediaan dalam menerima pelaksanaan amaliah keagamaan dengan mengakomodasikan kebudayaan lokal. Maka orang – orang yang memiliki prinsip moderat, maka akan menerima kebudayaan lokal dalam pelaksanaan amaliah keagamaan, sepanjang budaya tersebut tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁴²

Hakikat beragama yang moderat kemudian dijabarkan pada sembilan kata kunci moderasi beragama yaitu : kemanusiaan, kemaslahatan, keadilan, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penghormatan atas tradisi, yang itu semua diturunkan dari definisi dan indikator-indikator moderasi beragama. Dari kesembilan kata kunci beragama itu menurut Lukman Saifuddin merupakan pokok inti dari agama, dan seseorang disebut tidak

⁴²Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 21.

moderat dalam beragama jika mengabaikan pokok inti agama itu sendiri. Ajaran inti dari agama itu dimiliki semua agama, baik ardi maupun samawi.⁴³

Tentu saja, dalam kesembilan kata kunci moderasi beragama itu bukan harga mati karena moderasi beragama menurut Lukman hakim adalah sebuah proses yang tak akan pernah berhenti . Moderasi beragama merupakan upaya, yang menempatkan penafsiran sebagai proses utama dalam memahami agama. Hasil penafsiran terus menerus itu merupakan tugas para penafsir agama yaitu ulama. Pemahaman mereka sejatinya tidak hanya berhenti pada bacaan kitab-kitab suci agama semata, yang membuat pemahaman menjadi tektualis karena melepaskan peran konteks, juga tidak hanya bertumpu pada konteks pembaca, yang membuat pemahaman menjadi dekontekstualisasi karena melepaskan peran teks, melainkan bertumpu pada proses dialog terus menerus antara teks kitab suci dengan pembaca dan masyarakat penggunaannya yang senantiasa mengalami proses perubahan.

4. Karakteristik Moderasi Beragama

Karakter moderasi beragama diperlukan keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari kelompok individu. Oleh karena itu, setiap orang yang memeluk agama, suku, etnis, budaya maupun lainnya harus saling memahami satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan.⁴⁴

⁴³Aksin wijaya, *Moderasi Beragama (Review pemikiran Lukman Hakim Saifuddin)* <https://pesantren.id/moderasi-beragama-review-pemikiran-lukman-hakim-saifuddin-14279/> (4 Oktober 2024)

⁴⁴Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* , 14

Prinsip dasar dari moderasi beragama yaitu selalu menjaga keseimbangan antara dua hal. Contohnya, seimbangny wahyu dan akal, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, dan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Keseimbangan antara kebutuhan dan spontanitas, antara teks agama dan ijtihad para tokoh agama, antara cita-cita dan kenyataan, dan antara masa lalu dan masa depan. Inilah yang disebut esensi moderasi beragama dan adil dan seimbang untuk dilihat, disikapi, dan dipraktikkan. Kedua nilai ini, yaitu adil dan seimbang menjadi lebih mudah dibentuk apabila seseorang mempunyai tiga karakter utama. Tiga karakter ini adalah kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian. Dengan kata lain, sikap seimbang dalam agama selalu berada di jalan yang tengah. sikap ini mudah dilaksanakan jika seseorang mempunyai pengetahuan agama yang cukup untuk menjadi bijaksana, tidak ingin menang hanya dengan menafsirkan kebenaran orang lain, dan selalu berjalan netral dalam mengungkapkan pandangannya. Dapat dikatakan juga bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas dan selalu berhati-hati. Jika lebih disederhanakan lagi maka bisa menjadi tiga kata, yakni berilmu, berbudi dan berhati-hati.⁴⁵

Konsep karakter moderasi beragama yang ditawarkan Islam adalah *tawazzun* (keseimbangan), *i'tidal* (lurus dan kokoh), *tasammuh* (toleransi),

⁴⁵Ibid, 20- 27.

musawwah (*egalitarian*), *syura* (diskusi), *ishlah* (*reformasi*), *aulawiyah* (mengutamakan prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).⁴⁶

Selain itu moderasi beragama juga memiliki prinsip yang berhubungan dengan konsep Islam wasathiyah di antaranya:⁴⁷

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah sikap pertengahan atau menengah antara dua sikap. Artinya, tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamental*) dan terlalu jauh ke kiri (*liberal*). Sikap *Tawassuth* ini menjadikan Islam mudah diterima di segala bidang. Karakter *tawasuth* dalam Islam adalah titik tengah yang selalu ditempatkan Allah SWT. Nilai *tawasuth* sebagai prinsip Islam, harus diterapkan di segala bidang sehingga ekspresi keislaman dan keberagamaan muslim menjadi saksi untuk menilai benar atau salahnya semua sikap dan perilaku manusia.

Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam menerapkan *tawassuth* adalah, pertama, tidak terlalu keras dan kaku dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengingkari keimanan umat Islam lainnya karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, selalu berpegang teguh pada prinsip persaudaraan

⁴⁶Ihsan, Irwan Abdullah, *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus* (Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools, Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 529), 849.

⁴⁷Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 10-16.

(*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), serta hidup berdampingan dengan umat Islam lainnya dan warga yang memeluk agama lainnya.⁴⁸

b. *Tawazun* (berkesinambungan)

Tawazun adalah pemahaman, dan pengamalan mengenai agama yang imbang, termasuk seluruh aspek kehidupan baik dunia maupun akhirat, dengan teguh meneguhkan prinsip yang membedakan antara penyimpangan dan perbedaan. *Tawazun* juga berarti memberikan hak tanpa menambah atau mengurangi.

Tawazun adalah kemampuan sikap untuk menyeimbangkan kehidupan individu dan oleh karena itu sangat penting dalam kehidupan individu sebagai seorang muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawazun*, umat Islam dapat mencapai kesejahteraan batin yang sejati berupa ketenteraman jiwa dan ketenangan lahir dan merasakan tenang dalam aktivitas hidupnya.⁴⁹

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

Secara *linguistik*, *i'tidal* memiliki arti yang lurus dan tegas. Artinya, *i'tidal* menempatkan sesuatu pada tempatnya, menjalankan haknya secara *proporsional*, dan memenuhi kewajibannya. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika kepada seluruh umat Islam. Keadilan yang diperintahkan oleh Islam telah dinyatakan Allah agar dilaksanakan dengan adil. Artinya sedang-sedang saja

⁴⁸Ibid,

⁴⁹Ibid, 11

dan seimbang dalam semua aspek kehidupan dengan menunjukkan tindakan yang ihsan.

Keadilan berarti tercapainya persamaan dan keseimbangan hak dan kewajiban. Hak asasi manusia tidak boleh dibatasi karena kewajiban. Tanpa penegakan keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tidak berarti karena keadilan mempengaruhi kehidupan banyak orang.⁵⁰

d. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh artinya toleransi. Di kamus bahasa Arab, kata *tasamuh* bermula dari bentuk asal kata samah, samahah, artinya kedermawanan, pengampunan, kemudahan dan kedamaian. Secara *etimologis*, *tasamuh* berarti menerima dengan enteng atau menoleransinya. Sedangkan secara istilah *tasamuh* berarti menoleransi, mudah menerima atau menerima perbedaan.

Tasamuh adalah sikap seseorang, yang diwujudkan dalam kesediaannya untuk menerima pandangan dan pendapat yang berbeda, meskipun tidak sependapat. *Tasamuh* atau toleransi erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan dari hak asasi manusia dan tatanan kehidupan sosial, yang memungkinkan adanya toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan individu. Orang yang bersifat *tasamuh* selalu menghargai, mengizinkan, dan membolehkan sikap, pendapat, pandangan, keyakinan, adat, perilaku, dan lain-lain yang berbeda dengan sikapnya. *Tasamuh* berarti mendengarkan dan menghargai

⁵⁰Ibid, 12.

pendapat orang lain. Jika tasamuh berarti besarnya jiwa, luasnya pikiran, lapangnya dada, maka ta'ashub berarti kecilnya jiwa, sesak hati, sempitnya dada.⁵¹

e. Musawah (egaliter)

Secara bahasa, musawah artinya persamaan. Sedangkan secara istilah berarti persamaan dan penghormatan kepada manusia sebagai ciptaan Allah. Setiap Insan memiliki harkat dan martabat yang sama, tanpa membedakan jenis kelamin, ras atau suku. Musāwah dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.⁵²

f. Syura (musawarah)

Kata *Syura* berarti menyebutkan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Syura atau musyawarah merupakan saling menyebutkan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat tentang suatu perkara. Musyawarah mempunyai kedudukan yang tinggi bagi Islam. Di samping memang diperintahkan oleh Allah, musyawarah dalam hakikatnya dimaksudkan dalam rangka mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis. Sisi lainnya,

⁵¹Ibid, 13.

⁵²Ibid, 14.

musyawarah adalah wujud penghargaan pada tokoh dan para pemimpin rakyat agar berpartisipasi pada urusan dan kepentingan bersama.⁵³

5. Urgensi Moderasi Beragama

Urgensi nilai moderasi beragama di Indonesia sebagaimana telah disebutkan situasi dan kondisi bangsa Indonesia, khususnya kemajemukannya. Maka, sikap moderat harus dimiliki oleh setiap individu warga negara Indonesia. Dengan demikian, akan tercipta *integritas* bangsa yang penuh dengan kedamaian dan kerukunan. Beberapa argumentasi yang menjadikan moderasi beragama di Indonesia penting yaitu :⁵⁴

- a. Indonesia adalah negara kebangsaan dan beragam. Religiusitas bangsa Indonesia tidak berarti menjadikan Indonesia sebagai negara agama. Selain itu, Indonesia juga tidak memisahkan negara dengan urusan agama.
- b. Beragama adalah hak bagi warga negara Indonesia yang mendapatkan jaminan dan perlindungan. Beragama adalah keyakinan individu. Namun, tidak berarti negara akan membiarkan kebebasan-kebebasan ini jika disalahgunakan dan mengancam kedaulatan negara serta keamanan dan kerukunan bangsa Indonesia.
- c. *Heterogenitas* bangsa Indonesia sangatlah majemuk. Agama, suku, budaya, ras, bahasa yang kesemuanya itu dilindungi dan menjadi unsur berdirinya bangsa Indonesia. Sehingga, negara harus menjamin tiap

⁵³Ibid, 15.

⁵⁴Erika Fauziah, Urgensi Penanaman Sikap Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Formal, (*Jurnal Pendidikan Vol. 2, no. 1 (2024)*, 62.

pemeluk agama untuk mengekspresikan keberagamannya tanpa harus khawatir mendapatkan gangguan atau ancaman dari pihak lainnya.

Pada dasarnya, moderasi beragama penting dan harus dipentingkan. Muncul dan berkembangnya kelompok-kelompok *ekstrim* dan *radikal* harus diantisipasi secara masif oleh seluruh masyarakat. Termasuk dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan menjadi sentrum generasi bangsa Indonesia yang akan melanjutkan kebhinekaan, merawat persatuan. Mereka, sejak tingkat dasar sampai menengah harus diajarkan dan dipahami tentang konsep moderasi beragama sesuai dengan usia dan tingkat pendidikannya. Peserta didik di sekolah-sekolah merupakan aset bangsa yang harus dijaga keberlangsungan hidupnya.⁵⁵

Di dalam Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa moderasi sangat penting untuk diketahui oleh umat yang beragama Islam, maka dari itu moderasi sangat urgen untuk dihayati dan dilaksanakan, mengingat begitu besarnya manfaat yang ditimbulkan dari prinsip moderasi beragama ini. Salah satu manfaatnya adalah untuk menjaga kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah keberagaman bangsa dan negara, dengan adanya prinsip moderasi beragama maka akan mampu menjaga dan menjalin kerja sama sosial antar umat beragama. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT pada Q.S Al-Hujurat / 49 : 11 yang berbunyi :

⁵⁵ Ibid; 63.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ
 نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ
 الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. ⁵⁶

Dalam Surat Al-Hujurat ayat 11 melalui tafsir Almisbah memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya konflik sehingga tercipta Aman dan damai. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum, yakni kelompok laki-laki, mengolok-olok kaum kelompok laki-laki yang lain karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian, walaupun yang diolok-olokkan kaum yang lemah, boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang mengolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan yang kedua yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka; dan jangan pula perempuan, yakni mengolok-olok terhadap perempuan yang lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antara mereka, boleh jadi mereka, yakni perempuan yang diperolok-olokkan itu, lebih baik dari mereka, yakni perempuan yang mengolok-olok itu,

⁵⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur`An Dan Terjemahannya*, Juz 1-30 Qs. Al-Hujurat 11

dan janganlah kamu mengejek siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil walau kamu menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan, yakni panggilan buruk sesudah iman. Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka itulah orang-orang yang zalim dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.⁵⁷

Dalam tafsir Almisbah tersebut dapat dipahami bahwa pentingnya untuk selalu menghormati dan menjaga kehormatan sesama muslim, serta menghindari segala bentuk penghinaan dan pelecehan terhadap orang lain, karena Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan dan martabat setiap muslim.

Berdasarkan ayat tersebut juga sebagai warga negara harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebebasan dan persamaan hak untuk menghasilkan kesejahteraan yaitu rahmat bagi sekalian alam. Manfaat dari moderasi beragama adalah terjalinnya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia. Artinya adanya suatu ikatan yang baik antar sesama ciptaan Allah dan Alam, maupun ikatan baik terhadap Allah SWT Sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan terwujud yakni kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat dapat dicapai.⁵⁸

⁵⁷M Quraish, Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal. 607 .

⁵⁸Yunus, Mukhtar, J, & Nugroho, *Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren*

C. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Gange menjelaskan istilah pembelajaran sebagai “ *a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning*”. Artinya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan terjadinya proses belajar.⁵⁹ Maksudnya suatu kegiatan yang sengaja dibentuk agar proses pembelajaran itu jadi mudah dan menyenangkan.

Pengertian lain tentang pembelajaran dikemukakan oleh Patricia L. Smith dan Tillman J. Ragan yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan spesifik.⁶⁰ Sedangkan yang dimaksud oleh Patricia dan Tillman ini pembelajaran adalah bentuk pengembangan dari suatu proses belajar dan sarana penyampaian informasi yang merupakan suatu kegiatan yang sengaja dibentuk demi mencapai tujuan khusus dari proses belajar mengajar.

Dari dua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian Aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud memudahkan terjadinya pembelajaran. Pembelajaran lebih tertuju pada peserta didik, sedangkan pendidik bertindak sebagai fasilitator. Tetapi itu berarti bukan

Yunus, Mukhtar, J., & Nugroho, Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan, (*Probolingo, Jurnal Al-Tanzim*, 03 01, 2019),56.

⁵⁹Benny A.Pribadi. *Model Desain Sistem Pembelajaran*,(Cet. I;Jakarta: Dian Rakyat,2009), 6.

⁶⁰Ibid.

menghilangkan tujuan pendidik sebagai orang yang menyampaikan ilmu, akan tetapi peserta didik dituntut lebih aktif dan menemukan pelajaran dengan caranya.

Pembelajaran menurut ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar.⁶¹ Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada pada peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.⁶²

Pembelajaran sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, seorang guru memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya bimbingan tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik sebagaimana yang telah diharapkan.

⁶¹Askhahul Kirom, Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural, (*Al-Murabbi: Jurnal Akidah Akhlak*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2017), 70.

⁶²Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, Belajar dan Pembelajaran (*Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislamaan*, Vol. 03, No. 2, Tahun 2017), 337.

Pembelajaran berdasarkan makna keunggulan berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan *esensial* istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran pendidik mengajar, peserta didik belajar, sementara pada pembelajaran pendidik mengajar diartikan sebagai upaya pendidik mengorganisasi lingkungan terjadinya pembelajaran. Seorang pendidik dalam mengajar memiliki *perspektif* pembelajaran yaitu pendidik menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Jadi subjek pembelajaran yaitu peserta. Pembelajaran berpusat pada peserta didik pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.⁶³

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan ketrampilan dan sikap.⁶⁴ Sementara Bagne dalam bukunya Margaret E. Bell Blieder tentang pembelajaran sebagaimana yang dikutip Abdurrahman Shaleh mengungkapkan bahwa pembelajaran diartikan sebagai acara dan peristiwa eksternal yang dirancang oleh pendidik untuk mendukung kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran

⁶³Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, (Cet. XI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 13.

⁶⁴Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Membelajarkan*, (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 157.

dapat digambarkan sebagai upaya- upaya pendidik yang tujuannya dapat membantu peserta didik untuk belajar. Kegiatan pembelajaran lebih menekankan kepada semua peristiwa yang dapat berpengaruh secara langsung kepada kegiatan belajar peserta didik.

Menurut sardiman dalam bukunya yang berjudul *interaksi dan motifasi* belajar mengajar, belajar adalah berubah dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha sadar mengubah tingkah laku.⁶⁵ Sedangkan menurut Tohirin dalam bukunya yang berjudul psikologi pembelajaran mengemukakan pendapat surya bahwasanya belajar adalah suatu proses yang dilakukan manusia untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman pribadi itu sendiri dalam *interaksi* dengan lingkungannya .

Berdasarkan pengertian belajar dan pembelajaran maka selanjutnya yang perlu diketahui adalah pengertian tentang pengajaran. Meskipun antara pembelajaran dan pengajaran sekilas terlihat sama namun memiliki arti yang berbeda. Menurut Ahmad Tafsir pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis dan objektif.

Dalam konteks proses belajar di sekolah atau madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni siswa belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar dimasyarakat. Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan maksud dan

⁶⁵Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar*, (Cet, I; Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada ,2004), 45.

tujuan. Oleh karena itu, segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan .

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik merupakan penyusunan perencanaan penggunaan media pembelajaran dan bentuk belajar yang berdasarkan pada tujuan. Dimana tujuan pembelajaran itu selain dapat menambah ilmu pengetahuan dari peserta didik itu sendiri, tetapi juga dapat mengubah sikap mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik.⁶⁶ Pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pendidik dalam pembelajaran tercermin dari tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu pencapaian dalam tujuan pembelajaran adalah peserta didik paham dengan materi yang diajarkan oleh pendidik, kegiatan di madrasah dalam kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat penting. Keberhasilan pencapaian pendidik sangat ditentukan oleh bagaimana peserta didik menjalani proses belajar mengajar.⁶⁷

Pada pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran atau pemahaman merupakan suatu upaya mendukung dan membantu peserta didik untuk memberikan pengetahuan baik akademik, maupun non akademik serta

⁶⁶Purniadi Putra, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus Di Min Sekuduk Dan Min Pemangkat Kabupaten Sambas)*, Al-Bidayah Vol. 9, 2017) , 42-43.

⁶⁷Era Octafiona dkk, *Guru Dalam Pendidikan* (Cet, I ; Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023); 100.

karakter yang baik dari pendidik kepada peserta didiknya. Dan dalam pelaksanaannya menggunakan semua komponen pembelajaran seperti suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai maksud dan tujuan pembelajaran, untuk menggapai tujuan yang sudah dirumuskan dan ditetapkan. Pemahaman dalam proses belajar tidak hanya berlaku dan hanya terjadi dengan sendirinya atau tidak melibatkan pihak lain, melainkan melibatkan dua arah, yakni pendidik dan peserta didik. Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran berpusat dan sangat dipengaruhi oleh pendidik, sebagai insan yang menyiapkan, menjalankan, memperbarui, mencerdaskan peserta didik, demi maksud dan tujuan yang mulia. Tujuan tersebut adalah peserta didik dapat menjadi faham apa yang disampaikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Jadi bukan hanya baik prosesnya saja melainkan baik juga dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁸

⁶⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Cet, V PT Rineka Cipta, Jakarta, 2014) , 49.

Tujuan pembelajaran merupakan perangkat kegiatan belajar mengajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disebut tujuan instruksional. Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci tentang apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sesudah mengakhiri kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan keberhasilan.⁶⁹

Tujuan pembelajaran harus memenuhi kriteria sebagai berikut:⁷⁰

- a) Tujuan itu bertitik tolak dari perubahan tingkah laku peserta didik. Artinya, bahwa dalam tujuan itu hendaknya terkandung dengan jelas tingkah laku apa atau aspek kelakuan apa yang diharapkan berubah setelah pengajaran berlangsung
- b) Tujuan harus dirumuskan sehusus mungkin. Artinya, bahwa tujuan itu harus diperinci sedemikian rupa agar lebih jelas apa yang hendak dicapai dan lebih mudah untuk mencapainya.

3. Materi Pelajaran

Materi pelajaran adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan ketrampilan. Menurut Nana Sudjana dalam bukunya B. Suryosubroto

⁶⁹B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Cet. II; Jakarta : Rieneka Cipta, 2009), 146.

⁷⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. XX; Jakarta : Bumi Aksara, 2019), 90 .

menjelaskan bahwa hal-hal yang diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran sebagai berikut: ⁷¹

- a) Bahan harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan.
- b) Bahan yang ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas pada konsep/garis besar bahan, tidak perlu dirinci.
- c) Menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan.
- d) Urutan bahan pengajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas).
- e) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menjadi yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak, sehingga siswa mudah memahaminya.

Pendidik harus mengadakan pilihan terhadap materi pelajaran yang tersedia atau dapat disediakan, untuk dapat mengadakan pilihan yang tepat, dibutuhkan sejumlah karakteristik, berdasarkan karakteristik itu dapat dipilih materi pelajaran yang sesuai. Adapun karakteristik itu adalah : ⁷²

- a) “Bersifat hal-hal yang dapat diamati (fakta).
- b) Bermuatan nilai-nilai atau norma
- c) Berupa konsep
- d) Problematis
- e) Berupa ingatan atau hapalan dan bermuatan keterampilan”

⁷¹Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 35.

⁷²Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja (Ce. II; Presindo Yogyakarta: 2019), 43.

4. Metode Pembelajaran

Metode merupakan jalan untuk mencapai tujuan, metode yaitu terdiri atas rincian langkah untuk menjawab apa yang harus dilakukan, dan perangkat ilmiah yang siap pakai.⁷³ Metode, biasa memiliki arti cara. Dalam pengertian secara menyeluruh, metode adalah sebagai suatu cara atau prosedur yang ingin dilakukan untuk mencapai tujuan. Kata "pembelajaran" merupakan segala upaya yang diinginkan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran merupakan strategi untuk menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, salah satu keahlian pendidik yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keahlian memilih metode.⁷⁴

Tujuan dari metode pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan utama pendidikan dan pembelajaran, tetapi dengan berkembangnya teknologi, konsep yang digunakan ialah keterbatasan ruang, waktu dan budaya serta pembelajaran waktu.⁷⁵ Dalam memilih metode pembelajaran dapat diklaim dan dikatakan bahwa tidak ada metode yang terbaik. Kesemuanya dikembalikan kepada pendidik yang menjalankannya, yaitu pendidik yang secara langsung bertatap muka dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebaik apa pun strategi

⁷³Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Cet. I; Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2017), 167.

⁷⁴M.Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Cet I ; Lombok: Holistica, 2019), 29-30.

⁷⁵Era Octafiona, *Adopsi Teknologi Metaverse* (Cet. I;Tulung Agung: Akademika Pustaka, 2022), 60.

dan metode yang dilakukan, tanpa dukungan pendidik yang memahami dan mengerti, maka pembelajaran hanya berjalan seadanya, tanpa memberikan keberhasilan. Oleh sebab itu, memilih metode yang baik, harus dikuasai dengan maksimal oleh pendidik yang akan menentukan berhasilnya sebuah proses pembelajaran. Selain itu, tentu saja pendidik juga harus mengenali karakteristik peserta didik, dan menguasai materi, menggunakan sarana penunjang pembelajaran, serta memiliki berbagai keahlian dalam pembelajaran.⁷⁶

Metode yang dapat dilakukan seorang pendidik dalam proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut :

a. Metode Cermah

Metode ceramah merupakan suatu cara atau strategi mengajar yang dilakukan dengan penyampaian materi melalui penuturan dan penerangan lisan oleh pendidik terhadap peserta didik. Agar peserta didik selalu aktif dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, maka pendidik selalu dilatih untuk mengembangkan keterampilan mental dalam memahami proses, yaitu dengan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mencatat penalarannya secara sistematis.⁷⁷ kelebihan dan kekurangan metode ceramah sebagai berikut :

1) Kelebihan Metode Ceramah

- a) pendidik dengan mudah menguasai kelas
- b) Mudah dan gampang dilaksanakan

⁷⁶Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, 45..

⁷⁷Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 110.

- c) Dapat diikuti peserta didik walaupun jumlah banyak.
- d) pendidik mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar .

2) Kekurangan metode ceramah

- a) Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
- b) Bila terlalu lama penjelasnya akan membosankan
- c) Kesulitan dalam mengontrol sejauh mana perolehan belajar peserta didik
- d) Menyebabkan peserta didik pasif.⁷⁸

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah pembahasan suatu topik dengan cara tukar pikiran antara dua orang atau lebih, dalam kelompok-kelompok kecil, yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode ini dapat membangun suasana saling menghargai perbedaan pendapat dan juga meningkatkan partisipasi peserta yang masih belum banyak berbicara dalam diskusi yang lebih luas.⁷⁹ Diskusi merupakan alternatif memberikan jawaban dalam penyelesaian permasalahan. Metode diskusi bukanlah percakapan atau percakap biasa, namun diskusi muncul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang beragam dari peserta didik. Pendidik dalam penggunaan metode diskusi sangat penting untuk menghidupkan suasana berdiskusi dalam pembelajaran. Metode diskusi salah satu metode yang melibatkan partisipan peserta didik, serta sangat relevan digunakan dalam pembelajaran untuk melatih kecakapan berpikir.

⁷⁸*Ibid*, 112.

⁷⁹Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, 46

1) Kelebihan penerapan metode diskusi

- a) Menyadarkan peserta didik bahwa setiap persoalan dapat diselesaikan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja).
- b) Menyadarkan peserta didik bahwa berdiskusi, dapat saling mengeluarkan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- c) Metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah.
- d) Dengan mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para peserta didik dapat memiliki kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri.
- e) Metode diskusi dapat mendukung usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokrasi para peserta didik
- f) Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan pendapat sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.⁸⁰

2) Kekurangan metode diskusi

- a) Tidak dapat dipergunakan pada kelompok yang banyak.
- b) Diskusi dapat menyita waktu. sehingga diskusi larut dengan keasikannya dan dapat mengganggu mata pelajaran lain.
- c) Dapat disukai oleh peserta didik yang suka berbicara.
- d) Biasanya peserta didik menginginkan pendekatan lebih formal.⁸¹

⁸⁰Ibid, 47.

⁸¹Ibid 48.

c. *Metode Demonstran*

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana peserta didik mengadakan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya.⁸² Metode demonstrasi juga dapat definisikan sebagai “pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan peragaan atau menunjukkan dan memberikan contoh langsung tentang materi yang diajarkan”.⁸³ Berdasarkan pengertian metode demonstrasi di atas dapat dipahami bahwa yang disebut dengan metode demonstrasi adalah sistem pembelajaran yang menunjukkan, mempragakan dan mendemonstrasikan apa yang diajarkan di depan kelas.

Setiap metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri.

1) Adapun Kelebihan Metode Demonstran yaitu :⁸⁴

- a) Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan peserta didik
- b) Masalah yang timbul dalam hati peserta didik langsung dapat terjawab
- c) Perhatian peserta didik terpusat kepada yang didemonstrasikan
- d) Peserta didik dapat menghayati dengan sepenuh hati mengenai pelajaran yang didemonstrasikan

⁸²Sorimuda Siregar, *Perencanaan Pengajaran*. (Medan: IAIN Press, 2014).

⁸³Hamalik, O. *Media Pendidikan*. (Cet. I ; Bandung: Citra Aditya Bakti. 1999), 47.

⁸⁴Ibid, 49.

- e) Membantu peserta didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya,
- f) Membina peserta didik untuk membuat terobosan-terobosan baru dengan penemuan dari hasil percobaan
- g) Akan mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan karena peserta didik mengamati langsung terhadap suatu proses

2) Adapun Kelemahan metode demonstran yaitu:

- a) Penggunaan metode ini memerlukan waktu yang panjang
- b) Terbatasnya peralatan mengakibatkan tidak setiap peserta didik mendapat kesempatan melakukan demonstrasi
- c) Sulit dilaksanakan apabila persiapan peserta didik kurang matang
- d) Metode ini lebih sesuai dengan bidang studi sains dan teknologi
- e) Metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang lengkap
- f) Metode ini menuntun ketelitian, keuletan, dan ketabahan
- g) Setiap demonstrasi tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena faktor lain
- h) Tidak semua mata pelajaran dapat dieksperimenkan⁸⁵

d. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari pendidik pada peserta didik, tetapi

⁸⁵Sirfegar, *Perencanaan Pengajaran*, 57.

dapat pula dari peserta didik pada pendidik”.⁸⁶ Metode tanya jawab juga diartikan sebagai format interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh pendidik untuk mendapatkan respons lisan dari peserta didik sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan baru pada diri peserta didik .

Pengertian dan batasan metode tanya jawab menggambarkan bahwa dalam proses pembelajarannya pendidik dan peserta didik sama-sama aktif. Namun demikian keaktifan peserta didik tergantung sepenuhnya pada keaktifan pendidik, sehingga keberhasilan penggunaan metode tanya jawab tergantung pula pada penguasaan pendidik terhadap teknik-teknik bertanya dan jenis pertanyaannya. Selain itu, pendidik harus memberikan kebebasan pada seluruh peserta didik untuk mengungkapkan isi pikirannya terhadap suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini sesuai dengan karakteristik Madrasah Aliyah yang selalu ingin tahu terhadap segala sesuatu, terutama menarik pada dirinya. Begitu pula dengan karakteristik metode tanya jawab yang menghendaki agar terjadinya komunikasi dua arah.⁸⁷

1) Adapun metode tanya jawab memiliki kelebihan diantaranya :

- a) Dapat menimbulkan keingintahuan peserta didik terhadap permasalahan yang dibicarakan.
- b) Dapat memusatkan perhatian peserta didik.
- c) Dapat melatih dan mengembangkan daya pikir dan daya ingat peserta didik.

⁸⁶Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XIV; Bandung: Rosdakarya, 2009), 54

⁸⁷Ibid, 56.

- d) Mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan mengekspresikan diri.
- e) Dapat meningkatkan keterlibatan mental peserta dalam menjawab pertanyaan.
- f) Dapat mendorong, menuntun, dan membimbing pemikiran peserta didik yang sistematis, kreatif dan kritis pada diri peserta didik.
- g) Dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk belajar sesuatu yang baru.

2) Sedangkan kelemahan metode tanya jawab, seperti berikut ini :

- a) Tidak mudah membuat pertanyaan sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik.
- b) Banyak waktu yang terbuang ketika peserta didik tidak dapat menjawab sampai dua atau tiga orang.
- c) Tidak cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada seluruh peserta didik jika jumlah peserta didiknya banyak⁸⁸

5. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai atau makna yang terkandung dalam sesuatu.⁸⁹ Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pemikiran dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu

⁸⁸Djamarah, *Strategi belajar dan mengajar*, (Cet. V; Jakarta, Rineka Cipta, 2000), 124.

⁸⁹Mindani, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Cet. I; Bengkulu: Penerbit Elmarkazi, 2022), 2.

keputusan.⁹⁰ Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai (*asesment*) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran.⁹¹ Evaluasi pembelajaran pada hakikat merupakan proses sistematis, pengumpulan data atau informasi, menganalisis dan selanjutnya memberi kesimpulan terkait dengan pencapaian hasil belajar dan tingkat keefektifan proses pembelajaran.⁹²

b. Proses Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi mengalami proses yang terdiri dari input, transformasi, output, dan umpan balik. Input merupakan bahan mentah yang dimasukkan kedalam transformasi. Dalam dunia pendidikan maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon peserta didik yang akan mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya. Transformasi adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi. Sekolah itu sendiri terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai tranformasi . Unsur-unsur transformasi sekolah tersebut antara lain:

- 1) Pendidik dan personal lainnya.
- 2) Metode mengajar dan sistem evaluasi.
- 3) Sarana penunjang.
- 4) Sistem administrasi .

⁹⁰Rosnita Asrul, Rusydi Ananda, *Evaluasi Pembelajaran* (Cet. I; Bandung: Citapustaka Media, 2015), 4.

⁹¹ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 1.

⁹² Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* ,87.

Kemudian proses terakhir output, merupakan bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi bagi peserta didik lulusan sekolah, yang bersangkutan untuk dapat menentukan apakah peserta didik berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian. Kemudian Umpan Balik (*feed back*) adalah segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan sekali untuk memperbaiki input maupun transformasi.⁹³

c. Prinsip.Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan baik, apa bila berpegang pada tiga prinsip dasar sebagai berikut.⁹⁴

1) Prinsip Keseluruhan

Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh merupakan prinsip komprehensif. Dengan prinsip ini maka evaluasi hasil belajar dapat dilakukan dengan baik dan sempurna, apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara utuh atau menyeluruh. Perlu ketahui bahwa evaluasi hasil belajar itu tidak boleh dilakukan sedikit demi sedikit, akan tetapi harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh.

2) Prinsip Kesenambungan

Prinsip ini dikenal dengan prinsip kontinuitas, yakni evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu.

⁹³Asrul, Rusydi Ananda, *Evaluasi Pembelajaran*, 69.

⁹⁴Ibid, 70.

3) Prinsip Objektivitas

Prinsip obektivitas berarti bahwa evaluasi hasil belajar dapat disebutkan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor- faktor yang sifatnya subjektif.⁹⁵ Seorang pendidik juga harus memperhatikan berbagai prinsip dalam menilai hasil belajar peserta didiknya. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) Benar. Penilaian yang dilakukan pendidik dapat benar ketika dilakukan berdasarkan data yang mencerminkan kemampuan yang diukur, dan menggunakan instrumen pengukuran yang jelas dan sempurna.
- (b) Objektif. Pendidik tidak memasukan penilaian Secara subjektif. Dengan demikian, digunakan pedoman penilaian (rubrik) sehingga dapat menyamakan antara persepsi penilai dan memperkecil subjektivitas.
- (c) Adil. Penilaian harus sesuai dengan hasil nyata capaian belajar peserta didik dengan kompetensi yang diminati.
- (d) Terpadu. Penilaian oleh guru merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, dan mengacu pada kompetensi yang diajarkan pada proses pembelajaran.
- (e) Menyeluruh dan berkesinambungan. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik harus mencakup semua aspek kompetensi, dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan instrumen.⁹⁶

⁹⁵ Ibid., 72.

⁹⁶ Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, 91.

d. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran.

Tujuan evaluasi pembelajaran secara umum adalah untuk membuat keputusan tentang hasil belajar peserta didik. Keputusan tersebut berupa kebijakan dan evaluasi yang diambil terkait dengan penilaian hasil belajar peserta didik.⁹⁷ Diantara tujuan evaluasi pembelajaran, yaitu:

- 1) Mengetahui tingkat *efektivitas* proses pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik maka penilaian harus dilakukan secara berkesinambungan.
- 2) Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh peserta didik.
- 3) Menentukan posisi dan/atau penempatan Siswa dalam pembelajaran sesuai dengan potensinya; maka seringkali penilaian bersifat diagnostik.
- 4) Memperoleh umpan balik (*feed back*) bagi perencanaan dan/atau pengembangan program pembelajaran.

Adapun fungsi evaluasi pembelajaran secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan pembelajaran selama jangka waktu tertentu.
- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran
- 3) Mengetahui keperluan bimbingan dan konseling (BK).
- 4) Mengetahui keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.⁹⁸

⁹⁷ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 36

⁹⁸ *Ibid*, 38.

D. AKIDAH AKHLAK

1. Pengertian Akidah Akhlak

a. Akidah

Secara bahasa akidah berasal dari kata al-aqd, yakni ikatan, pengesahan, penguatan, kepercayaan, atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan yang kuat. Selain itu akidah memiliki arti keyakinan dan penetapan. Akidah juga dapat mengandung arti ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi satu buhul yang tersambung. Sedangkan menurut istilah (*terminologi*) aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakiniinya.⁹⁹

Akidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya. Sedangkan akidah dalam agama islam berarti percaya sepenuhnya kepada keesaan Allah, dimana Allah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagat raya.¹⁰⁰ Definisi lain mengenai akidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh Islam, yang tidak dibenarkan dalam Islam maka dijauhkan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakiniinya dan harus sesuai dengan kenyataannya.¹⁰¹ Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Akidah adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam

⁹⁹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2016), 13.

¹⁰⁰ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Cet.I; Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

¹⁰¹ Abd. Chalik, *Pengantar Studi Islam* (Cet. I; Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), 47.

perbuatannya hal hal mendasar yang diyakini kebenarannya oleh jiwa dan dengan sepenuh hati, dan dapat diterima oleh manusia baik secara akal, wahyu dan fitrah. Sehingga mendatangkan keyakinan yang kokoh kepada keesaan Allah SWT.

b. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab “*khuluq*” yang menurut lughat berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi`at.¹⁰² Selanjutnya definisi akhlak menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku dan tabi`at atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.¹⁰³

Menurut Imam Al Ghazali yang dimaksud dengan akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap dan dari padanya terbit semua perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Bila terbit dari jiwa perbuatan-perbuatan baik dan terpuji berarti ia akhlak yang baik. Sebaliknya bila yang terbit dari padanya perbuatan-perbuatan jelek, maka dinamakan dengan akhlak yang buruk.¹⁰⁴ Akhlak dalam pandangan Al-Faidh Al-Karyani adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.¹⁰⁵ Sedangkan Abdul Karim Zaidan menyatakan bahwa akhlak adalah

¹⁰²Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Cet, I; Solo: Pustaka Arafah, 2003), 222.

¹⁰³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 211.

¹⁰⁴Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Dien*, (Cet. II; Jakarta: Fauzan, 1983), 143.

¹⁰⁵Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam* (Cet, I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), 133.

nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk, kemudian memilih melakukan atau meninggalkan perbuatan ini.¹⁰⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa manusia dimana timbul perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu bisa mengarah pada perbuatan yang baik atau buruk.

Dasar dari akhlak adalah Al-Qur`an dan Hadits yang merupakan landasan pokok manusia sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab / 33 : 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ق

Terjemahnya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁰⁷

Dalam Tafsir Almisbah dijelaskan bahwa Ayat di atas menyatakan: Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah yakni Nabi Muhammad saw. suri teladan yang baik bagi kamu yakni bagi orang yang senantiasa

¹⁰⁶Roli Abdul Rohman, *Menjaga Aqidah dan Akhlak*, (Cet, I; Solo: Tiga Serangkai, 2005), 5.

¹⁰⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur`An Dan Terjemahannya*, 87.

mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berpikir mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang. Ayat ini masih merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu dikesankan oleh kata *laqad*. Seakan-akan ayat itu menyatakan: “Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani.”¹⁰⁸

Kalimat *liman kanayarju Allah wa alyaum al-akhirj* bagi orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat, berfungsi menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul saw. Memang, untuk meneladani Rasul saw. secara sempurna diperlukan kedua hal yang disebut ayat di atas. Demikian juga dengan zikir kepada Allah dan selalu mengingat-Nya.¹⁰⁹

Kata *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Pakar tafsir az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan bariyak ulama. Kata *fi* dalam firman-Nya: *fi rasulillah* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani,

¹⁰⁸M. Quraish Sihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume XI (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), 242.

¹⁰⁹Ibid,

tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul saw. sendiri dengan seluruh totalitas beliau.¹¹⁰

Dalam tafsir Almisbah tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW, terdapat contoh perangai yang baik sehingga harus ditiru oleh umat Islam sebagai bukti cinta umatnya untuk mengikuti ajaran yang disampaikan. Meneladani nabi Muhammad, SAW dalam kehidupan sehari-hari adalah perintah Allah SWT, dan menjadi salah satu cara untuk mendapatkan ridha Nya. Hal ini juga ditegaskan dalam Q.S. Al-Qalam / 68 : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹¹¹

Dalam tafsir Almisbah dijelaskan bahwa keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata (إِنَّكَ) *innaka*/sesungguhnya engkau tetapi juga dengan *tanwin* (bunyi dengung) pada kata (خُلُقٍ) *khuluqun* dan huruf (ل) *lām* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata (عَلِي) *‘alā* disamping kata *‘ala* itu sendiri, sehingga berbunyi (لَ عَلِي) *la’alā*, dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan *khuluq* itu oleh Tuhan Yang Maha Agung dengan kata (عَظِيم) *‘adzīm*/agung. Yang kecil bila menyifati sesuatu dengan “agung” belum tentu agung menurut orang dewasa. Tetapi jika Allah yang menyifati sesuatu dengan

¹¹⁰Ibid, 243.

¹¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur`An Dan Terjemahannya*, 254

kata agung maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad saw adalah kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber Yang Maha Agung itu dalam keadaan mantap tidak luluh dibawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula goncang kepribadian beliau yakni tidak menjadikan beliau angkuh. Beliau menerima pujian itu dengan penuh ketenangan dan keseimbangan. Keadaan beliau itu menjadi bukti melebihi bukti yang lain tentang keagungan beliau.¹¹²

Dalam tafsir Almisbah tersebut, dapat dipahami bahwa Allah SWT menegaskan tentang Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang agung dan luhur. Ayat ini menjadi bukti konkret bahwa Rasulullah adalah teladan terbaik dalam hal akhlak, sesuai dengan ajaran Al-Quran. Akhlak mulia Nabi Muhammad SAW menjadi bukti kesempurnaan iman dan Islamnya, serta menjadi contoh bagi seluruh umat manusia

Akhlak mulia disisi Allah SWT merupakan suatu kemulyaan dan akan memperoleh balasan dari sisi Allah SWT, timbangan amal kebajikan seseorang. Beberapa Ayat di atas mengandung perintah untuk berakhlak mulia, secara tidak langsung ini adalah perintah, untuk mempelajari akhlak, agar mengerti tentang akhlak yang baik dan akhlak yang tidak baik. Akhlak merupakan suatu sifat atau tabiat yang melekat dengan diri seseorang. Akidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Akidah yang kuat dan benar akan tercermin dari akhlak terpuji yang ia miliki, dan sebaliknya. Akidah akhlak tidak hanya sebagai media yang

¹¹²M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 380

menyangkut hubungan manusia dengan Allah Swt, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesamanya dan alam sekitarnya sebab sejatinya Islam adalah Rahmatan lil‘aalam. ¹¹³

Dengan demikian akidah akhlak adalah suatu pembelajaran diantara upaya terencana dan secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal dan untuk mengimani Allah SWT dengan sepenuh hati dan tidak adanya keraguan sedikitpun. Dan diharapkan peserta didik dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan Al-Qur‘an dan Hadits sebagai pedoman hidup.

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan untuk memantapkan keimanan peserta yang tercermin dari akhlak yang baik, dengan cara memberikan dan menanamkan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman siswa mengenai Akidah dan akhlak Islam, sehingga mereka menjadi umat Islam yang berkembang. Sebagai contoh dari prinsip dan ajaran agama Islam, hendaknya seseorang meningkatkan derajat iman dan taqwa pada Allah SWT, memiliki akhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan usaha untuk membantu peserta didik belajar, menghayati, dan meyakini ajaran Islam sehingga dapat mengamalkan ajaran di kehidupannya. Hal ini disebabkan pembelajaran akidah akhlak bertujuan agar peserta didik tidak hanya mampu

¹¹³Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. 10.

merefleksi atau melaksanakan materi yang telah diajarkan di masyarakat, tetapi juga mampu menangkap materi yang disampaikan. Untuk mengetahui dan menilai seberapa sukses mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mencapai tujuannya, tidak menggantungkan pada hasil belajar peserta didik, namun pada sikap juga yang ditunjukkan peserta didik dalam kehidupannya, terlepas dari apakah mereka telah menerapkan ilmu yang diajarkan atau tidak.¹¹⁴

Ada beberapa tujuan dalam pembelajaran akidah dan akhlak seseorang:

- a. Mengembangkan ilmu atas pemahaman beragama.
- b. Membiasakan diri untuk tetap menjalankan dan menambah ilmu pemahaman dalam beragama.
- c. Menanamkan dalam diri bahwasannya ilmu yang berkembang dan bertambah serta diamalkan akan lebih kokoh dari ilmu yang hanya diserap dan dipelajari.
- d. Menjadikan individu seseorang lebih memiliki akhlak yang baik dalam mengamalkan dan meningkatkan pemahaman agar banyak nya individu yang berbaur dan menerima bentuk moderasi beragama.¹¹⁵

Tujuan penekanan dalam menerapkan akidah dan akhlak pada peserta didik diantaranya:

- a. Masing-masing individu menyakini bahwa Ajaran agama Islam satu-satunya ajaran yang jelas dan mampu dibuktikan kebenarannya.

¹¹⁴Syofian Effendy, *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong*, (An-Nizom Vol. 12, 2019), 130-131.

¹¹⁵Effendy, *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong*, 131.

- b. Mampu memberikan dampak baik atas penerapan akidah akhlak dari pemahaman dalam moderasi beragama.
- c. Melihat dan mengembangkan apa-apa saja faktor yang memperkuat kokohnya ilmu beragama dan pentingnya memprioritaskan akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁶

3. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan seorang Muslim:

- a. Peningkatan, menanamkan dan meningkatkan ilmu yang diserap dan wawasan yang didapat dari sudut pandang manapun yang jelas hasil kebenarannya.
- b. Pembaharuan, menerima dengan terbuka wawasan baru mengenai fungsi dan cara-cara Islam dalam menyikapi berbagai hal. Yang mana hal ini dalam mengembangkan adanya ilmu yang sudah lebih dulu didapat dapat dikembangkan dengan pengetahuan baru yang didapat.
- c. Penangkalan, menyangkal adanya hal-hal baru yang sifat dan kejelasan sumbernya tidak diketahui kebenarannya, karna apabila seseorang menerima dengan dan tanpa pengetahuan, maka hal-hal baru yang dicurigai tersebut mampu merusak akidah seseorang.
- d. Pengajaran, pengkajian yang dilakukan guna memperkuat akidah akhlak seseorang perlu diadakannya evaluasi untuk diri sendiri, fungsinya agar masyarakat mengetahui bahwa dampak baik dan pengaruh baik yang kita

¹¹⁶Tim Penyusun Buku, Buku Siswa Akidah Akhlak : *Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 29.

tanamkan atas dasar menerapkan akidah akhlak yang benar, membuat individu lainnya menjadi ingin tau , belajar dan mendalami ilmu dalam berakhlak.

- e. Adaptasi, hal-hal baru yang didapatkan untuk mendalami ilmu dan meningkatkan sifat dan akhlak yang akhlakul karimah tetap memperhatikan dan memilah hal-hal yang baru dilihat dan beradaptasi dengan diri kita sendiri sebelum menerapkan hal-hal baru yang terima tersebut.
- f. Pemantapan, memantapkan pengetahuan dan wawasan yang diterima dengan mencari kebenaran sumber informasi yang didapatkan agar apa-apa yang didapatkan dalam proses pengenalan dan pembelajaran dalam moderasi beragama mampu diterima dengan baik.¹¹⁷

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran dan pemahaman akidah akhlak memiliki beberapa koneksi yang bertujuan untuk menghubungkan antara satu dan yang lain, yakni:

- a. Hubungan vertikal, yakni hubungan antara Allah SWT dengan umatnya. Mencakup dari segi akidah hubungan antara: Iman kepada Allah, Malaikat-Malaikat Nya, Kita- kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Kiamat, serta Qadha dan Qadar.
- b. Hubungan horizontal, yakni hubungan antara manusia yang meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup, kewajiban membiasakan akhlak yang

¹¹⁷Ahmad Maftuhin Astanti, Romi, *Pendidikan Akidah Akhlak* (Cet; I, Jakarta: Gramasurya Majkis Pendedikan Dasar Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017), 22.

baik terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan serta menjauhi akhlak yang buruk.

- c. Hubungan manusia dan lingkungan, yakni hubungan yang dijalani dengan sadar menjaga lingkungan, binatang dan tumbu- tumbuhan.¹¹⁸

Dalam Keputusan Menteri Agama no 183 tahun 2019 disebutkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al- Asma' al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al- Wakiil, al-Matiin, al-Jaami`, al-Hafiidz, al- Rofii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al- Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal, al-Rozaaq, al-Malik, al-Hasiib, al-Hadi, al- Khalik dan al-Hakim)*, Islam *washatiyah* (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam *radikal*, sikap *tasamuh (toleransi)*, *musawah* (persamaan) derajat, *tawasuth* (moderat), dan *ukhuwwah* (persaudaraan), kematian, ciri-ciri, *husnul* dan *su'ul khotimah*, serta alam barzah, nafsu syahwat dan *ghadlab*; serta cara menundukkannya melalui *mujaaahadah* dan *riyaadhah*, aliran-aliran Kalam dalam peristiwa *Tahkiim*, aliran-aliran ilmu Kalam: *Khawarij, Syiah, Murji-ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy-ariyah dan Maturidiyah)*, ajaran *taswauf; syariat, thariqat, hakikat* dan *ma'rifat*.
- b. Aspek akhlak terpuji meliputi: *hikmah, iffah, syaja`ah* dan *`adalah*, pergaulan remaja, bekerja keras, *kolaboratif, fastabiqul khairat, optimis*,

¹¹⁸Effendy, *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong*. 34.

dinamis, kreatif, dan inovatif, akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja.

- c. Aspek akhlak buruk yakni, licik, tamak, *zhalim, diskriminasi, israf, tabzir*, dan *bakhil*, dosa-dosa besar (membunuh, liwath, LGBT, meminum khomar, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan sholat, memakan harta anak yatim, dan korupsi), *nifaq*, keras hati, dan *ghadab* (pemarah), fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, tajassus dan ghibah.
- d. Aspek akhlak atau adab contohnya adab mengunjungi orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu, bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis.
- e. Aspek Kisah meliputi: keteladan sifat utama Putri Rasulullah, Fatimatu-zahra ra. dan Uways al-Qarni, sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzarr al-Gifari r.a., tokoh utama dan inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabiah al-Adawiyah, al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir al-Jailani), kesufian Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, keteladanan Kyai Kholil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari dan Kiyai Ahmad Dahlan.¹¹⁹

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir menjadi sebuah model konsep mengenai sebuah teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang tengah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Dengan begitu, kerangka berpikir yakni pemahaman yang dijadikan landasan pemahaman lain, yang menjadi pemahaman paling dasar, yang merupakan

¹¹⁹Direktorat KSKK Madrasah (Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama)
KMA no 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, 33-34.

dasar dari segala bentuk pemikiran atau proses dalam setiap kajian yang dilakukan.¹²⁰

Di tengah – tengah masyarakat Indonesia yang multikultural, moderasi beragama sangat diperlukan karena sebagai solusi dan kunci agar kehidupan beragama yang beragam di Indonesia dapat terlaksana dengan rukun, damai, tertib, dan toleransi. Dan juga bersikap seimbang, baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sosial. Moderasi beragama juga bertujuan untuk menengahi dan mengajak kedua golongan yang ekstrim dan berlebihan dalam beragama untuk bergerak ke tengah atau seimbang. Di dalam moderat ala Islam seorang muslim dituntut agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, artinya bahwa perbedaan yang ada pada tiap – tiap agama ataupun aliran tidak perlu disama – samakan dan begitupun sebaliknya.

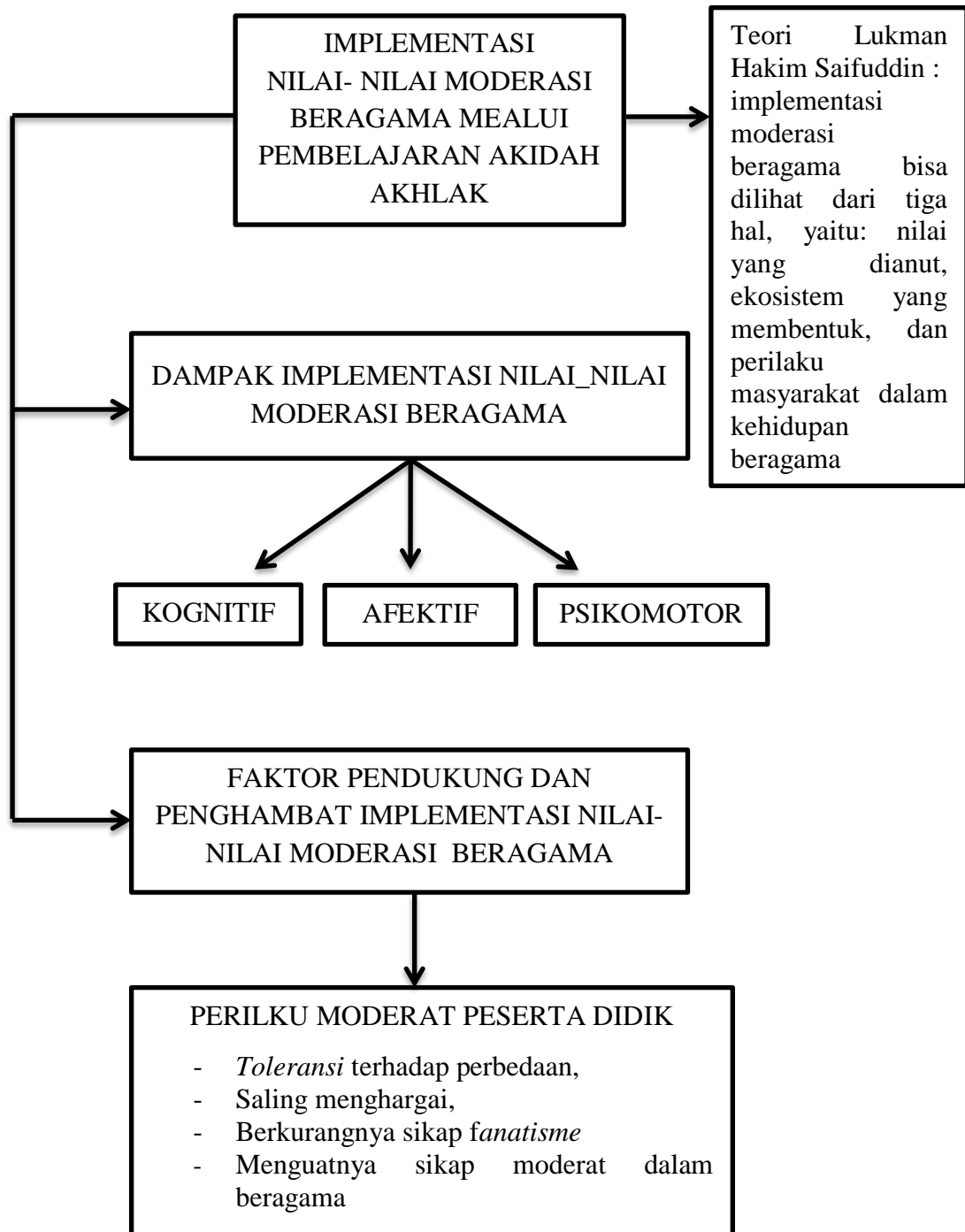
Paham *radikalisme* merupakan paham yang membahayakan. Di mana sekarang ini para remaja atau kalangan peserta didik menjadi salah satu sasaran bagi kelompok yang memiliki paham radikalisme sebagai penerus mereka. Karena merekalah yang mudah untuk dipengaruhi oleh kelompok radikalisme. Implementasi nilai – nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran diharapkan mampu untuk mencegah paham dan tindakan radikalisme ataupun terorisme di kalangan peserta didik. Maka dalam hal ini Pendidik agama Islam terkhusus pendidik Akidah Akhlak di madrasah aliyah perlu ikut berperan dalam mencegah potensi paham radikalisme dikalangan remaja maupun peserta didik. Pendidik Akidah Akhlak perlu mengimplementasikan nilai – nilai moderasi

¹²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XVI ; Bandung: Alfabeta, 2011), 60.

beragama melalui proses pembelajaran. Karena di dalam Pembelajaran Akidah Akhlak, kelas XII semester I dengan materi “ Kunci Kerukunan “ yang di dalamnya terdapat sub bab yaitu toleransi (tasamuh), persamaan derajat (musawah), moderat (tawasuth), dan saling bersaudara (ukhuwah). Dan di dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas X Semester 2 dengan materi “ Islam *washatiyah* (moderat) sebagai *rahmatan lil alamin* “ dengan sub bab Islam *wasathiyah dan Radikalisme*. Dalam bab berikutnya juga memuat materi terkait sifat – sifat terpuji yang salah satunya terdapat materi sifat ‘*Adalah* /adil yang merupakan salah satu dari nilai, prinsip serta indikator dari moderasi beragama. Dan pada bab selanjutnya juga membahas sifat – sifat tercela di mana terdapat materi sifat diskriminasi yang dapat mendukung dalam implementasi nilai – nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik MAN Banggai.

Pada bagan kerangka berpikir di bawah ini dapat diketahui bahwa arah penelitian ini ingin mencari tahu mengenai rancangan penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan bentuk penerapan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam mewujudkan nilai moderasi beragama sekaligus mencapai pada implementasi yang ditunjukkan oleh peserta didik setelah proses penerapan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Banggai. Berikut peneliti sajikan bagan untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui penelitian ini :

Gambar 1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan seorang peneliti hendaknya memperhatikan ketepatan metode dan pendekatan yang digunakan dengan masalah penelitian. Kesesuaian tersebut akan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai permasalahan atau variabel penelitian di tempat ia meneliti. Untuk itu, seorang peneliti perlu memiliki pemahaman tentang jenis dan ragam pendekatan penelitian.

Metodologi penelitian dapat dipandang sebagai upaya penelusuran dan pecarian suatu masalah melalui pendekatan atau cara-cara kerja yang ilmiah dengan penuh kecermatan dan ketelitian meliputi pengumpulan, pengolahan, dan analisis data serta penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan objektif dan sistematis sehingga menjadi pengujian hipotesis dan mampu memecahkan masalah penelitian yang pada akhirnya menjadi sebuah pengetahuan baru yang memiliki manfaat.¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini sebagaimana diungkapkan oleh Creswell dalam bukunya J.R raco, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggali dan mendalami objek penelitian menggunakan

¹Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 2.

wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan guna menggali informasi yang dibutuhkan untuk dijadikan sumber data penelitian yang akan dianalisis berupa deskripsi dan interpretasi mengenai topik penelitian dengan penjelasan penelitian-penelitian terdahulu.²

Beberapa alasan yang melatarbelakangi pemilihan model pendekatan kualitatif tersebut oleh peneliti, diantaranya:³

- a. Diperolehnya suatu data penelitian tersebut bukan melalui metode statistik atau kuantitas lainnya, melainkan melalui pemahaman fenomena tertentu yang terjadi melalui pendekatan naturalistik, dan juga melalui pengumpulan berbagai macam data, analisis, eksplorasi, yang kemudian ditafsirkan atau disimpulkan.
- b. Metode kualitatif ini cocok digunakan pada pencarian data laporan penelitian kali ini, karena penelitian secara kualitatif ini terkait pada permasalahan sosial berdasarkan kondisi secara nyata.
- c. Karakteristik penelitian kualitatif ini, meliputi Proses analisis data yang dilakukan secara induktif, memiliki sifat deskriptif (cenderung data yang dikumpulkan dalam bentuk narasi berupa gambar dan kata-kata), sumber data diperoleh secara alamiah dengan langsung mendatangi tempat penelitian yang dituju.
- d. Tujuan penelitian kualitatif ini untuk menjelaskan suatu permasalahan dengan generalisasi yang dihasilkan, untuk memperoleh suatu

²J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Cet. X; Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 7.

³Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. X; Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7-13.

pemahaman secara umum terkait kondisi sosial partisipan melalui analisis secara nyata.

Pada proses penelitian kualitatif juga melibatkan serangkaian langkah penting, seperti merumuskan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang khusus dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari temuan yang umum, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam data tersebut. Penelitian kualitatif sering kali memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi nuansa, persepsi, dan pemahaman subjektif yang mungkin sulit dipahami melalui metode kuantitatif. Dengan berpartisipasi langsung dalam pengumpulan data, penulis dapat memahami lebih baik konteks dan kompleksitas informasi yang diperoleh dari para informan. Melalui analisis yang cermat, penulis dapat menemukan pola-pola yang muncul dari data dan mengidentifikasi tema-tema utama yang dapat memberikan wawasan yang berharga terhadap fenomena yang diteliti.

Adapun penelitian ini menggunakan desain penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan melalui proses mengamati obyek penelitian secara alami guna mengumpulkan berbagai macam informasi yang dibutuhkan sehingga peneliti memahami secara mendalam terkait segala kondisi yang ada di lapangan.⁴ Sehingga hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan keadaan sebenarnya secara rinci dan mendalam terkait

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XX; Bandung: Rosda Karya, 2013), 26.

implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik di MAN Banggai.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti pada jenis penelitian ini:

1. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan langsung mendatangi MAN Banggai sebagai satu-satunya lokasi yang dijadikan objek penelitian. Dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Peneliti menganalisis data yang telah di kumpulkan untuk mengidentifikasi pola, tema dan hubungan.
3. Peneliti menginterpretasikan hasil analisis data untuk memahami makna dari penelitian.
4. Peneliti menyimpulkan beberapa pernyataan dari pengumpulan dan pemahaman data penelitian yang dihasilkan.
5. Peneliti menyusun laporan penelitian yang mencakup hasil analisis dan kesimpulan serta implikasi dari penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian yaitu di MAN Banggai yang terletak di Jalan Pulau Irian Kelurahan Kompo Kecamatan Luwuk Selatan Kab. Banggai Provinsi Sulawesi Tengah . Penelitian ini difokuskan pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai . Selain daripada hal di atas MAN Banggai juga memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai seperti ruang belajar, Musala untuk menunjang kegiatan

shalat berjamaah, ruang praktik komputer lengkap dengan jaringan internet, Ruang laboratorium IPA, perpustakaan dilengkapi dengan berbagai buku yang menunjang bagi pengembangan kompetensi peserta didik dan tempat yang nyaman sehingga setiap peserta didik merasa senang berkunjung ke perpustakaan, Unit Kesehatan Sekolah (UKS) disediakan bagi peserta didik yang sakit dengan pelayanan ramah anak, ruang pendidik, ruang TU, ruang kepala madrasah, tempat wudhu, toilet siswa, toilet pendidik, wifi madrasah, kantin yang menyediakan berbagai keperluan makanan, tempat parkir yang luas, lapangan untuk tempat olahraga dan upacara bendera, pos satpam untuk menjaga keamanan dan kenyamanan seluruh warga madrasah.

Adapun alasan peneliti melaksanakan penelitian di MAN Banggai yaitu:

1. Letaknya yang strategis sehingga peneliti lebih mudah untuk mengaksesnya.
2. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Banggai satu-satunya Madrasah Aliyah yang ada di Kecamatan Luwuk Selatan
3. Prestasi yang dimiliki dibuktikan dengan banyaknya kejuaraan yang diraih oleh peserta didik setiap tahunnya mulai dari kejuaraan tingkat lokal hingga nasional.
4. Setiap pembelajaran Akidah Akhlak, dilakukan upaya untuk menanamkan *akhlakul karimah* dengan target mewujudkan peserta didik yang moderat dan menyadari arti penting kehidupan berbangsa dan bernegara.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai *instrumen* penelitian menjadi keharusan. Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*The key instrumen*).⁵ Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusialah yang dapat berhubungan dengan informan dan yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Dalam penelitian ini, kehadiran seorang peneliti di lapangan menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Maka dari itu penelitian kualitatif ini, peneliti terjun langsung di lokasi (lapangan) tidak dapat diwakilkan oleh siapapun, adapun penelitian ini dimulai dari pra penelitian sejak bulan November sampai dengan bulan Desember 2024, dan dilanjutkan dengan penelitian bulan Februari sampai dengan bulan April 2025. Peneliti berpartisipasi secara penuh, mulai dari kegiatan bertanya, memahami, mengamati dan mengolah data menjadi hal yang paling utama dalam menyelesaikan masalah penelitian ini.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), 223.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data sebagai segala sesuatu yang menjadi asal perolehan data baik itu berupa perkataan, perbuatan ataupun tambahan lainnya yang berguna untuk melengkapi informasi penelitian. Data itu sendiri terbagi menjadi 2 macam yaitu:

1. Data Primer

Pemaparan data yang didapatkan oleh peneliti dari sumbernya secara langsung dalam bentuk ucapan ataupun tindakan yang didapat dari proses penelitian berupa wawancara kepada narasumber di MAN Banggai.

2. Data Sekunder

Sumber data tambahan yang tidak didapat secara langsung seperti dokumen pendukung ataupun dokumentasi untuk mendukung adanya data primer selama proses penelitian.⁶

Dalam penelitian ini sumber data yang diambil dari orang yang memberi informasi (*human sources*) dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel “*Snowball Sampling*” yang mana menurut Notoatmodjo dalam jurnalnya Ahmad Fauzi, menyatakan bahwa pengambilan sampel berantai yakni dimulai dengan sejumlah sampel kecil, kemudian bertambah besar ukurannya. Pengambilan sampel populasi dimulai dengan mencari sampel yang memenuhi kriteria yang diinginkan. Selain itu, sampel yang diterima diminta untuk ikut mencari sampel lain dari komunitasnya. Informasi tambahan kemudian diperoleh dari sampel

⁶Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (Cet. I; Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 79.

tambahan, dan seterusnya hingga diperoleh jumlah sampel yang diinginkan.⁷ Berikut perolehan hasil sampel meliputi Kepala MAN Banggai sebagai pemimpin madrasah yang memahami terkait kondisi yang terjadi di lingkungan madrasah, wakil kepala madrasah, kepala perpustakaan, pendidik Akidah Akhlak dan peserta didik. Kemudian Peneliti melakukan pengumpulan data dengan terus menggali informasi terkait judul penelitian sehingga dapat dikumpulkan, diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sebagai salah satu tahapan dalam penelitian yang dimanfaatkan dalam mencari informasi data terkait obyek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam proses penelitian yaitu sebagai berikut:⁸

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang didapatkan dengan cara peneliti secara langsung ke lapangan tempat penelitian guna mengamati objek penelitian dan mengumpulkan data yang dibutuhkan, yakni berbagai hal terkait waktu, peristiwa, tempat, kegiatan, dan lain sebagainya.⁹ Penelitian ini menggunakan Observasi Partisipatif yaitu teknik observasi yang melibatkan langsung pihak peneliti dengan objek yang diamati secara menyeluruh, kemudian

⁷Akhmad Fauzy, *Metode Sampling, Molecules*, vol.9,2019, <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65%0Ahttp://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L603546864%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1155/015/420723%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-7>

⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Cet. I ; Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 104-111.

⁹Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Makassar: CV. syakir Media Press, 2021), 147.

hasilnya dituangkan dalam bentuk catatan, dan instrumennya bisa berupa lembar observasi ataupun catatan lapangan.¹⁰ Setelah data observasi didapatkan, maka akan dilakukan pengorganisasian data, analisis data, pengkodean data, interpretasi data dan menarik kesimpulan.

2. Wawancara

Wawancara salah satu metode dalam mengumpulkan data melalui kegiatan tanya jawab bersama narasumber yang dilaksanakan secara lisan dan tulisan.¹¹ Peneliti menggunakan metode ini guna mendapat jawaban langsung dengan narasumber melalui dialog yang sudah di susun pada naskah wawancara.¹² Dalam penelitian ini sebelum wawancara dimulai, peneliti telah memikirkan matang-matang berbagai macam pertanyaan yang akan diajukan. Teknik wawancara yang diterapkan dalam proses penelitian adalah wawancara semi struktur, dimana dalam hal ini seorang peneliti terlebih dahulu menyiapkan poin-poin pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak informan. Akan tetapi, dalam mengutarakan poin pertanyaan tidak monoton harus berurutan, fleksibel disesuaikan dengan alur pembicaraan.

Tahapan wawancara ini dilakukan kepada beberapa *informan* yaitu Kepala madrasah dan 2 (dua) orang wakil kepala madrasah, 1 orang Kepala perpustakaan MAN Banggai, 2 (dua) orang pendidik Akidah Akhlak dan 9 (

¹⁰Eko Prasetyo, *Ternyata Penelitian Itu Mudah: Panduan Melaksanakan Penelitian Bidang Pendidikan* (Cet. I; Lumajang: eduNomi, 2015), 33.

¹¹Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Research 2* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 2000),136

¹².Ibid, 143.

sembilan) orang peserta didik untuk menggali informasi terkait implementasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah tersebut.

3. Dokumentasi

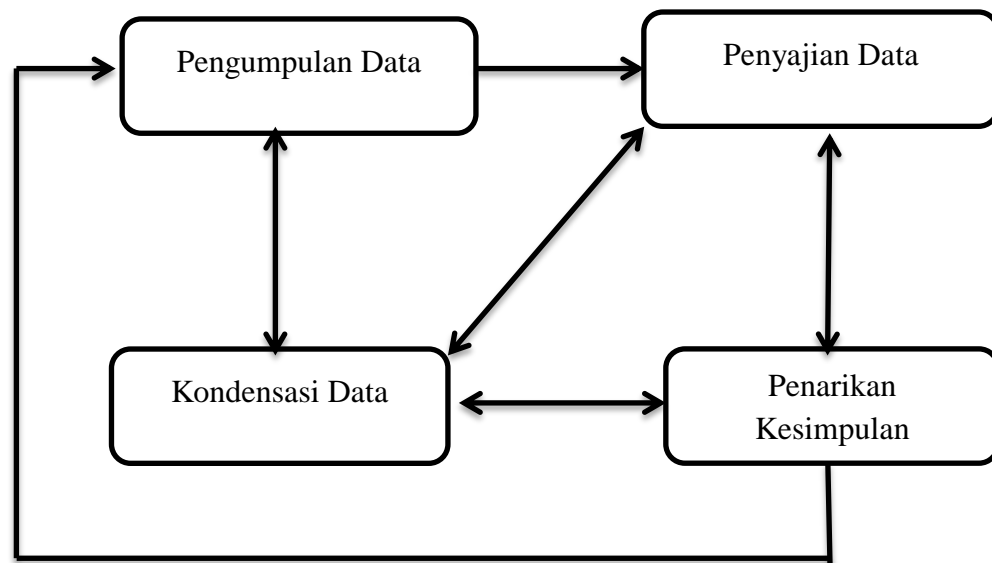
Dokumentasi adalah suatu kegiatan yang dalam pelaksanaannya seorang peneliti mengumpulkan data dengan cara mengambil gambar atau foto yang memiliki keterkaitan atau hubungan untuk kebutuhan dalam topik penelitian, seperti data dokumentasi berlangsungnya proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai. Teknik Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan dokumen berupa foto atau gambar dan juga transkrip wawancara saat berlangsungnya proses penelitian di MAN Banggai, Serta alat bantu yang digunakan berupa kamera, dan catatan lapangan tertulis oleh peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa suatu kegiatan yang didapatkan, disusun, diolah, dan dihubungkan semua data dari hasil penelitian lapangan secara interaktif sehingga menjadi suatu kesimpulan landasan atau teori.¹³ Dalam analisis data dilakukan pengecekan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut teori yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman analisis data berbentuk siklus dan saling berkaitan seperti gambar berikut :¹⁴

¹³Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Cet. I; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

¹⁴ Ibid.



Gambar 2
Kerangka Analisis Data Miles dan Huberman

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data seperti gambar di atas dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data adalah proses seorang peneliti dalam mengumpulkan data yang didapatkan dari sumber data terkumpulnya informasi. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan mengumpulkan berbagai macam informasi terkait topik penelitian kepada beberapa informan meliputi Kepala dan wakil kepala madrasah, kepala perpustakaan, pendidik Akidah Akhlak dan perwakilan peserta didik MAN Banggai.

2. Kondensasi data

Kondensasi yaitu proses meringkas atau memilih hal-hal penting dari data yang terkumpul, selanjutnya difokuskan terhadap sesuatu yang penting agar

mendapatkan pandangan yang jelas. Adapun dalam penelitian ini dilakukan reduksi data dengan cara membuat ringkasan berisi poin-poin penting terkait *implementasi* nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai.

3. Penyajian data

Penyajian data yakni penyajian evaluasi bentuk pendek, hubungan antar kategori dan sejenisnya, sering dimanfaatkan dalam penyajian data kualitatif dan dengan teks naratif. Sehingga akan lebih mudah dalam mencari apa yang diperlukan sesuai yang di fahami. Adapun dalam penelitian ini bentuk penyajian data yang dilakukan yaitu dengan mengolah hasil reduksi data dengan *mendeskripsikan* secara lengkap mengenai ringkasan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai .

4. Penarikan kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan peneliti memaparkan inti hasil dari semua data yang sudah direduksi dan dikemas dalam penyajian data tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan penarikan kesimpulan dari beberapa langkah yang telah dilakukan mulai dari pengumpulan data hingga penyajian data agar lebih mudah memahami nilai-nilai moderasi beragama yang terjadi melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai.

Ketika semua data sudah dikumpulkan menjadi satu selanjutnya mendeskripsikan objek secara tersusun dan melakukan analisis terhadap kajian objek tersebut. Dalam pemaparan atau mendeskripsikan penelitian digunakan

metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai .

G. Pengecekan Keabsahan Data

Proses pengecekan keabsahan data dalam penelitian perlu dilakukan untuk mengulas kembali terkait data yang telah terkumpul melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi agar dapat dipercaya. Data atau temuan dalam penelitian kualitatif dinilai valid apabila tidak ada perbedaan antara laporan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kebenaran realitas dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti dalam *mengkonstruksi* fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan latar belakangnya. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Proses pengecekan keabsahan data yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan pemeriksaan terhadap keabsahan data untuk dijadikan suatu perbandingan dengan data lain.¹⁵ Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi dengan metode yaitu melakukan pemeriksaan kembali terkait hasil penelitian yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data meliputi data observasi, wawancara dan dokumentasi.

¹⁵Arifin, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), 164.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yaitu sesuatu yang bisa menjadi tambahan dalam membuktikan kevalidan data yang telah didapatkan.¹⁶ Bahan referensi merupakan bukti tambahan hasil wawancara berupa rekaman tanya jawab dalam proses menggali informasi ketika wawancara sedang berlangsung.¹⁷

Dalam pengecekan keabsahan data peneliti melakukan pemeriksaan secara mendalam terhadap data dan penggunaan bahan *referensi*, setelah data terpenuhi, kemudian peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan, penyusunan laporan, pengujian hipotesis dan pembahasan serta pengesahan hasil.

¹⁶Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Makasar: CV. syakir Media Press, 2021), 194.

¹⁷Ibid, 189.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri Banggai

1. Profil MAN Banggai.

- a. Nama Madrasah : MAN BANGGAI
- b. Kode satker/UPB : 537496 /025.04.18. 537496.00
- c. NSM/NPSN : 131172010003/40209818
- d. Alamat : Jalan Pulau Irian No.10 B Kel. Kompo
- e. Kecamatan : Kec.Luwuk Selatan
- f. Kabupaten : Banggai
- g. Povinsi : Sulawesi Tengah
- h. Tahun berdiri : 1982
- i. Status Madrasah : Negeri
- j. Penyelenggara : Kementerian Agama
- k. UAKPB : 025041800537496 KD 00
- l. NPWP Madrasah : 001589514832000
- m. Akreditasi : A
- n. Kepemilikan tanah : Departemen Agama RI / MAN Luwuk
Status tanah sertifikat luas tanah 6.395 M2 di Jl. Pulau Irian.
- o. Kepemilikan bangunan : luas bangunan 2.221 m2.
- p. Jarak ke Kecamatan : +200 m
- q. Jarak ke Kabupaten : + 1 Km
- r. Kelompok Madrasah : Induk KKM
- s. Jumlah anggota KKM : 14 MA Swasta.¹

¹Renstra, Rencana strategi MAN Banggai Tahun 2021-2025

2. Visi Misi dan Tujuan MAN Banggai

Setiap program kerja yang direncanakan harus didasarkan pada satu tujuan untuk mencapai persamaan persepsi dan memudahkan pelaksanaannya. Dengan demikian, Visi, Misi dan tujuan MAN Banggai adalah sebagai berikut:²

a. Visi MAN Banggai adalah :

Terwujudnya peserta didik yang religius, berkarakter, cerdas, mandiri, dan berwawasan global.

b. Misi MAN Banggai :

1. Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pagamalan ajaran Agama Islam
2. Membudayakan sikap disiplin, toleransi, Integritas, saling menghargai, dan percaya diri di lingkungan madrasah
3. Meningkatkan keterampilan berfikir kritis melalui kegiatan Gerakan Literasi Madrasah (GLM)
4. Membina kemandiri melalui kegiatan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
5. Mengoptimalkan penggunaan ITC dalam pembelajaran

c. Tujuan Madrasah

1. Menumbuh kembangkan budaya religi melalui, literasi Al-Qur'an, dan kegiatan Eskul Keagamaan.
2. Menerapkan sikap disiplin, toleransi, Integritas, saling menghargai,

²Renstra, Rencana strategi MAN Banggai Tahun 2021-2025

dan percaya diri di lingkungan madrasah.

3. Melaksanakan kegiatan literasi madrasah (GLM)
4. Melaksanakan penguatan pembelajaran melalui kegiatan Kokurikuler
5. Melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan diri
6. Menggalakkan pembelajaran berbasis ITC secara bertahap.

3. Sejarah MAN Banggai

Berdasarkan Sumber data rencana strategi (renstra) MAN Banggai di ketahui bahwa gagasan pendirian Madrasah Aliyah Negeri Banggai diawali sejak alumni MTs Negeri Filial Palu di Luwuk kesulitan melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi. Hal itu terjadi karena pada saat itu sekolah umum menolak alumni madrasah. Atas dasar itulah maka pejabat Kantor Departemen Agama Kabupaten Banggai (waktu itu kepala Kantor Hj. Ahmad Sofyani, BA) memprakarsai berdirinya Madrasah Aliyah Swasta (MAS) sebagai alternatif solusi terhadap permasalahan tersebut.³

Madrasah aliyah swasta yang dimaksud berdiri pada tanggal 19 Desember 1984 dengan status terdaftar berdasarkan nomor Piagam 01/2-d/A/Bgi/84. Madrasah itu kemudian diberi nama MAS Dongkalan karena memang berlokasi di kampung Dongkalan, Kelurahan Luwuk, Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai. (Jalan HOS Cokroaminoto No 2). Lokasi ini merupakan lokasi yang sama dengan MTs Negeri Palu Filial Luwuk karena memang masih berbagi ruang belajar dengan MTs. Selain itu, tenaga pendidik pun masih menggunakan tenaga

³Renstra, Rencana strategi MAN Banggai Tahun 2021-2025

pengajar MTs Negeri Palu Filial Luwuk yang juga merupakan pegawai Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banggai.⁴

Seiring berjalannya waktu MAS Dongkalan mengalami perubahan status menjadi MAN Tolitoli Filial Luwuk pada tanggal 31 September 1986. Hal itu sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Bimbaga Islam Nomor 67/E/1986. Selang lima tahun kemudian MAN Tolitoli Filial Luwuk berubah status menjadi Madrasah Aliyah Negeri Luwuk setelah diresmikan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 11 Juli 1991 yang dihadiri oleh Bupati Banggai dan unsur Muspida tingkat II Banggai. Hal ini berarti Madrasah Aliyah Negeri Luwuk secara administrasi sudah terlepas dengan Madrasah Aliyah Negeri Tolitoli. Sebagai madrasah berstatus berdiri sendiri, MAN Luwuk akhirnya dipercaya melaksanakan EBTA/EBTANAS perdana pada tahun pelajaran 1991/1992 berdasarkan surat Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah nomor WS/3/PP.01/2186/1991. Pengalihan status dari madrasah filial menjadi madrasah negeri menjadikan Madrasah Aliyah Negeri Luwuk terus berbenah diri. Hal itu ditandai dengan pembangunan gedung sendiri terlepas dari MTs Negeri Luwuk berupa ruang kantor dan beberapa ruang kelas. Bangunan tersebut terletak di Jalan S. Parman (depan Kantor Statistik). Dengan demikian madrasah ini memiliki dua lokasi, yakni sebahagian masih bergabung dengan MTs Negeri Luwuk dan sebahagian lagi di jalan S. Parman. Selain itu, Madrasah Aliyah Negeri Luwuk juga membangun gedung baru di lokasi yang berbeda dengan kedua lokasi sebelumnya, yakni di

⁴ Renstra, Rencana strategi MAN Banggai Tahun 2021-2025

Desa Tontouan, Kecamatan Luwuk. Hal itu berarti Madrasah Aliyah Negeri memiliki bangunan di tiga lokasi yang berbeda, yakni di jalan HOS Cokroaminoto no 2, di jalan S. Parman, dan di Desa Tontouan. Akan tetapi bangunan di desa Tontouan agak sulit dijangkau peserta didik karena berada di ketinggian sehingga hanya digunakan beberapa tahun saja kemudian kembali lagi ke jalan S. Parman dan jalan HOS Cokroaminoto.⁵

Seiring dengan perkembangan jumlah peserta didik MAN Luwuk semakin bertambah sehingga harus dilakukan penambahan ruang kegiatan belajar (RKB). Akan tetapi hal itu sulit dilakukan mengingat lokasi tidak memungkinkan untuk penambahan RKB. Solusi yang dianggap tepat terkait masalah lokasi adalah dengan pertukaran asset antara MTs Negeri yang berada di Jalan pulau Kalimantan nomor 10A dengan asset Madrasah Aliyah Negeri yang di jalan HOS Cokroaminoto dan di jalan S. Parman. Pertukaran asset dimaksud dilakukan pada bulan Agustus 2011. Dengan adanya pertukaran itu maka Madrasah Aliyah Negeri kini hanya berada pada satu lokasi , yakni di jalan Pulau Irian samping kantor Lembaga Pemasyarakatan.

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 680 Tahun 2016 terjadi perubahan nomenklatur. Perubahan yang dimaksud adalah nomenklatur Madrasah Aliyah Negeri Luwuk diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Banggai. Selanjutnya penggunaan alamat jalan Pulau Kalimantan nomor 10A sudah tidak relevan lagi karena akses masuk relatif sempit sehingga akses masuk dipindahkan ke arah jalan Pulau Irian. Dengan demikian Madrasah Aliyah

⁵Renstra, Rencana strategi MAN Banggai Tahun 2021-2025

Negeri Banggai sekarang ini menggunakan alamat jalan Pulau Irian RT 004 RW 006, Kelurahan Kompo, Kecamatan Luwuk Selatan, Kabupaten Banggai.

Adapun nama -nama yang pernah menjadi kepala MAN Luwuk, sampai dengan menjadi MAN Banggai sebagaimana tabel dibawah ini : ⁶

Tabel 2
Nama-nama kepala MAN Banggai yang Pernah memimpin

NO	Nama Kepala Madrasah	Periode Kepemimpinan	Ket
1.	M. Hadju Hi. Taib, BA	1992 s/d 1996	MAN Luwuk
2.	Drs. Abdullah G. Oponu	1996 s/d 2002	MAN Luwuk
3.	Drs. Firmansyah	2002 s/d 2006	MAN Luwuk
4.	Drs. Mawardin	2006 s/d 2011	MAN Luwuk
5.	Zaenal Abidin, S.Ag, M.Ag	2011 s/d 2016	MAN Luwuk
6.	Drs. Misrat Sawedi	2016 s/d 2022	MAN Banggai
7.	Muhammad Basri, M.Pd	2022 s/d sekarang	MAN Banggai

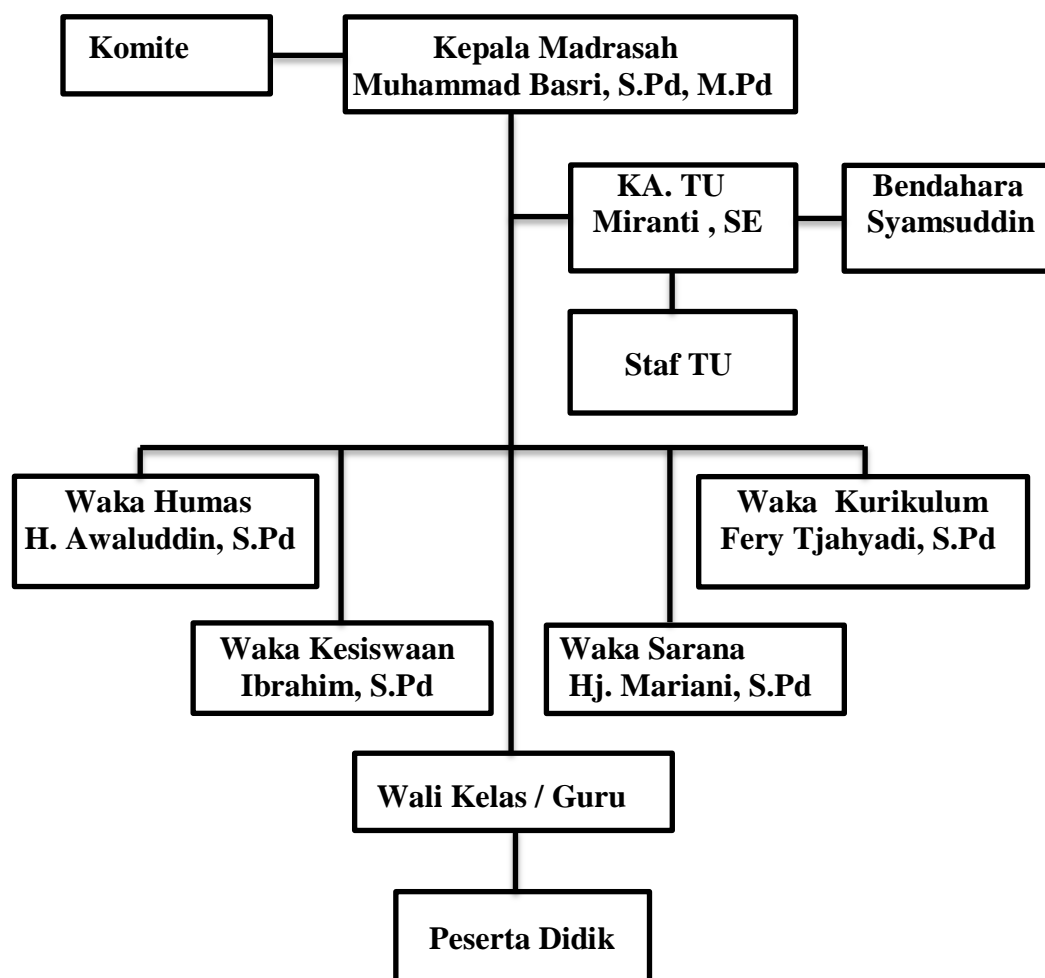
Sumber Data : MAN Banggai 2025

⁶Renstra, Rencana strategi MAN Banggai Tahun 2021-2025

4. Struktur Organisasi Madrasah

Sebagai lembaga Pemerintah, MAN Banggai memiliki struktur Organisasi. Berikut Struktur Organisasi MAN Banggai :⁷

Gambar 3
Struktur Organisasi Madrasah



Sumber Data : MAN Banggai Tahun 2025

⁷Renstra, Rencana strategi MAN Banggai Tahun 2021-2025

5. Keadaan Sarana Prasarana MAN Banggai

Tabel 3
Sarana Prasarana MAN Banggai
Tahun 2025

NO	Jenis Saprass	Kondisi Saprass			Jumlah	Ket
		Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat		
1	Ruang Kelas	17	-	-	12	
2	Perpustakaan	1	-	-	1	
3	Jumlah Buku	800	-	-	800	
4	Ruang Kamad	1	-	-	1	
5	Ruang Wakamad	1	-	-	-	
6	Ruang KTU	1	-	-	1	
7	Ruang Staf TU	1	-	-	1	
8	Ruang Guru	1	-	-	1	
9	Lab Komputer	1	-	-	1	
10	Lab IPA	1	-	-	1	
11	Musholah	1	-	-	1	
12	Ruang UKS	1	-	-	1	
13	Lapangan Upacara	1	-	-	1	
14	Lapangan Olahraga	1	-	-	1	
15	Kantin	4	-	-	4	
16	Toilet Siswa	3			3	
17	Toilet Guru	2	-	-	2	
18	Pos Security	1	-	-	2	
19	Ruang osis	1	-	-	1	
20	Ruang Pramuka	1	-	-	1	
21	Jaringan Internet	3	-	-	3	

Sumber Data: MAN Banggai Tahun 2025

Kelengkapan sarana dan prasarana madrasah ini, mencerminkan komitmen untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan memenuhi kebutuhan akademik, administratif, serta kesejahteraan seluruh sivitas Akademi MAN Banggai, seperti ketersediaan ruang kelas yang memadai sangat penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran yang nyaman. Ruang kelas yang cukup memungkinkan pembelajaran dilakukan secara kondusif dan terstruktur. Perpustakaan yang dilengkapi dengan AC dan dengan koleksi buku yang memadai sangat mendukung pembelajaran mandiri, mengembangkan minat baca, serta memperluas wawasan peserta didik. Koleksi buku yang lengkap membantu memenuhi kebutuhan berbagai tingkat kelas minat peserta didik dalam berbagai bidang.

Laboratorium IPA sangat membantu dan menunjang pembelajaran praktis dalam bidang teknologi, dan ilmu pengetahuan. Begitu juga Laboratorium komputer sangat membantu peserta didik menguasai keterampilan digital. Ketersediaan jaringan internet memperlancar komunikasi dan membantu akses informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Akses internet yang stabil sangat penting untuk menunjang pembelajaran berbasis teknologi dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan, kelengkapan sarana dan prasarana di madrasah ini mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas, nyaman, dan aman sehingga dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di MAN Banggai dapat tercapai.⁸

⁸ Renstra, Rencana strategi MAN Banggai Tahun 2021-2025

6. Keadaan Pendidik dan Kependikan MAN Banggai

Tabel 4
Keadaan Tenaga Pendidik MAN Banggai

No	Nama	L/P	Status Pegawai	Mapel yang diampu
1	Muhammad Basri, S.Pd. M. Pd	L	PNS Kemenag	Kepala Madrasah
2	Ferry Tjahya Kusnadi, S.Pd	L	PNS Kemenag	Ekonomi
3	Ibrahim, S.Pd.	L	PNS Kemenag	Penjaskes
4	H. Awaluddin, S.Pd	L	PNS Kemenag	Bahasa Inggris
5	Betty Ardianarini, S.Si.	P	PNS Kemenag	Matematika
6	Hasran Abadjia, S.Ag, M.H.	L	PNS Kemenag	Alqur`an hadits
7	Hj. Mariani Mustamin, S.Pd.	P	PNS Kemenag	BK
8	Nurhaeda, S.Pd.	P	PNS Kemenag	Kimia
9	Fitria Halim, S.Pd.I	P	PNS Kemenag	PKn
10	Muhammad Yusuf, S.Pd.I.	L	PNS Pemda	Ilmu Tafsir
11	Sudirman Madukalang, S.Pd.I	L	PNS Kemenag	Akidah Akhlak
12	Hj. Siti Aisyah, S.S, M.Pd	P	PNS Kemenag	Bahasa Inggris
13	Habsyiah Al-Habsyi, S.Pd	P	PNS Kemenag	Biologi
14	Arlina Mointi, S.Pd	P	PNS Kemenag	Ekonomi
15	Nurlaila MS Mappa, S.Pd	P	PNS Pemda	Sejarah
16	Karsia Malotes, S.Pd	P	PNS Kemenag	BK
17	Harun Mauke,S.Pdi	L	PNS Kemenag	Akidah Akhlak
18	Ramlan Labay,S.Pd, M.Pd	L	PNS Kemenag	BK
19	Idhar Ladjiham, S.Pd.I	L	PNS Kemenag	Fiqih
20	Wiwik Widyawati, S.Pd	L	P3K	Fisika
21	Ika Rahayu, S.Pd.I	P	P3K	Al Qur`an Hadits
22	Nur Aini Labani, S.Pd	P	P3K	Fisika

23	Abd. Manan,S.Pd.I	L	P3K	Bahasa Arab
24	Sukriadi, S.Pd.I, M.Pd	L	P3K	Alqur`an Hadits
25	Lisnawati Hamzah, S.Pd.I	P	P3K	Akidah Akhak
26	Fandi Idham, S.Pd.I	L	P3K	Alqur`an Hadits
27	Reni Wirawati Hasan, S.Pd	P	P3K	Bahasa Indonesia
28	Bukhori Filallahi, S.Pd.	L	P3K	Mulok
29	Shandra Nova Pradhita, S.Pd.	P	P3K	Mulok
30	Abdul Rahman S. Tatu, S.Pd	L	Honorer	Geografi
31	Eko Purwanto, SQ	L	Honorer	Bahasa Arab
32	Nur Ainun, S.Pd	P	Honorer	Matematika
33	Laode Hafisin, S.Pd	L	Honorer	Geografi
34	Agus Harianto Betta, S.Pd	L	Honorer	Biologi
35	Rizal, S.Pd	L	Honorer	Penjaskes
36	Claudia Alviana, S.Pd	P	Honorer	Fisika
37	Farha, S.PdI	P	Honorer	SKI
38	Zikran Lawenga, S.Pd	L	Honorer	Sejarah

Sumber Data : MAN Banggai Tahun 2025⁹

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah tenaga pendidik MAN Banggai sebanyak 38 orang dengan kualifikasi pendidikan rata-rata strata satu (S1) dan magister (S2) yang memiliki disiplin keilmuan yang cukup memadai dan sangat menentukan terhadap prestasi peserta didik MAN Banggai yang membanggakan dalam proses pembelajaran.

Dalam tabel di atas pula tenaga pendidik MAN Banggai memiliki

⁹ Renstra, Rencana strategi MAN Banggai Tahun 2021-2025

keberagaman dalam kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan, yang menunjukkan kesiapan madrasah dalam menyediakan pendidikan yang beragam dan berkualitas. Mayoritas tenaga pendidik memiliki gelar Sarjana S1 yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu, sementara beberapa pendidik juga memiliki spesialisasi dalam ilmu lain. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah ini memiliki tenaga pendidik yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang, yang mendukung kurikulum yang beragam dan lengkap. Beberapa guru memiliki gelar magister (M.Pd.), yang menunjukkan dedikasi untuk pendidikan yang lebih lanjut. Ini menambah kredibilitas madrasah dalam menyediakan pendidikan berkualitas dan mengindikasikan bahwa pendidik di MAN Banggai memiliki keahlian yang lebih mendalam dalam bidang pengajaran. Ini menunjukkan upaya untuk menciptakan tim yang beragam dari segi pengalaman dan keahlian praktis. Dengan adanya tenaga pendidik dengan latar belakang yang bervariasi, maka madrasah akan memiliki potensi untuk menawarkan pembelajaran dengan pendekatan spesifik, seperti agama, komputer, atau ilmu matematika yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tentu dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak dapat dengan mudah diwujudkan. Berikut ini tabel nama-nama tenaga kependidikan di MAN Banggai¹⁰:

Tabel 5
Tenaga Kependidikan MAN Banggai

¹⁰ Renstra, Rencana strategi MAN Banggai Tahun 2021-2025

No	Nama	L/P	Status Pegawai	Jabatan
1	Miranti Idrus, SE	P	PNS Kemenag	Kaur TU
2	Syahmudin Titong	P	PNS Kemenag	Staf
3	Ridha M Basri, A.Md	L	Honorer	Staf
4	Abdul Razak, S.Pd	P	Honorer	Staf
5	Hairul Akbar, ST	L	Honorer	Staf
6	Srilistasari Soden, A Md.Kom	L	Honorer	Staf
7	Rahmi Maqfiroh L. Hakim	P	Honorer	Staf
8	Mirawati S Hawilu	P	Honorer	Staf
9	Akbar Ariagandi Abatin	P	Honorer	Staf
10	Dewi Mufiyanti	L	Honorer	Staf
11	Nasaruddin, S.Fil	P	Honorer	Satpam
12	Asgar Dumang	L	Honorer	Cleaning Servis
13	Jasmani	L	Honorer	Cleaning Servis
14	Arisadhy Pakaya	L	Honorer	Satpam
15	Muh. Syawal rachmawan	L	Honorer	Satpam

Sumber Data : MAN Banggai Tahun 2025¹¹

Dengan jumlah tenaga kependidikan MAN Banggai sebanyak 15 orang yang memiliki disiplin keilmuan yang cukup, maka pelayanan tenaga kependidikan dapat berjalan dengan maksimal.

¹¹ Renstra, Rencana strategi MAN Banggai Tahun 2021-2025

7. Keadan Peserta Didik MAN Banggai

Tabel 5
Keadaan Peserta Didik MAN Banggai Perkelas
Tahun Pelaran 2024/ 2025

NO	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1	2	3	4	5
1	X A	15	10	25
	X B	13	9	22
	X C	13	9	22
	X D	11	9	21
Jumlah		52	37	90
2	XI A	9	21	30
	XI B	4	22	26
	XI C	12	14	26
	XI D	13	14	27
	XI E	11	13	24
	XI F	17	13	30
Jumlah		66	97	163
3	XII A	10	22	22
	XII B	9	22	21
	XII C	17	15	32
	XII D	12	16	28
	XII E	14	13	27
	XII F	20	10	30
Jumlah		82	98	180

Sumber Data MAN Banggai 2025

8. Realitas Keberagaman di MAN Banggai

MAN Banggai merupakan madrasah tingkat atas yang berada di naungan kementerian Agama RI, pada dasarnya MAN Banggai, dengan keberagaman suku, budaya dan kultur etnis tidak menjadi penghambat dalam proses pembelajaran khususnya Akidah Akhlak tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama, hal ini menjadi tugas bagi pendidik untuk tidak menjadi pembatas atau halangan, dari keberagaman budaya, suku, bahasa dalam proses pembelajaran di kelas, lingkungan dan kegiatan - kegiatan di madrasah.

Sebagaimana penuturan salah satu pendidik Akidah Akhlak sebagai berikut :

“Yang menjadi pokok utama dalam proses pembelajaran ialah komunikasi (bahasa), karena masih ada beberapa peserta didik di madrasah yang menggunakan bahasa lokal/daerah, ini menjadi penekanan untuk di madrasah agar tidak boleh membiasakan bahasa lokal dalam kegiatan pembelajaran. Harus menggunakan bahasa Indonesia yang logis dan jelas, sehingga mudah untuk sesama lainnya menerima dan jelas maksudnya. Di MAN Banggai tidak hanya ada perbedaan suku, budaya , bahasa, melainkan juga terdapat kepercayaan pemahaman dari sudut pandang berbagai ormas dalam mengamalkan amaliyah yang berhaluan Aswaja seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Alkhairaat dan DDI. Hal ini, tidak menjadi penghambat untuk mengimplentasikan nilai-nilai moderasi beragama, “¹²

Berdasarkan penuturan pendidik Akidah Akhlak dapat diketahui bahwa, dalam proses pembelajaran , komunikasi (bahasa) sangat mempengaruhi, olehnya itu sebagai pendidik harus menganjurkan peserta didiknya kiranya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Begitu juga, walaupun memiliki kepercayaan pemahaman dari sudut pandang berbagai ormas dalam mengamalkan amaliyah yang berhaluan Aswaja seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Alkhairaat dan DDI. Tidak juga menjadi penghambat untuk mengimplentasikan

¹²Sudirman Madukalang, Pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai , 14 April 2025

nilai-nilai moderasi beragama , Karena memang peserta didik di MAN Banggai telah mengetahui dan memahami tentang konsep nilai-nilai moderasi beragama.

Sikap sebagai orang tua yang memiliki paham Aswaja, selalu berharap anaknya dapat mengikuti pemahaman agama yang moderat dan karakter yang terbaik. Dan tentu saja pula mereka orang tua, menginginkan putra-putrinya yang belajar di MAN Banggai, memiliki cara keberagamannya mengikuti orang tuanya. Mereka tidak menghendaki anaknya menjadi radikal ataupun liberal, yang jauh dari harapan orang tua. Lembaga pendidikan sebagai *instrument* bagi pengembangan sumberdaya manusia di masa yang akan datang, sebagaimana dituturkan oleh pendidik Akidah Akhlak sebagai berikut :

“Di MAN Banggai ini memiliki keberagamana, keyakinan keislamannya, (NU, Alkhairaat , Muhammadiyah DDI, dll akan tetapi tidak menjadi kendala dalam proses pembelajaran, dalam kegiatan kegiatan peringatan hari besar Islam di madrasah, seperti (Maulid Nabi, peringatan 1 Muharram, Isra’ Mi’raj dan semisalnya). Mereka yang tidak mau memperingati tidak menjadi persoalan atau suatu hal yang menyurutkan semangat guru dalam mendidik di madrasah. Pendidik membolehkan dan tidak memaksa kepada peserta didik yang mempunyai keyakinan yang ikut dari orang tuanya dalam mengikuti kegiatan tersebut.”¹³

Dari penuturan di atas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan, kegiatan kegiatan keberagaman di MAN Banggai tidak ditemukan ada konflik keagamaan walaupun dalam beberapa perayaan hari besar agama, seperti perayaan Isra’ mi’raj, maulidan, tahun baru Islam karena memang pemahaman tentang nilai nilai moderasi beragama di MAN Banggai telah berjalan maksimal, hal ini terlihat saat observasi dari berbagai kegiatan hari besar Islam dan kegiatan

¹³Harun Mauke, pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 14 April 2025.

– kegiatan lainnya di Madrasah serta wawancara dengan beberapa peserta didik.

Sebagaimana dituturkan oleh peserta didik sebagai berikut :

“Pada dasarnya di Madrasah, kami tidak dipaksakan mengikuti kegiatan yang berbeda dengan pemahaman kami, dalam kehidupan yang harmonis kami saling menghormati dan saling menghargai perbedaan. karena memang mereka telah memiliki keyakinan dalam mengamalkan amaliyah yang telah mereka yakini dari orang tuanya. Olehnya itu sikap saling toleransi yang pas, agar kiranya tidak terjadi saling menyalahkan satu sama lain.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diketahui bahwa dalam perayaan berbagi kegiatan di madrasah tidak dipaksakan kepada peserta didik yang berbeda dalam mengamalkan amaliyah mereka, sehingga walaupun ada sebagian peserta didik tidak merayakannya tidak menjadikan sebuah permasalahan.

B. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai

Untuk mengimplementasikan nilai –nilai moderasi beragama, pendidik dan peserta didik harus mengetahui apa maksud dari moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap pertengahan dimana moderasi tersebut tidak cenderung liberal dan ekstrim. Moderasi beragama juga dapat diartikan mengambil jalan tengah atau bisa dikatakan tidak condong melainkan netral demi tercapainya harmonisasi dalam kehidupan melalui perilaku saling menghargai dan menghormati merupakan inti sari dari moderasi beragama. Seperti yang

¹⁴Abdul Rasya, Peserta didik kelas XII MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 15 April 2025.

disampaikan oleh Bapak Muhammad Basri, selaku Kepala MAN Banggai sebagai berikut:

“Moderasi beragama merupakan pilar kebangsaan dan keberagaman. Dalam kehidupan berbangsa dan beragama, moderasi beragama dapat membantu mewujudkan masyarakat yang saling menghormati, memahami, dan hidup dalam kerukunan.”¹⁵

. Sejalan dengan pernyataan di atas, bapak Harun Mauke, pendidik Akidah Akhlak juga menyampaikan sebagai berikut :

“Moderasi beragama ya cara hidup yang rukun, saling menghormati perbedaan, saling menjaga saling membantu, dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik.”¹⁶

Berdasarkan hasil penuturan pendidik akidah Akhlak tersebut dapat dipahami bahwa, moderasi beragama termasuk dalam bagian melindungi martabat manusia dengan melalui sikap adil dan toleransi untuk mewujudkan lingkungan yang harmonis, rukun, aman, dan damai, maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah praktik kehidupan yang melibatkan sikap adil dan toleransi.

Kemudian Wakil kepala Madrasah bidang Kurikulum menyampaikan pernyataan mengenai kebijakan kepala madrasah terkait moderasi beragama sebagai berikut:

“Sebenarnya, bapak kepala madrasah selalu menegaskan kepada seluruh sivitas academi MAN Banggai, termasuk saya, untuk memaksimalkan

¹⁵Muhammad Basri, Kepala MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai ,25 Februari 2025.

¹⁶Harun Mauke , pendidik Akidah Aklah MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 05 Maret 2025

program yang menanamkan nilai moderasi dalam pelaksanaan kebijakan Kementerian Agama namun, itu membutuhkan proses yang jelas.”¹⁷

Dari hasil wawancara tersebut menekankan kembali bahwa kepala madrasah MAN Banggai juga berupaya agar penerapan moderasi beragama bisa dilakukan secara maksimal. Mengenai hal tersebut tentunya harus membutuhkan proses yang *konprehensif* baik dalam penerapan dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga dapat menghasilkan implementasi yang diinginkan.

Dalam menghendaki suatu negara yang damai dan rukun, tentu harus memiliki penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama, pada studi tentang keyakinan moral, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa saling menghormati dan pengertian di antara orang-orang, terlepas dari perbedaan bawaan mereka. Sebab dampak dari kesalah pahaman akan perbedaan dapat menimbulkan masalah besar seperti perpecahan yang berdampak kekacauan dalam kehidupan. Maka untuk mencegah hal ini perlu ada *edukasi* yang baik terutama kepada generasi muda sebagai generasi penerus bagi bangsa Indonesia tercinta.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, tentunya ada cara dan strategi dalam menyampaikan materi yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama, agar menjadi maksimal. Adapun yang dilakukan pendidik di MAN Banggai yaitu dimulai dengan memberikan pembelajaran akidah akhlak, dalam kelas serta memberikan contoh dan keteladanan baik terhadap peserta didik, hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi yang terdapat pada buku Ramayulis dijelaskan bahwa pembelajaran itu adalah bagaimana pendidik dan

¹⁷Fery Tjahyadi Kusnadi, Wakamad bid. Kurikulum, “wawancara “ hari Kamis, 27 Februari 2025, bertempat di MAN Banggai

peserta didik dapat mengimplementasikan materi pelajaran yang telah disampaikan berupa contoh kongkret yang ada di lingkungan sekitar.¹⁸

Nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diimplementasikan adalah empat pilar moderasi beragama yaitu, Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal, yang kemudian diajarkan melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN Banggai dengan materi, *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan derajat), *tawasuth* (moderat), dan *ukhuwah* (persaudaraan). sebagaimana yang dinyatakan bapak Harun Mauke, pendidik Akidah Akhlak sebagai berikut :

“ Sumber nilai moderasi beragama,yang diajarkan kepada peserta didik berdasarkan kurikulum Merdeka yang berada di dalam Buku Akidah Akhlak Kelas X dan XII,yaitu tentang tasamuh, musawah, tawasud dan ukhuwah. Nilai-nilai ini diajarkan kepada peserta didik untuk, dapat menghargai orang lain, memandang manusia memiliki harkat dan martabat yang sama, sikap dengan berkecenderungan selalu berada di tengah, dan mengedepankan persaudaraan. yang pada gilirannya akan menciptakan kehidupan rukun di lingkungan mereka.¹⁹

Menurut Bapak Harun Mauke, bahwa moderasi beragama yang diterapkan selama proses pembelajaran Akidah Akhlak sesuai materi yang diajarkan pada semester genap yaitu materi Islam *washatiyah* (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal, sikap tasamuh (toleransi), musawah (persamaan) derajat, tawasuth (moderat), dan ukhuwwah (persaudaraan),agar dapat menciptakan lingkungan yang rukun, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

¹⁸Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Cet III; Jakarta: Kalam Mulia 2003), 86.

¹⁹Harun Mauke, pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai wawancara oleh penulis di MAN Banggai 28 Februari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Banggai, bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan dengan beberapa mekanisme. Berikut ini adalah temuan-temuan penelitian terkait implementasi nilai-nilai moderasi beragama yaitu:

a. Integrasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Nilai-nilai moderasi beragama telah *diintegrasikan* ke dalam kurikulum merdeka pada madrasah mata pelajaran Akidah Akhlak yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Integrasi tersebut dilakukan melalui:

1. Capaian Pembelajaran (CP) Akidah Akhlak kelas X dan Kelas XII

a). Kelas X (sepuluh)

Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menganalisis sifat wajib, mustahil Allah Swt. (*nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah*) dan sifat *jaiz* Allah Swt., *asma' al-husna* (*al- Karim, al-Mu'min, al-Wakiil, al- Matiin, al-Jaami, al-Hafiz, al-Rofi', al-Wahhab, al-Rakib, al-Mubdi, al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyum, al-Akhir, al-Mujib, dan al-Awwal*, dan nama lainnya), serta pemahaman Islam *wasathiyah* (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah dan muamalah untuk mewujudkan harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkebinekaan.²⁰

²⁰Kementerian Agama RI, *Capaian Pembelajaran PAI dan Bahas arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah*, (Cet. I Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2022), 47.

b). Kelas XII (Dua belas)

Dalam Elemen akidah, peserta didik mampu menganalisis sejarah, tokoh utama dan ajaran pokok aliran Ilmu Kalam, asma al-Husna, fakta kematian dan alam barzah yang perlu disiapkan agar husnul khatimah.

Begitu juga dalam elemen akhlak peserta didik mampu menganalisis dan membiasakan bersikap *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan derajat), *tawasuth* (moderat), dan *ukhuwah* (persaudaraan); sikap bekerja keras, *kolaboratif*, *fastabiq al-khairat*, *optimis*, *dinamis*, *kreatif*, dan *inovatif*, menerapkan akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja; *syariat*, *tarikat*, *hakikat*, dan *ma'rifat*, *inti ajaran tasawuf*; dan menghindari akhlak tercela (membunuh, liwath, LGBT, meminum khamar, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan shalat, memakan harta anak yatim, *korupsi*, *israf*, *tabzir*, *bakhil*, *nifaq*, keras hati, dan *ghadlab* (pemarah), fitnah, berita bohong (*hoaks*), *namimah*, *tajassus*, dan *gibah*.

Sedangkan elemen adab peserta didik mampu mengevaluasi adab berpakaian, berhias, dalam perjalanan, bertamu, menerima tamu, pergaulan remaja, bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, dan lawan jenis.

Dalam elemen kisah keteladanan peserta didik mampu mengevaluasi kisah sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Gifari r.a., Fatimatuazzahra r.a., dan Uways al- Qarni, Kyai Kholil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Ahmad Dahlan dan mengambil ibrah dalam kehidupan sehari-hari.²¹

²¹Ibid, 49.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pendidik untuk merancang dan menyusun kegiatan pembelajarana guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, perencanaan harus berpedoman pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dan diterapkan di madrasah, dan kurikulum yang diterapkan di MAN Banggai, adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, pendidik mata pelajaran akidah Akhlak mempersiapkan rencana pembelajaran dengan menyusun RPP atau Modul ajar dengan memuat tahapan-tahapan sebagai berikut : pertama, identifikasi identitas, mata pelajaran, kelas, dan alokasi waktu. Kedua, rumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, Ketiga penyiapan materi, metode pengajaran dan media pembelajaran yang sesuai. Ke empat, Susun kegiatan pembelajaran yang meliputi pendahuluan, inti dan penutup. Ke lima melakukan evaluasi.

Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar yang disusun oleh pendidik Akidah Akhlak, tentunya memuat komponen-komponen yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam modul ajar tersebut, terdapat indikator pencapaian kompetensi yang berkaitan dengan sikap moderat atau di tengah yaitu : *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan derajat), *tawasuth* (moderat), dan *ukhuwah* (persaudaraan). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Harun Mauke, pendidik Akidah Akhlak di MAN Banggai sebagai berikut:

“ Kami telah memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam RPP atau Modul ajar yang kami susun. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari indikator pencapaian kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.”²²

Berdasarkan penuturan bapak Harun Mauke, dapat diketahui bahwa dalam pembuatan RPP atau modul Ajar, pendidik Akidah Akhlak di MAN Banggai, telah memuat komponen komponen yang berisikan tentang nilai – nilai moderasi beragama. Pada saat proses pembelajaran Akidah Akhlak pendidik tersebut dapat dengan mudah menyampaikan materi ajarnya, sehingga berdampak kepada peserta didik dalam memahami materi tentang konsep moderasi beragama.

3. Materi Pelajaran

Di tengah kompleksitas kehidupan beragama dan semakin beragamnya pemahaman keagamaan di Indonesia, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peranana strategi dalam membentuk, karakter peserta didik yang moderat dan berimbang. Moderasi beragama bukan sekedar konsep *abstrak*, melainkan nilai *esensial* yang perlu ditanamkan sejak dini melalui materi pembelajaran yang *sistematis* dan *komprehensif*.

Nilai moderasi beragama merupakan landasan penting dalam membangun karakter peserta didik yang seimbang, mampu menghargai keberagaman dan persaudaraan, khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak. Integrasi nilai moderasi beragama dalam materi pembelajaran Akidah Akhlak menjadi *strategi*

²²Harun Mauke, pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 26 Februari 2025.

efektif dalam membentuk generasi muslim yang memiliki sikap toleran, persaudaraan, dan mampu hidup *harmonis* dalam masyarakat majemuk tanpa mengorbankan keteguhan akidah dan kemuliaan akhlak. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh pendidik Akidah Akhlak Sebagai berikut :

“ Alhamdulillah, materi pelajaran Akidah Akhlak yang membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama sangat bermanfaat bagi peserta didik. Mereka menjadi lebih memahami pentingnya toleransi, empati, kerja sama, dan persaudaraan, Mereka juga lebih terbuka dan bijak dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan masyarakat yang beragam. Dan terutama dalam hal keyakinan mereka sudah mengetahui dimensi keseimbangan antara iman dan Akhlak, Mereka juga diajarkan tentang bagaimana berkomitmen dengan kebangsaan sebagai bukti terhadap kecintaan terhadap NKRI. ”²³

Berdasarkan penuturan pendidik Akidah Akhlak di atas, dapat diketahui bahwa, Materi pembelajaran Akidah Akhlak diorientasikan untuk membentuk sikap peserta didik yang moderat, toleran, empati, kerja sama, dan persaudaraan, serta komitmen kebangsaan. Mereka juga diharapkan memiliki sikap yang lebih terbuka dan bijak dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan masyarakat yang beragam, serta memiliki dimensi keseimbangan antara ke imanan yang kokoh dan akhlak , serta cinta akan tanah air. Di antara materi yang berkaitan dengan moderasi beragama yang diajarkan kepada peserta didik adalah sebagaimana yang dijelaskan kembali oleh pendidik Akidah Akhlak sebagai berikut :

“Bahwa sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementraian Agama pada mata Pelajaran Akidah Akhlak, untuk Kelas X materinya Islam Washatiah dan ciri-ciri Pemahaman Islam Radikal sedangkan kelas XII Materinya *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan derajat), *tawasuth* (moderat), dan *ukhuwah* (persaudaraan), kemudian di

²³Harun Mauke, pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 10 Maret 2025.

tambahkan dengan komitmen kebangsaan, agar peserta didik dapat mengetahui akan kecintaan mereka terhadap tanah air“²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa materi yang diajarkan kepada peserta didik di Kelas X dan XII pada mata Pelajaran Akidah Akhlak berdasarkan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Agama adalah sebagai berikut :

a) Islam washatiah (moderat)

Kata *tawasuth* berasal dari kata *wasatha* berarti tengah atau pertengahan. Kata *tawasuth* secara bahasa berarti moderat. Secara istilah *tawasuth* ialah sikap tepuji dimana menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang *ekstem* dan memilih sikap dengan berkecenderungan ke arah jalan tengah. Dalam Islam, *tawasuth* terbagi menjadi tiga dimensi yaitu Akidah, akhlak dan syariat.²⁵

Pada dasarnya inti pokok materi *tawasuth*, berdasarkan Buku Akidah Akhlak Kelas XII adalah :

1. Menghindari perbuatan dan ungkapan *ekstrim* dalam menyebarkan ajaran Islam
2. Menjauhi perilaku penghakiman terhadap seseorang karena perbedaan pemahaman.

²⁴Harun Mauke, pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 13 Maret 2025.i

²⁵A. Yusuf Alfi Syahr, *Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah* (Cet. I; Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 32..

3. Memegang prinsip persaudaraan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.²⁶

b) Sikap *tasamuh* (toleransi)

Kata *tasamuh* diambil dari kata *samaha* berarti tenggang rasa atau toleransi. Dalam bahasa Arab sendiri *tasamuh* berarti sama-sama berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf. Dalam pengertian secara istilah, *tasamuh* adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, dimana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas – batas yang di gariskan oleh agama Islam. Maksud dari *tasamuh* ialah bersikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi, misalnya toleransi dalam agama, ialah sikap saling menghormati hak dan kewajiban antar agama. *Tasamuh* dalam agama bukanlah mencampuradukkan keimanan dan ritual dalam agama melainkan menghargai *eksistensi* agama yang dianut orang lain.²⁷

Materi *tasamuh* melalui pelajaran akidah akhlak yaitu memuat isi tentang sikap toleransi, saling menghargai, dan menghormati antar sesama manusia, khususnya dalam konteks sosial, budaya, dan agama. *Tasamuh* juga mencakup kemampuan memahami dan menerima perbedaan yang ada, serta menghindari tindakan yang merugikan atau menyakiti orang lain. Sehingga tercipta masyarakat yang lebih harmonis, toleran dan damai dimana setiap individu dapat hidup berdampingan dengan tenang dan saling menghormati.

²⁶ Ibid.34.

²⁷ Ibid, 35.

b) *Musawah* (persamaan) derajat

Kata *musawah* berasal dari kata dasar *sawwa* berarti meratakan, menyamaratakan. Kata *musawwa* secara bahasa berarti kesamaan atau ekualitas. Sedangkan secara istilah *musawwah* adalah sikap terpuji dimana memandang bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.²⁸

Pokok dari Isi materi *musawah* adalah prinsip kesetaraan yang mengajarkan bahwa semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah SWT, tanpa membedakan ras, status sosial, atau kekayaan. Konsep ini menekankan keadilan dan kesetaraan, yang selaras dengan nilai-nilai *humanisme* Islam.

c) *Ukhuwwah* (persaudaraan),

Kata *ukhuwwah* berasal dari kata *akhun* berarti persaudaraan. Secara istilah *ukhuwah* adalah sikap terpuji dimana menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap orang lain. Secara ringkas bahwa materi *ukhuwa* atau persaudaran dibagi dalam empat macam, yaitu :

- 1) *Ukhuwwah fi al-'Ubūdiyyah*. Persaudaraan kemakhlukan dan ketundukan kepada Allah. Semuanya adalah saudara karena merupakan ciptaan Allah.
- 2) *Ukhuwwah fi al-Insāniyyah/Basyariyyah*. Persaudaraan dari seluruh manusia karena berasal dari satu ayah dan ibu yaitu Adam dan Hawa.

²⁸Ibid, 36.

3) *Ukhuwwah fi an-Nasab wa al-Wathaniyyah*. Persaudaraan yang dijalin karena kesamaan dalam keturunan dan kebangsaan.

4) *Ukhuwwah fi ad-Dīn al-Islāmiyyah*. Persaudaraan yang dijalin karena persamaan agama Islam.²⁹

e) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama adalah upaya untuk membangun dan memelihara harmoni sosial dan persatuan bangsa melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang moderat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan inklusif, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghargai perbedaan.³⁰ Dalam komitmen kebangsaan ini, agama dipandang sebagai sumber nilai-nilai yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi penting untuk menghindari ekstremisme dan radikalisme yang dapat memecah belah masyarakat. Dengan komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama, masyarakat dapat menjadi lebih kuat dan bersatu dalam menghadapi tantangan, serta dapat mencapai kemajuan dan kesejahteraan yang lebih baik. Inti dari komitmen kebangsaan adalah:

- 1) Cinta Tanah Air yaitu Mencintai dan memiliki rasa memiliki terhadap negara dan bangsanya.
- 2) Loyalitas yaitu berdedikasi dan setia terhadap negara dan bangsa, serta berusaha untuk memajukannya.

²⁹ Ibid, 37

³⁰ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Cet, I ; Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian RI, 2019), 18.

- 3) Persatuan dan Kesatuan yaitu mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa di atas perbedaan-perbedaan yang ada.
- 4) Tanggung jawab yaitu mengambil peran aktif dalam membangun dan memajukan bangsa, serta menjaga keutuhan dan kedaulatan negara.³¹

4. Metode Pembelajaran yang Mendukung Moderasi Beragama

Metode pembelajaran tidak bisa dipisahkan dengan proses pembelajaran, karena sampainya tujuan yang ingin dicapai saat pembelajaran tergantung bagaimana seorang pendidik memilih metode. Begitu juga saat pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai melaksanakan pembelajaran dengan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama, akan memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang saat itu diajarkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh pendidik akidah Akhlak sebagai berikut :

“ Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, tentang materi yang berisi nilai-nilai moderasi beragama, kami memilih menggunakan beberapa metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman, yaitu, diskusi kelompok, *problem based Learning*, *Role playing*, dan *project Based Learning* untuk memfasilitasi peserta didik memahami konsep moderasi beragama, sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.”³²

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pendidik Akidah Akhlak di MAN Banggai menerapkan beberapa metode dan model pembelajaran, untuk dapat mempermudah peserta didik memahami materi, sehingga dapat

³¹Ibid 19

³²Harun Mauke, pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 13 Maret 2025.

mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik Akidah Akhlak di MAN Banggai antara lain:

a. Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok diterapkan untuk membahas isu-isu kontemporer terkait keberagaman dan moderasi beragama. Melalui diskusi ini, peserta didik diajak untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan mencari titik temu dalam menyelesaikan persoalan. Bapak Sudirman Madukalang, pendidik Akidah Akhlak menyatakan:

“ Kami sering menggunakan metode diskusi kelompok untuk membahas isu-isu aktual terkait keberagaman. Peserta didik dikelompokkan secara heterogen sehingga mereka dapat mengetahui nilai moderasi beragama melalui sharing pendapat serta pengalaman masing-masing dan belajar menghargai perbedaan pendapat .”³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik Akidah Akhlak di MAN Banggai diketahui bahwa, Metode diskusi kelompok dapat mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama seperti sharing pengalaman dan menghargai perbedaan pendapat orang lain.

b. Problem-Based Learning

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah *autentik* sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan

³³Sudirman Madukalang, Pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 13 Maret 2025.

keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.³⁴

Metode pembelajaran berbasis masalah diterapkan dengan memberikan kasus-kasus nyata terkait konflik keagamaan dan intoleransi. Sebagaimana penuturan pendidik Akidah Akhlak sebagai berikut :

“ selaku pendidik saya menugaskan kepada peserta untuk meneyelasikan problem atau permasalahan yang berkaitan dengan nilai moderasi beragama, misalnya Konflik pembangunan rumah ibadah, yaitu sebuah komunitas agama minoritas di daerah X yang mendapatkan izin resmi untuk membangun rumah ibadah, namun menghadapi penolakan dari sebagian warga setempat yang mayoritas beragama lain. *Radikalisme dan ekstrimesme* berbasis agama, yaitu sekelompok pemuda di suatu komunitas terdeteksi mulai terpapar paham radikal yang mengatasnamakan agama. Dari masalah atau problem itu kemudian peserta didik diminta untuk menganalisis kasus tersebut dan mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Dengan adanya metode pembelajaran *Problem-Based Learning*, peserta didik nantinya dapat menemukan titik temunya, sehingga tidak berdampak konflik di tengah masyarakat “³⁵

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, pembelajaran *Problem-Based Learning*, dapat dijadikan sebagai metode dalam melaksanakan proses pembelajaran Akidah Akhlak terhadap peserta didik untuk mengimplemetasikan nilai-nilai moderasi beragama.

c. Role Playing

Metode *Role playing* (bermain peran) digunakan untuk menumbuhkan *empati* peserta didik terhadap kondisi dan situasi orang lain yang berbeda latar belakang. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk menggugah hati peserta

³⁴ Adolf Bastian dan Reswita, *Model dan Pendekatan Pembelajaran*, (Cet. I, Adab,CV, Adanau Abimata, 2022), 72 .

³⁵ Harun Mauke, pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 21 April 2025.

didik bahwa pada dasarnya manusia itu bersaudara (ukhuwah) dan saling menghormati perbedaan antar sesama manusia. Metode ini di gunakan untuk lebih memudahkan peserta didik memahami tentang nilai-nilai moderasi beragama. Sebagaimana penjelasan pendidik Akhlak sebagai berikut :

“Selaku pendidik Akidah Akhlak saya tertarik menggunakan metode ini, Misalnya, peserta didik diminta untuk berperan sebagai penganut keyakinan agama lain dan mengalami diskriminasi, kemudian mencari solusi tentang persoalan yang terjadi”. Sebagai pendidik saya melihat peserta didik, lebih memahami dan mengerti materi yang disampaikan karena mereka langsung mempraktekan pembelajaran”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa metode *Role Palying* (bermain peran) dapat menjadikan peserta didik memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik, karena mereka langsung mempratekkan materi yang diajarkan. Sehingga peneliti berkeyakinan bahwa metode pembelajaran bermain peran sangat sesuai dengan materi-materi yang berkaitan dengan moderasi beragama.

d. Project-Based Learning

Project Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Proyek adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam PBL, peserta didik terlibat aktif dalam menyelesaikan proyek nyata yang membutuhkan penerapan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman mereka.³⁷

³⁶Harun Mauke, pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 21 April 2025.

³⁷Lufri, dkk, *Metodologi Pembelajaran, Strategi, Pendekatan, Metode Pembelajaran* (Cet. I ;CV Irdh, 2020), 64.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai pendidik menggunakan metode *Project Based Learning* (*PBL*) yaitu Peserta didik diberikan tugas proyek untuk melakukan kampanye tentang nilai-nilai dari moderasi beragama, misalnya anti bullying, kekerasan, Radikalisme, Toleransi, di lingkungan madrasah atau masyarakat sekitar. Hal ini sebagaimana diungkapkan pendidik Akidah Akhlak sebagai berikut :

“Biasanya saya selaku pendidik selalu menggunakan metode *Project Based Learning*, dalam pembelajaran Akidah Akhlak, saya membagi beberapa kelompok, untuk bekerja sama, mereka berpikir kritis, dan mengembangkan kreativitas dalam membuat proyek yang relevan dengan tema moderasi, Proyek tersebut berupa pembuatan poster, gambar edukasi beragama, misalnya anti bullying, kekerasan, Radikalisme, Toleransi, yang dapat di publikasikan di lingkungan madrasah dan masyarakat. Saya percaya bahwa metode PBL ini dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran moderasi beragama.³⁸

Dari hasil wawancara bersama pendidik Akidah Akhlak di MAN Banggai diketahui bahwa metode *Project Based Learning* dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran moderasi beragama. Peserta didik dapat bekerja sama mengembangkan kreativitas mereka untuk membuat Proyek berupa pembuatan poster, gambar edukasi, atau kegiatan sosial lainnya yang nantinya akan di publikasikan pada saat kegiatan pameran gelar karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5RA) di Madrasah dan lingkungan masyarakat.

³⁸Harun Mauke, pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 20 April 2025

b. Keteladanan Pendidik mempraktikkan Nilai Moderasi

Keteladanan (*modeling*) dari pendidik Akidah Akhlak dan tenaga kependidikan di MAN Banggai menjadi faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh seorang pendidik Akidah Akhlak sebagai berikut :

“ Sebagai pendidik Akidah Akhlak di MAN banggai, saya menyadari bahwa keteladanan pendidik sangat penting dalam mempraktekan nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, kami berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dengan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan pendapat (toleransi), berbahasa yang inklusif, dan berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Dengan demikian, kami berharap peserta didik dapat mencontoh dan mengamalkan nilai - nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka sehingga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai baik di madrasah, maupun diluar madrasah“³⁹

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara, bersama pendidik akidah akhlak di MAN Banggai, diketahui bahwa mereka selalu mengajarkan dan memberi keteladanan kepada peserta didiknya tentang sikap dan perilaku yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti:

a. Menghargai Perbedaan Pendapat

Pendidik Akidah Akhlak memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat yang berbeda dan memfasilitasi dialog yang konstruktif.

³⁹Sudirman Madukalang, pendidik Akidah Akhla MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 22 April 2025.

b. Menggunakan Bahasa yang Inklusif

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, pendidik menggunakan bahasa yang inklusif dan menghindari ujaran yang dapat menimbulkan sikap eksklusivisme atau fanatisme berlebihan.

c. Berinteraksi dengan Masyarakat yang Beragam

Pendidik terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda.

c. Pengembangan Budaya Madrasah Yang Mendukung Moderasi Beragama

Pengembangan budaya Madrasah adalah upaya sistematis untuk menciptakan peserta didik MAN Banggai memiliki sikap, tawasuth, tasamuh, musawwah dan Ukhuwah. Hal ini harus terus dikembangkan dengan konsisten dan berkelanjutan untuk mendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MAN Banggai, sebagaimana diungkapkan oleh kepala MAN Banggai sebagai berikut :

“ Kami berkomitmen untuk selalu konsisten dalam berbagai hal di madrasah ini, untuk mendukung moderasi beragama sehingga dapat diimplementasikan oleh peserta didik, bentuk dari dukungan kami yaitu menyiapkan anggaran, beberapa kegiatan peserta didik diantaranya, ekstrakurikuler, Bakti sosial dan musyawarah organisasi siswa intra madrasah (OSIM)”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala madrasah dapat diketahui bahwa untuk dapat mengembangkan budaya madrasah dalam mendukung moderasi beragama di MAN Banggai dilakukan beberapa hal yaitu :

⁴⁰Muhammad Basri, Kepala MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 23 April 2025.

a. Kegiatan Ekstrakurikuler

Berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti nada dan dakwah, Pramuka, dan Palang Merah Remaja (PMR) dimanfaatkan sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam kegiatan nada dan dakwah, misalnya, diadakan kajian-kajian keislaman dan seni yang menekankan aspek moderasi dan rahmatan lil 'alamin.

b. Program Bakti Sosial

Pada program bakti sosial peserta didik MAN Banggai, melaksanakan kerja bakti di rumah-rumah ibadah non muslim, dan dilingkungan sekitar yang berdekatan dengan madrasah, seperti, saluran air, jalan raya, dan tempat-tempat umum, dengan tujuan untuk membantu masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial.

c. Pemilihan Ketua Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM)

Pemilihan ketua OSIM dilakukan melalui serangkaian tahapan, mulai dari pendaftaran calon, seleksi, debat, kampanye, hingga pemungutan suara. Pemilihan ketua OSIM dapat mengajarkan peserta tentang demokrasi, bermusyawarah serta bebas memilih dan dipilih tanpa ada paksaan.

C. Dampak Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Sikap dan Perilaku Peserta Didik di MAN Banggai

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Banggai, memiliki potensi signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini terjadi karena pemahaman sebuah nilai-nilai moderasi beragama dan menjadikan nilai tersebut sebagai karakter pada diri

seseorang perlu adanya waktu dan pengawasan yang sangat intens. Sebagaimana disebutkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa dalam membangun sebuah karakter pada diri anak, perlu adanya proses yang terus menerus dilakukan agar terbentuk dan melekat pada diri anak.⁴¹

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak telah memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik di MAN Banggai. Berikut ini adalah temuan-temuan penelitian terkait dampak tersebut:

1. Perubahan Kognitif (Pengetahuan)

a. Meningkatnya Pemahaman tentang Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara serta Penilaian harian pada pembelajaran Akidah Akhlak, diketahui terdapat peningkatan pemahaman tentang konsep-konsep dasar moderasi beragama seperti wasathiyah, tasamuh, musawwah, dan ukhuwah. Hampir semua peserta didik mampu menjelaskan konsep-konsep tersebut dengan benar. Sebagaimana diungkapkan oleh peserta didik kelas XII sebagai berikut :

“ Washathiyah merupakan pendekatan yang seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, sedangkan tasamuh merupakan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan,”⁴²

Begitu juga salah seorang peserta didik kelas XII menyebutkan bahwa :

“ Musawwah merupakan sebuah prinsip persamaan dan kesetaraan bagi semua, tanpa melihat latar belakang, agama dan status sosial sedangkan

⁴¹Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan karakter perspektif Islam, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya , 23), 20

⁴²Abdul Rasya, Peserta didik kelas XII MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 25 Februari, 2025.

Ukhuwah adalah hubungan yang erat dan harmonis, berdasarkan prinsip saling menghargai, membantu dan saling mengasihi”.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara bersama peserta didik, diketahui bahwa mereka telah mengetahui dan memahami beberapa materi yang berkaitan dengan moderasi bergama yang diajarkan, yaitu materi *washatiyah*, *tasamuh*, *musawwah* dan *ukhuwah*.

Dengan adanya pembelajaran Akidah Akhlak yang berkaitan dengan nilai moderasi beragama, peserta didik semakin mengetahui bahwa nilai moderasi beragama sangat penting untuk menunjang terhadap pemikiran mereka, karena akan menjadikan mereka lebih moderat, sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang peserta didik sebagai berikut :

“Saya merasa lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan setelah mempelajari materi Kerukunan seperti wasatiyah, tasamuh, musawwah dan ukhuwah, saya merasa lebih paham bagaimana menjalani kehidupan beragama dengan seimbang dan toleran “⁴⁴

Hal ini juga senada dengan Muhammad Rizki peserta didik kelas XII, yang menyebutkan :

“Saya menyadari bahwa wasatiyah mengajarkan saya menjadi moderat, tasamuh mengajarkan saya menjadi toleran, musawwah mengajarkan saya bahwa manusia memiliki kesetaraan yang sama , dan ukhuwah mengajarkan saya bahwa manusia pada dasarnya bersaudara“⁴⁵

⁴³Anggi Patambo, Peserta didik Kelas XII MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 25 Februari.

⁴⁴Adrianto, pesertya didik kelas XII MAN Banggai, ‘wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 25 Febrauri 2025.

⁴⁵Muhammad Rezki, peserta didik kelas XII MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 25 Febrauri 2025.

Begitu juga ungkapan dari salah seorang peserta didik kelas X sebagai berikut :

“Dengan adanya pembelajaran wasatiyyah (moderat) dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, saya dapat mengetahui dan memahami betapa pentingnya memiliki sikap moderat, sehingga setiap melakukan sesuatu saya selalu memilih jalan tengah, untuk menyelesaikan suatu permasalahan “⁴⁶

Dari ungkapan beberapa peserta didik diatas penulis berkeyakinan bahwa, peserta didik di MAN Banggai telah memiliki pemahaman nilai-nilai moderasi beragama terlihat dari berbagai penuturan mereka pada saat diwawancarai dan hasil penilaian harinnya .

b. Kemampuan Mengidentifikasi Sikap Ekstremisme dan Fanatisme

Sikap ektrimisme dan fanatisme merupakan dua konsep yang seringkali terkait erat dan memiliki dampak negatif pada seseorang dan masyarakat. Peserta didik di MAN Banggai tidak dibenarkan memiliki perilaku seperti itu, orang yang memiliki sikap ekstrimisme cenderung memiliki pandangan yang sangat kaku dan tidak fleksibel dan menolak perbedaan, sedangkan fanatisme dapat memicu intoleran dan konflik dengan orang yang memiliki keyakinan dan perbedaan. Dengan melalui pembelajaran Akidah Akhlak tentang nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di MAN Banggai dapat mengidentifikasi dan mengetahui tentang sikap ekstrimisme dan Fanatisme. Sebagaimana yang diutarakan Abdul rasya Kelas XII sebagai berikut :

“Setelah mempelajari nilai-nilai moderasi beragama saya menyadari bahwa sikap ekstrimesme dapat menyebabkan konflik dan intoleransi, sedangkan fanatisme dapat membuat seseorang tidak mau mendengarkan

⁴⁶Aidil Kuamas, Peserta didik kelas X MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 25 Februari 2025.

pendapat orang lain. Yang dapat diidentifikasi dengan melihat seseorang yang memiliki pandangan yang sangat keras, penggunaan bahasa propokatif, tindakannya merugikan orang lain, dan mengabaikan hak-hak orang lain.”⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada peserta didik MAN Banggai diketahui bahwa mereka telah memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi sikap-sikap ekstremisme dan fanatisme berlebihan dalam beragama. Mereka mampu membedakan antara ketaatan beragama yang moderat dengan sikap berlebihan yang dapat mengarah pada intoleransi

c. Pemahaman tentang Keragaman Mazhab dan Pemikiran dalam Islam

Dalam pemikiran Islam terdapat keragaman Mazhab, yang setiap orang bisa leluasa mengikuti mazhab yang diikutinya, Misalnya dalam Fiqih terdapat Mazhab, Hanafi, Maliki Syafi'i dan Hanbali. Untuk dapat memahami tentang keragaman, Mazhab maka pentingnya setiap peserta didik di MAN Banggai, untuk mengetahui dan memahami yang namanya perbedaan. Dan salah satu dampak dari nilai moderasi beragama setelah mengikuti pembelajarn Akidah Akhlak peserta didik memahami tentang berbagai mazhab yang ada dalam Islam. Hal ini sebagaimana penjelasan dari pendidik Akidah Akhlak sebagai berikut :

“Nilai-nilai moderasi beragama yang mereka pelajari dapat membantu sekali dalam menghadapi yang namanya perbedaan, termasuk Mazhab-mazhab yang ada dalam Islam. Untuk dapat mengimplementasikan pemahaman tentang mazhab yang beragam yang berkaitan dengan moderasi beragama, dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya Peserta didik diberikan pemahaman yang baik tentang keragaman mazhab, mengajarkan nilai-nilai moderasi. Sehingga peserta didik dapat

⁴⁷Abdul Rasya, peserta didik kelas XII MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 25 Febrauri 2025.

menyadari bahwa perbedaan pemikiran dan mazhab merupakan bagian dari kekayaan khazanah Islam yang perlu dihargai.”⁴⁸

Dari hasil wawancara bersama pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, dapat diketahui bahwa Untuk dapat mengimplementasikan pemahaman tentang mazhab yang beragam yang berkaitan dengan moderasi beragama, dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya Peserta didik diberikan pemahaman yang baik tentang keragaman mazhab, dan mengajarkan nilai-nilai moderasi. Dengan adanya pemahaman peserta didik MAN Banggai tentang nilai-nilai moderasi beragama, tentu sangat membantu mereka untuk memahami keragaman mazhab dan Pemikiran Islam. Sehingga mereka tidak mudah menyalahkan orang lain dan menganggap mereka yang paling benar karena tidak sesuai dengan pemikiran dan amaliyah mereka dalam menjalankan ibadah

2. Perubahan Afektif (Sikap)

a. Peserta Didik Lebih Toleran Terhadap Perbedaan

Perubahan sikap peserta didik MAN Banggai menjadi lebih toleran terhadap perbedaan terjadi secara bertahap namun berdampak signifikan. Awalnya, mereka mungkin hanya mengenal keragaman di sekitar mereka tanpa terlalu memperhatikannya. Namun, melalui pendidikan dan pengalaman dalam pembelajaran Akidah Akhlak, mereka mulai menyadari pentingnya memahami dan menghargai perbedaan. Mereka belajar untuk tidak hanya menerima, tetapi juga merayakan keragaman budaya, agama, dan pendapat. Diskusi kelas menjadi

⁴⁸Sudirman Madukalang, guru Akidah Akhlak ‘wawancara “ hari Selasa, 25 Febrauri 2025 bertempat di MAN Banggai

lebih dinamis, dimana setiap suara didengar dan dihargai. Mereka belajar untuk mendengarkan dengan empati dan memahami perspektif orang lain, meskipun berbeda dengan pandangan mereka sendiri. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi hubungan antar teman, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi lebih terbuka dan peduli.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implemetasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak memiliki dampak positif yang baik, sehingga membantu menciptakan lingkungan, di madrasah maupun di lingkungan masyarakat, menjadi harmonis dan damai serta dapat membentuk karakter peserta didik lebih toleran terhadap perbedaan . Hal ini seperti diungkapkan oleh kepala MAN Banggai sebagai berikut :

“ Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MAN Banggai telah membawa dampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Mereka menjadi lebih toleran, menghargai perbedaan, dan memiliki empati yang tinggi walaupun banyak perbedaan antar sesama. Nilai-nilai moderasi beragama juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami ajaran agama.”⁴⁹

Sehubungan dengan dampak dari implementasi nilai – nilai moderasi beragama, bapak Harun Mauke sebagai pendidik Akidah Akhlak juga mengungkapkan :

“Jadi untuk dampaknya alhamdulillah, bisa membantu mengurangi potensi konflik di kalangan peserta didik . Selain itu juga, akan lebih toleran terhadap perbedaan agama , suku, budaya yang ada disekitar mereka. Mereka dalam berdiskusi saat pembelajaran selalu menghargai pendapat temanya, Selain toleran mereka juga dapat lebih dalam tentang pemahaman ajaran agama bukan cuma dari satu sisi saja. Dampak

⁴⁹Muhammad Basri, Kepala MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 14 April 2025.

lainnya juga nilai-nilai moderasi beragama ini juga membentuk karakter mereka, yang nantinya dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari⁵⁰

Peneliti juga mewawancarai peserta didik, dan menemukan bahwa mereka menyatakan setuju dan sangat setuju untuk menghargai pendapat dan keyakinan orang lain yang berbeda. Peserta didik Abd Rasya kelas XII D menuturkan:

"Setelah belajar Akidah Akhlak, saya sudah bisa menerima perbedaan, keyakinan orang lain, saya mendukung pendapat teman-teman walaupun kami berbeda . dan sekarang saya paling menentang yang namanya diskriminasi. Terus terang dulu saya cenderung merasa , keyakinan orang lain tidak benar, begitu juga dengan pendapat saya yang paling benar, sekarang saya sadar bahwa ada banyak cara memahami agama."⁵¹

Dari wawancara di atas diketahui bahwa, dampak dari Implementasi nilai - nilai moderasi beragama dari sudut pandang Kepala madrasah dan pendidik Akidah Akhlak menyebutkan bahwa mayoritas peserta didik menunjukkan perubahan sikap. Begitu juga peserta didik, mereka lebih toleran semenjak mereka telah belajar nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak hal ini dapat dilihat dari, beberapa indikatornya yaitu : Menerima perbedaan keyakinan orang lain, menghargai perbedaan saat diskusi, memiliki rasa empati, mendukung teman yang berbeda, menentang diskriminasi.

b. Saling Menghargai

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik MAN Banggai untuk mengetahui dampak dari implementasi dari

⁵⁰Harun Mauke pendidik Akidah Akhlak MAN, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 17 Maret 2025.

⁵¹Abdul Rasya, peserta didik kelas XII MAN Banggai wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 18 Maret 2025.

nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Ketika peneliti bertanya tentang keberagaman dan keragaman yang ada di Indonesia, baik dari segi agama, suku dan budaya, mereka semua sadar, bahwa perbedaan adalah sunnatullah, olehnya itu harus saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aidil Kuamas peserta didik kelas X sebagai berikut:

“Di Indonesia kan memiliki berbagai macam perbedaan, baik dari segi agama, budaya, bahasa, suku. Jadi kita sebagai warga negara yang baik wajib hukumnya untuk menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan yang sudah ada”⁵²

Peneliti juga menanyakan perihal tersebut kepada Muhammad Teguh Noho kelas X sebagai berikut :

“ Menurut saya, contohnya tidak membedakan teman di madrasah maupun dilingkungan masyarakat, karena memang kita harus saling menghargai dan menerima perbedaan satu sama lain “⁵³

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada Abd. Rasya peserta didik kelas XII sebagai berikut :

“ Pada dasarnya moderasi beragama itu penting, mengingat bahwa kita ini di ciptakan oleh Allah SWT, memang harus berbeda, olehnya itu karna memang berbeda maka yang kita lakukan, ya harus saling menghargai, hormat menghormati serta toleransi”⁵⁴

Hal senada juga peneliti menanyakan kepada Lila peserta didik kelas XII sebagai berikut :

⁵²Aidil Kuamas, Peserta didik kelas X MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 9 April 2025.

⁵³Muhammad Teguh Noho, peserta didik kelas X MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 9 April 2025.

⁵⁴Abd Rasya, peserta didik kelas XII MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai Rabu 9 April 2025.

“Contohnya pada saat tetangga yang beragama lain melaksanakan kegiatan ibadah di rumahnya, kita tidak boleh mengganggu , atau ribut sehingga dapat mengganggu mereka, begitu pun sebaliknya harus tetap toleransi “⁵⁵

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa peserta didik MAN Banggai sudah menyadari keberagaman di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bahwa mereka menghargai keberagaman di Indonesia. Selain itu proses di lapangan mereka juga berteman dengan siapa saja. Mereka tidak melihat kondisi ekonomi, warna kulit, atau bahasa yang mereka gunakan. Selain itu mereka juga tidak mengganggu orang yang berbeda keyakinan yang sedang melaksanakan ibadah.

c. Berkurangnya Sikap Fanatisme Berlebihan

Berkurangnya sikap panatisme berlebihan pada seseorang dapat membawa dampak positif bagi individu dan masyarakat. Begitu juga peserta didik MAN Banggai menunjukkan adanya penurunan sikap fanatisme berlebihan di kalangan peserta didik. Mereka lebih terbuka untuk mendiskusikan perbedaan pandangan dan tidak mudah mengkafirkan atau menyalahkan kelompok lain. Hal ini sebagaimana di sebutkan oleh Muhammad Khair Peserta didik Kelas XII sebagai berikut :

“ Saya merasa lebih terbuka dan keluar dari sikap panatisme berlebihan, setelah memahami tentang konsep moderasi beragama yang diajarkan oleh guru. Saya sadar bahwa fanatisme berlebihan tidaklah baik dan dapat menyebabkan konflik, sekarang saya lebih fokus pada memahami ajaran agama dengan bijak dan menghargai perbedaan “⁵⁶

⁵⁵Lila peserta didik kelas XII MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 9 April 2025.

⁵⁶Muhammad Khair, peserta didik kelas XII MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 26 Februari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara bersama peserta didik MAN Banggai, diketahui bahwa mereka sudah keluar dari sikap panatisme berlebihan setelah mereka memahami konsep moderasi beragama yang diajarkan oleh pendidik Akidah Akhlak.

d. Menguatnya Sikap Moderat dalam Beragama

Sikap moderat dalam beragama merupakan sikap seimbang dan tidak ekstrim dalam menjalankan ajaran agama. Sikap moderat yang dipelajari pada mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu dampak dari implementasi dari nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik MAN Banggai, hal ini ditunjukkan dari sikap yang lebih moderat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Teguh peserta didik Kelas X sebagai berikut :

“Saya percaya bahwa sikap moderat membantu saya untuk lebih memahami dan menghargai ajaran agama lain, serta menjaga harmoni dan kerukunan antar umat beragama, dan saya dapat lebih bijak dan seimbang dalam menjalankan ajaran agama dan berinteraksi dengan masyarakat yang beragam, sebagai contoh saya menghormati pendapat orang lain, menghindari tindakan ekstrim, toleransi, dan menggunakan bahasa yang santun serta menjalankan ajaran agama dengan bijak“⁵⁷

Dari ungkapan peserta didik tersebut diketahui bahwa, mereka mampu menyeimbangkan antara aspek ibadah ritual dengan kepedulian sosial, serta menyeimbangkan antara ketaatan pada prinsip agama dengan fleksibilitas dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Menguatnya sikap moderat dalam beragama dapat dilihat dari, sikap yang lebih terbuka dan fleksibel dalam berinteraksi dengan orang lain, meningkatnya kesadaran akan pentingnya

⁵⁷Muhammad Teguh Noho, peserta didik kelas X MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 16 April 2025.

menjaga harmoni dan kerukunan antar umat beragama. seperti menghormati pendapat orang lain, menghindari tindakan ekstrim, toleransi terhadap orang lain ,menggunakan bahasa yang santun dan menjalankan ajaran agama dengan bijak.

3. Perubahan Psikomotorik (Perilaku)

a. Meningkatnya Perilaku Inklusif

Perilaku inklusif merupakan sikap menerima dan menghargai perbedaan agama, budaya, ras dan latar belakang lainnya. Perilaku ini memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain secara harmonis tanpa memandang perbedaan yang ada. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan bahwa peserta didik MAN Banggai menunjukkan adanya peningkatan perilaku inklusif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat. Hal ini diungkapkan pendidik Akidah Akhlak sebagai berikut :

“Sebagai pendidik Akidah Akhlak saya merasa senang melihat mereka tidak lagi membentuk kelompok-kelompok eksklusif berdasarkan kesamaan pemahaman keagamaan. Mereka lebih cenderung membaaur satu sama salain, tanpa melihat siapa teman bergaulnya, misalnya dalam kegiatan – kegiatan Kepramukaan, PMR, mereka dapat berkerjasama, lewat latihan latihan gabungan, walaupun berbeda agama, suku dan budaya, peserta didik kami telah memahami apa itu perbedaan, sehingga mereka mampu bekerja sama dengan orang lain, peduli terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.”⁵⁸

Berdasarkan ungkapan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai moderasi beragama, dapat membentuk perilaku yang inklusif, sehingga peserta didik di MAN Banggai terlihat mereka dapat bekerja sama, dengan kelompok atau sekolah lainn walaupun berbeda Agama, suku budaya dalam pelaksanaan latihan

⁵⁸Sudirman Madukalang, pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 29 April 2025.

gabungan, kepramukaan dan PMR, mereka selalu bekerja sama, peduli antar sesama, dan tidak membentuk kelompok-kelompok eksklusif.

b. Kemampuan Menyelesaikan Konflik secara Damai

Setiap konflik tentunya harus diselesaikan dengan damai dan penuh dengan kesabaran, untuk dapat menyelesaikannya tentu, memerlukan pemikiran dan karakter yang baik sehingga konflik dapat diselesaikan dengan maksimal. Diantara konflik yang sering terjadi di kalangan peserta didik MAN Banggai yaitu Perundungan (bullying) terhadap teman yang berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda dan diskriminasi terhadap teman yang memiliki kemampuan berbeda serta kesalahpahaman tentang pandangan atau opini teman. Dengan adanya kemampuan peserta didik dalam memahami Nilai-nilai moderasi beragama, mereka akan mampu menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat secara damai dan dialogis. Perselisihan antar peserta didik yang berkaitan dengan perundungan, diskriminasi dan perbedaan pendapat mengalami penurunan di MAN Banggai. Sebagaimana penjelasan dari Muhammad Fajar, peserta didik kelas XII sebagai berikut :

“Biasanya konflik yang sering terjadi pada kami adalah perundungan (bullying) diskriminasi, dan kesalah pahaman berbeda pendapat, akan tetapi Setelah memahami konsep nilai-nilai moderasi beragama yang diajari oleh pendidik pada pembelajaran akidah Akhlak, saya merasa lebih mampu menyelesaikan masalah secara damai, misalnya dengan berdialog, dan bermusyawarah mencari solusi dan jalan keluarnya, Dengan demikian saya dapat membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain “⁵⁹

⁵⁹ Muhammad Fajar, peserta didik kelas XII MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 25 Februari 2025..

Dalam wawancara bersama peserta didik di atas diketahui bahwa, peserta didik di MAN Banggai setiap mendapat persoalan atau masalah, mereka menyelesaikannya dengan berdialog dan musyawarah untuk mencari solusi, dan jalan keluar, agar terhindar dari konflik. Karena memang mereka telah mengetahui dampak dari implementasi nilai - nilai moderasi beragama.

c. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial Lintas Kelompok

Dampak psikokomorik dari implementasi nilai- nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak , terdapat peningkatan keterlibatan peserta didik MAN Banggai, dalam kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok peserta didik dan masyarakat. Misalnya kegiatan bakti sosial membersihkan lingkungan sekitar, mengikuti perlombaan festival budaya yang menampilkan keragaman tradisi dan adat istiadat, dengan sukarela membantu masyarakat yang terkena musibah kebakaran, Dalam hal ini mereka tidak ragu untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Sebagaimana ungkapan salah seorang peserta didik saat di wawancarai sebagai berikut :

“Saya sangat senang bisa terlibat dalam kegiatan sosial, kami sering melaksanakan kerja bakti di rumah rumah ibadah, non Muslim bersama teman-teman, dari sekolah lain, karena memang di daerah kami di canangkan oleh kepala daerah untuk melaksanakan kegiatan jumat bersih antar sekolah, begitu juga setiap memperingati Hari Amal bakti kementerian Agama, sehingga kami gembira karena bisa bertemu dan bekerja sama dengan mereka , walaupun budaya, suku agama, dan bahasa, berbeda, karena memang pada hakikatnya manusia diciptakan Tuhan berbeda, maka tugas kita adalah, harus bekerja sama, dengan siapa saja tanpa memandang orang tersebut dari mana asal usulnya “⁶⁰

⁶⁰ Muhammad Teguh, peserta didik kelas XII MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 18 April 2025.

Senada dengan peserta didik di atas, Agung yang juga sebagai pengurus OSIM mengungkapkan sebagai berikut :

“Terkadang kami juga selalu ikut di kegiatan festival budaya di Banggai, bertemu dengan mereka yang berbeda asal, suku budaya dan agama, kami sangat senang bisa mengikuti karena, dapat mengetahui keragaman budaya orang lain. Kami juga beberapa kali membantu orang yang terkena musibah kebakaran, kami berinisiatif memngumpulkan sumbangan dari teman –teman peserta didik untuk kemudian diantarkan kepada orang yang terkena musibah “⁶¹

Dari hasil wawancara bersama peserta didik di atas diketahui bahwa, nilai moderasi beragama dapat membentuk psikomotorik peserta didik MAN Banggai, dimana terlihat, mereka dapat bekerjasama melaksanakan kegiatan sosial dengan bekerja bakti di rumah rumah ibadah non muslim, bersama sekolah-sekolah lain, dan mengikuti kegiatan festival budaya serta membantu orang yang terkena musibah kebakaran walaupun berbeda agama dan budaya.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai

1. Faktor Pendukung Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai

Madrasah dituntut mempunyai manajemen handal dengan dukungan pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki sikap moderat . Disisi lain, madrasah juga harus memanfaatkan komunitas madrasah untuk menciptakan situasi nilai moderasi bergama pada kehidupan peserta didik. Komunitas madrasah bisa memunculkan *networking* dan kepercayaan dari masyarakat, harus

⁶¹Agung peserta didik Pengurus OSIM MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 18 April 2025.

bisa menjadi jembatan peserta didik di madrasah untuk mengimplementasikan sikap moderat pada ruang publik.⁶²

Di MAN Banggai banyak memiliki ragam budaya, baik dari keberagaman pada tenaga pendidikannya, pendidiknya, maupun dari peserta didiknya sendiri. Hal ini, tidak menjadi penghalang dalam mengimplementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak, sebagaimana diutarakan pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai sebagai berikut :

“Dengan adanya keragaman budaya di MAN Banggai, tentu akan menjadi sebuah kekuatan untuk mengimplementasikan nilai moderasi beragama, Namun begitu perlu juga adanya dukungan, dari berbagai pihak, dan diantara faktor yang dapat mendukung moderasi beragama di MAN Banggai antara lain kualitas guru yang profesional, budaya religius madrasah dan fasilitas madrasah yang memadai “⁶³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa beberapa faktor yang dapat mendukung untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di MAN Banggai adalah sebagai berikut :

a. Kualitas Pendidik yang profesional

Pendidik yang profesional ialah pendidik yang mampu menjadikan peserta didiknya sukses menggapai cita-citanya serta mewujudkan amanah yang diembannya. Sebagai pendidik yang profesional pendidik bukan saja dituntut melakukan tugasnya secara profesional, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesionalismenya guna meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai moderasi

⁶²Muhammad Nur Rofiq, *Penguatan- moderasi beragama-untuk menciptakan madrasah unggul*, <https://jateng.kemenag.go.id/2022/02>, diakses 10 April 2025

⁶³Sudirman Madukalang, pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 29 April 2025.

beragama melalui pelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai, maka seorang pendidik juga harus benar-benar menguasai materi tentang moderasi Beragama, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala MAN Banggai sebagai berikut :

“Menurut saya salah satu faktor pendukung moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak ditentukan oleh bagaimana pendidik dengan profesional dapat mentransfer pemahaman moderasi beragama yang mudah dipahami oleh peserta didik,. Para pendidik juga harus dapat menguasai materi ilmu tentang moderasi beragama, Sehingga peserta didik akan lebih cepat mengerti dan paham tentang moderasi beragama, dan Alhamdulillah pendidik kami di MAN Banggai diharuskan mengikuti program dari Kementerian Agama untuk mengikuti pelatihan PINTAR (Pusat Informasi Pelatihan & Pembelajaran) untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pendidik. Pelatihan ini bersifat mandiri dan online melalui platform Pintar, dan setiap pelatihan sebelum masuk dimateri inti, selalu dimulai dengan materi tentang penguatan moderasi beragama terhadap peserta pelatihan“⁶⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Wakil kepala madrasah bagian kurikulum sebagai berikut :

“pendidik yang profesional adalah pendidik yang mampu memenej sebuah proses pembelajaran, yang menarik, misalnya dalam hal tentang pengajaran moderasi beragama tentunya sebelum mengajar, seorang pendidik harus paham betul apa itu moderasi beragama, sehingga pendidik dengan mudah mentransfer ilmu kepada peserta didik. Dan Alhamdulillah pendidik Akidah Akhlak kami di MAN Banggai sudah sangat paham betul apa itu moderasi beragama, karena kami melihat peserta didik sudah dapat mengimplementasikan nilai moderasi beragama di madrasah “⁶⁵

Dari wawancara di atas peneliti berkesimpulan bahwa pendidik Akidah Akhlak di MAN Banggai memiliki kuwalitas yang profesionl, Hal ini, dibuktikan dengan keharusan setiap guru mengikuti pelatihan PINTAR (Pusat

⁶⁴ Muhammad Basri, Kepala MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 11 April 2025.

⁶⁵ Fery Tjahyadi Kusnadi wakamad Kurikulum MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 11 April 2025.

Informasi Pelatihan dan Pembelajaran) dari kementrian agama , untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pendidik. Pelatihan ini bersifat mandiri dan online melalui platform pintar, dan setiap pelatihan sebelum masuk di materi inti, selalu didahului dengan materi tentang penguatan moderasi beragama terhadap peserta pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang telah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di MAN Banggai

b. Budaya Religius Madrasah

Agama dan budaya Islam, lahir sebagai agama juga merupakan proses kesinambungan masyarakat beragama. Islam lahir pada masyarakat yang memegang kuat tradisi nenek moyang, masyarakat yang sarat akan budaya. Kondusifitas Indonesia yang demikian dan harmonis tersebut dipengaruhi oleh watak dasar masyarakat Indonesia yaitu toleransi dan saling menghormati adanya perbedaan, serta gotong royong dan juga undang – undang yang menjamin tentang kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan keyakinannya masing masing serta perlakuan yang adil bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana termaktub pada pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bagian kurikulum sebagai berikut :

“Kenyataan yang ada di MAN Banggai, semua berjalan dengan baik tanpa adanya pertikaian yang tidak diinginkan. Selama kami menjabat sebagai waka kurikulum belum pernah menjumpai ada pertikaian peserta didik antar suku, budaya ataupun intoleransi keberagaman. Pada saat masa orientasi peserta didik baru, mereka telah diberi pembekalan tentang visi, misi dan tujuan dari pendidikan di MAN Banggai, mereka juga telah diberikan materi tentang moderasi beragama . Peserta didik tidak hanya diawal pembekalan yang di berikan materi moderasi beragama, akan tetapi pendidik di MAN Banggai juga memberikan ketauladanan

bagaimana cara dan sikap yang moderat, yang bertujuan agar peserta didik terbiasa memiliki budaya religius, sehingga mereka benar-benar dapat memiliki sikap yang moderat . Kami juga mendukung penuh bakat dan prestasi yang dimiliki oleh peserta didik di madrasah ini, diantaranya kegiatan Nada dan dakwah yaitu menampilkan berbagai macam potensi peserta didik yang berbeda-beda, sehingga akan membentuk sebuah karakter yang moderat bagi peserta didik ”⁶⁶

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa budaya religius juga merupakan salah satu faktor pendukung melalui pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengimplemeintasikan nilai-nilai moderasi beragama di MAN Banggai, hal ini dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan nada dan dakwah, dengan menampilkan berbagai macam potensi peserta didik yang berbeda-beda. Dan dengan tidaknya pertikaian yang mengatas namakan, Suku , budaya dan agama. Dengan adanya saling menghormati satu sama lain, maka ke damaian dan harmonis akan semakin meningkat dan utuh.

c. Fasilitas Madrasah Yang Memadai

Aspek yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan antara lain kompetensi pendidik, kedalaman materi dan fasilitas yang memadai dalam penunjang kesuksesan dalam pendidikan. Fasilitas merupakan bentuk ketersediaan alat, bahan dan jasa (orang) dalam menunjang kelancaran suatu proses kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini fasilitas menjadi salah satu faktor pendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah. Sebagaimana penuturan Kepala Madrasah sebagai berikut :

“ Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kualitas mutu pendidikan, prasarana yang memadai di setiap madrasah memiliki perbedaan,apabila

⁶⁶Fery Tjahyadi Kusnadi Wakamad Kurikulum MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai,11 April 2025.

fasilitas prasarana baik maka, kualitas pendidikannya akan tercapai, Dan Alhamdulillah Fasilitas di MAN Banggai lumayan baik, sehingga dapat menjadikan faktor pendukung dalam mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak, fasilitas pendukung seperti perpustakaan, ruang ibadah (musholah, media pembelajaran (papan tulis, infokus dan proyektor) lapangan olahraga, laboratorium (saintek, langue dan komputer) ruang kelas dll, tersedianya fasilitas belajar ini dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pembelajaran dalam mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama baik oleh pendidik sebagai pengajar maupun peserta didik “.⁶⁷

Fasilitas yang baik dan memadai adalah suatu akses jalan yang tepat dalam suatu proses untuk mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama di MAN Banggai, Hal ini senada dengan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan sebagai berikut :

“Fasilitas sangat urgen untuk dimiliki disetiap madrasah, contohnya dalam hal pemilihan Ketua OSIM, bagaimana mungkin akan berjalan maksimal kalau fasilitas tidak mendukung. Pemilihan ketua OSIM memuat Nilai-nilai moderasi karena peserta didik akan diajarkan bagaimana bermusyawara, mufakat, menghadapi setiap beda pemahaman untuk kemudian dapat berlapang dada dalam menerima perbedaan”⁶⁸

Hal ini juga berdasarkan ungkapan salah seorang pendidik Akidah Akhlak sebagai berikut :

“Bahwa pada saat proses pembelajaran, alhamdulillah kami di MAN Banggai, sangat terbantuan dengan fasilitas yang ada seperti Infokus, sehingga pada saat mengajar kami dengan mudah memberikan materi ajar, memperlihatkan gambar atau fidio, yang peserta didik dengan mudah memahami materi ajar, termasuk materi materi yang ada hubungannya dengan moderasi beragama “⁶⁹

⁶⁷Muhammad Basri, Kepala MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 11 April 2025.

⁶⁸Ibrahim, Wakamad kesiswaan MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 11 April 2025.

⁶⁹Sudirman Madukalang, Pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 11 April 2025..

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa Fasilitas atau sarana prasana yang memadai merupakan di antara faktor pendukung dalam mengimplentasikan nilai-nilai moderasi beragama di MAN Banggai. Peneliti meyakini bahwa peserta didik di MAN Banggai sudah sangat Pahami betul bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama baik dilingkungan Madrasah maupun dilingkungan masyarakat.

2. Faktor Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai

Permasalahan yang selalu menarik untuk dibahas dan dibicarakan adalah generasi milenial yang bergelut di dunia digital, generasi muda penerus cita-cita bangsa dengan berbagai konsekuensi. Generasi milenial harus siap atau tidak dalam mengambil alih tanggung jawab dalam menghargai perbedaan, dengan demikian harus ada upaya pengetahuan dengan mengimplemetasikan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi milenial. Hal ini, sebagaimana disebutkan oleh Menteri agama periode (2014-2019) Lukman Hakim Saifudin mengatakan, pemerintah tengah mengarusutamakan penguatan moderasi beragama yang menjadi program prioritas nasional. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum.⁷⁰

⁷⁰Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Cet, I ; Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian RI, 2019), 20.

Dari penjelasan di atas bahwa, dalam mengimplementasikan nilai –nilai moderasi beragama, dijumpai beberapa hambatan bahkan dapat mengancam persatuan kedaulatan bangsa, sering kita jumpai yaitu kesalah pahaman orang atas nama agama kemudian menyalahkan isi kandungan dalam pancasila, mengharamkan hormat bendera merah putih, mengkafirkan orang yang tidak sejalan dengan mereka, bahkan mengajarkan bahwa nasionalisme tidak penting karena tidak sejalan dengan agama. Hal tersebut merupakan cara pandang dan sikap praktik agama yang anarkisme (berlebihan) dalam melampaui batas dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pendidik Akidah Akhlak diketahui bahwa ada beberapa faktor yang dapat menghambat implementasi nilai nilai moderasi beragama sebagaimana di utarakan sebagai berikut :

“Kalau saya melihat di MAN Banggai ada beberapa Faktor yang menghambat implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik, diantaranya : Lingkungan di luar madrasah yang tidak kondusif, pengaruh media sosial, dan kurangnya literasi pada peserta didik “⁷¹

.Berangkat dari wawancara di atas, bahwa di MAN Banggai juga memiliki beberapa faktor penghambat dalam mengimplemetasikan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu sebagai berikut :

a. Lingkungan di luar madrasah yang tidak kondusif

Salah satu faktor penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik, di MAN Banggai diantaranya, lingkungan di luar madrasah yang tidak kondusif. Hal ini lingkungan sangat

⁷¹Sudirman Madukalang, Pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 16 April 2025.

mempengaruhi dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, maka perhatian dan pengawasan, penting untuk dilakukan, karena di dalamnya terdapat perbedaan kultur budaya dan bahasa daerah. Lingkungan terbagi menjadi tiga, yaitu (keluarga, sekolah dan masyarakat/sosial). Sebagaimana yang dituturkan oleh pendidik Akidah Akhlak tentang faktor penghambat dalam mengimplentasikan nilai-nilai moderasi beragama, sebagai berikut :

“ Pada dasarnya, Lingkungan sangat mempengaruhi tabiat seseorang, kalau lingkungan tempat bergaulnya kondusif baik insya Allah, akan memiliki perilaku yang baik pula, tetapi kalau lingkungannya bermasalah, pasti kecenderungan sikap orang tersebut akan bermasalah, begitu juga dalam hal mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, salah satu yang menjadi penghambat di MAN Banggai, adanya lingkungan di luar madrasah yang kurang kondusif untuk mendukung dalam mengimplemetasikan nilai-nilai moderasi beragama, karena memang lingkungan di luar madrasah, sebagian pemahaman moderasi beragamanya, kurang mendalam, maka otomatis, akan sulit dilakukan, karena memang adanya perbedaan budaya, suku, tabiat, bahasa. Mereka meyakini cuma dari kalangan mereka yang paling benar, itulah salah satu yang menjadi penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama “⁷²

Hal itu senada juga dengan apa yang diutarakan oleh seorang pendidik Akidah Akhlak sebagai berikut :

“ Lingkungan yang kondusif baik (lingkungan Keluarga, masyarakat, Madrasah) tentu akan menjadikan peserta didik berkarakter baik pula, semisal saya mengajar materi tentang moderasi beragama, tidak semua peserta didik cepat memahami materi itu, dikarenakan memang dari luar madrasah, lingkungannya yang kurang mendukung, tapi dengan berbagai metode pembelajaran yang dilakukan akhirnya peserta didik tersebut dapat memahami dan mengerti tentang nilai-nilai moderasi beragama “⁷³

⁷²Sudirman Madukalang, Pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 14 April 2025.

⁷³Sudirman Madukalang pendidik, MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai 14 April 2025.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa faktor penghambat untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN Banggai adalah salah satunya lingkungan di luar madrasah yang tidak kondusif. Akan tetapi sebagai pendidik yang profesional tentunya ada strategi untuk dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran. Adapun cara yang dilakukan pendidik di MAN Banggai untuk membangun lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran Akidah Akhlak diantaranya, yaitu :

1. Penataan ruang kelas yang baik dan tepat, menyiapkan ruang belajar yang bersih, dan tertata dengan rapi, sehingga akan mendukung pembelajaran lebih baik.
2. Menciptakan pembelajaran yang nyaman untuk menciptakan kegiatan belajar dan mengajar yang menyenangkan.
3. Selalu berkomunikasi yang baik terhadap peserta didik, agar terjalin keakraban antara pendidik dan peserta didik.
4. Memanfaatkan Proyektor / infokus yang ada, untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran.
5. Dengan menciptakan lingkungan kelas dan Madrasah yang kondusif tentunya Ilmu atau materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik, Oleh karena itu untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui

pembelajaran akidah Akhlak di MAN Banggai, maka lingkungannya harus kondusif.⁷⁴

b. Pengaruh Media Sosial

Di *Era globalisasi* ini teknologi semakin maju, tidak dapat dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan komunikasi, pendidikan dan bisnis. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial. Padahal dalam masa perkembangannya, di sekolah remaja berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya.

Fakta yang peneliti temui di masyarakat khususnya kalangan peserta didik di MAN Banggai, media sosial seakan sudah menjadi candu, tiada hari yang dilalui tanpa membuka media sosial, bahkan hampir 24 jam mereka tidak lepas dari HP. Media sosial yang paling sering digunakan oleh kalangan peserta didik antara lain: *Facebook, LINE, Whatsapp, Twitter, Path, Youtube, Messenger* dan game. Sebagaimana yang disampaikan oleh pendidik Akidah Akhlak, sebagai berikut :

“Kita memasuki zaman yang dimana semua menggunakan media sosial. Mudah-mudahan mengakses situs-situs yang tidak mendidik. Sebagai pendidik akidah Akhlak, saya menyadari bahwa media sosial memiliki dampak signifikan dalam mempengaruhi implementasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik, Oleh karena itu saya berusaha

⁷⁴Sudirman Madukalang, Pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 14 April 2025

semaksimal mungkin berusaha memanfaatkan medsos sebagai sarana membantu proses pembelajaran terhadap peserta didik, dengan adanya sarana yang memadai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dapat tersampaikan, sehingga akan menyadarkan peserta didik tentang pentingnya toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak saya berharap dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat.”⁷⁵

Dari ungkapan pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai dalam wawancara di atas diketahui bahwa, memang pengaruh media sosial dapat menghambat untuk mengimplementasikan nilai – nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang dikarenakan, peserta didik telah disusupi oleh faktor – faktor yang mereka nonton di media Sosial,. Oleh karena itu langkah langkah yang dilakukan oleh pendidik Akidah Akhlak di MAN Banggai untuk menghindari dari pengaruh media sosial saat proses pembelajaran adalah sebagaimana diungkapkan oleh pendidik Akidah Akhlak sebagai berikut :

“Sebagai pendidik langkah-langkah atau solusi yang saya ambil untuk meminimalisir peserta didik menggunakan media sosial pada saat proses pembelajaran yaitu membuat kontrak kelas seperti perjanjian antara pendidik dan peserta didik selama jam pelajaran, membuat pembelajaran yang menarik dan interaktif sehingga peserta didik fokus terhadap pembelajaran, menjadikan media sosial sebagai alat pembelajaran dan melibatkan orang tua dalam memantau penggunaan media sosial peserta didik “⁷⁶

Dari hasil wawancara bersama pendidik Akidah Akhlak diketahui bahwa langkah langkah atau solusi yang dilakukan oleh pendidk Akidah Akhlak di MAN Banggai untuk meminimalisir penggunaan Henponn atau media sosial saat

⁷⁵Sudirman Madukalang, pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 14 April 2025.

⁷⁶Sudirman Madukalang, pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 14 April 2025.

pembelajaran yaitu dengan membuat kontrak kelas seperti perjanjian pendidik dan peserta didik selama jam pelajaran, membuat pembelajaran yang menarik dan interaktif sehingga peserta didik fokus terhadap pembelajaran, menjadikan media sosial sebagai alat pembelajaran dan melibatkan orang tua dalam memantau penggunaan media sosial peserta didik.

Penggunaan media sosial tanpa pembatasan dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada peserta didik. Hal ini, menjadi tugas utama oleh pendidik dan orang tua, dalam pembatasan penggunaan HP atau Media Sosial agar besar harapan anak tetap dikontrol dan tidak terjerumus dalam suatu pergaulan yang tidak diinginkan, yang mengakibatkan timbul sikap radikalisme, ekstrimisme yang sangat merusak tatanan masyarakat dan kedaulatan NKRI.

Dari penjelasan di atas, tentu problem yang sangat berat untuk diatasi oleh pendidik. Namun, bukan menjadi penghalang atau masalah hambatan permanen dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di MAN Banggai. Para pendidik bekerja sama dengan orang tua dalam pengawasan media sosial, langkah yang dilakukan untuk mencari bagaimana cara mencegah peserta didik dalam penggunaan media sosial agar tidak tergerus dalam pemahaman yang radikal atau ekstrim yang dapat menghancurkan dirinya dan orang lain.

c. Kurangnya Literasi Pada Peserta Didik

Salah satu faktor permasalahan yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah atau madrasah yang ada di Indonesia sekarang ini adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis dan literasi peserta didik

yang ada di sekolah . Kurangnya literasi pada peserta didik akan menyebabkan pengalaman dan pemahaman juga akan rendah. Pembahasan ini sesuai dengan apa yang terjadi di MAN Banggai, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala perpustakaan MAN Banggai sebagai berikut :

“Minimnya minat literasi peserta didik dalam membaca ialah masalah yang sangat sulit yang dihadapi oleh pendidik di madrasah. Di perpustakaan saja setelah di lihat buku pengunjung, sangat kurang sekali peserta didik datang untuk membaca . padahal buku referensi telah disiapkan untuk menunjang dan membantu mereka dalam mencari tugas yang di berikan oleh pendidik. Peserta didik cenderung hanya mengandalkan dan terpaku oleh pemaparan materi dari pendidiknya saja dan tidak ada upaya lain untuk mencari kelengkapan materi pada sumber lainnya. Hal ini, menjadi tugas terberat pendidik dalam menghadapi problem ini. Jika sudah berbicara minat dan gaya hidup di era sekarang memang sulit menggerakkan semua sistem motorik anak dalam memperkuat budaya literasi. Tapi bagaimana pun semua masalah yang terjadi, pendidik harus bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk menumbuhkan budaya literasi. Sehingga peserta didik mampu berkembang dan terarah dalam menggapai masa depannya “⁷⁷

Hal ini juga senada dengan pendidik Akidah Akhlak beliau mengungkapkan sebagai berikut :

"Sebagai pendidik Akidah Akhlak, saya sangat khawatir dengan rendahnya literasi peserta didik dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, saya berkomitmen untuk meningkatkan literasi peserta didik melalui metode pembelajaran yang inovatif yaitu memanfaatkan teknologi, pembelajaran berbasis proyek serta pembelajaran kelompok, yang berbasis sumber yang akurat, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dan memahami pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat."⁷⁸

⁷⁷Nurlaela Mappa, Kepala Perpustakaan MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 15, April 2025.

⁷⁸Sudirman Madukalang, Pendidik Akidah Akhlak MAN Banggai, wawancara oleh penulis di MAN Banggai, 15 April 2025.

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa di MAN Banggai terdapat beberapa problem atau hambatan dalam proses mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik, yaitu karena minimnya minat literasi peserta didik dalam membaca. Peserta didik cenderung hanya mengandalkan dan terpaku oleh pemaparan materi dari pendidik saja dan tidak ada upaya lain untuk mencari kelengkapan materi pada sumber lainnya.

Sebagai pendidik Akidah Akhlak di MAN Banggai yang profesional, tentu telah berkomitmen untuk meningkatkan literasi peserta didik melalui metode pembelajaran yang inovatif yaitu memanfaatkan teknologi, pembelajaran berbasis proyek serta pembelajaran kelompok, yang berbasis sumber yang akurat, dan dengan menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik untuk menumbuhkan budaya literasi. Sehingga peserta didik mampu berkembang dan terarah dalam menggapai masa depannya dan literasi membaca menjadi komponen penting dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini, akan menjadikan wawasan yang kuat kepada peserta didik dalam melihat perkembangan zaman yang dihadapi, sehingga mampu dan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.

E. Pembahasan

1. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai

Moderasi beragama merupakan suatu program yang diluncurkan oleh Kementerian Agama mengenai cara pandang atau cara bersikap terkait adanya keberagaman agar tetap saling menghormati sehingga menciptakan lingkungan

hidup yang damai karena pola pemikiran masyarakat yang terbuka. Berdasarkan hasil penelitian bahwa moderasi beragama itu ada karena latar belakang dari Indonesia itu sendiri yang kaya akan keberagaman mulai dari agama, suku, budaya, bahasa dan lainnya. Sehingga dengan adanya keberagaman itu pula yang menjadikan masyarakat rawan perselisihan. Oleh karena itu adanya moderasi beragama ini sangat membantu menciptakan suasana kehidupan yang rukun, nyaman dan sejahtera dengan tetap menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.

Menurut Azyumardi Azra memaparkan moderasi sebagai nilai-nilai kebaikan yang membentuk keselarasan dan keseimbangan sosial-politik antara kehidupan pribadi, keluarga, sosial dan masyarakat. Oleh karena itu moderasi bukan lagi pilihan, melainkan kewajiban. Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi untuk menjaga keberagaman⁷⁹

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa Implementasi nilai –nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai dilakukan dengan beberapa mekanisme yaitu dengan mengintegrasikan nilai moderasi beragama dengan kurikulum merdeka pada madrasah mata pelajaran Akidah Akhlak, keteladanan pendidik dalam mempraktekan nilai-nilai moderasi beragama dan pengembangan budaya madrasah untuk mendukung moderasi beragama. Dengan adanya pembelajaran Akidah Akhlak yang berkaitan dengan nilai moderasi beragama, peserta didik semakin mengetahui dan memiliki sikap yang moderat untuk dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

⁷⁹Zulkipli Lessy et al., “Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar,” *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 3, no. 02 (2022): 137–140.

sesuai dengan penjelasan moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, bahwa moderasi sebagai penengah jika terjadi pertentangan atau perselisihan, karena moderasi bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai.

2. Dampak Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Sikap dan Perilaku Peserta Didik di MAN Banggai

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Banggai, memiliki potensi signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini terjadi karena pemahaman sebuah nilai-nilai moderasi beragama dan menjadikan nilai tersebut sebagai karakter pada diri seseorang perlu adanya waktu dan pengawasan yang sangat intens. Sebagaimana disebutkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa dalam membangun sebuah karakter pada diri anak, perlu adanya proses yang terus menerus dilakukan agar terbentuk dan melekat pada diri anak.⁸⁰

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak telah memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik di MAN Banggai. Berdasarkan hasil penelitian di MAN Banggai di temukan beberapa dampak dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap peserta didik diantaranya sebagai berikut :

⁸⁰Abdul Majid dan Dian Andayanin, Pendidikan karakter prespektif Islam, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya , 23), 20

a. Perubahan Kognitif (Pengetahuan)

- 1) Meningkatnya pemahaman tentang moderasi beragama
- 2) Kemampuan Mengidentifikasi Sikap Ekstremisme dan Fanatisme
- 3) Pemahaman tentang Keragaman Mazhab dan Pemikiran dalam Islam

b. Perubahan Apektif (Sikap)

- 1) Peserta Didik Lebih Toleran Terhadap Perbedaan
- 2) Saling Menghargai
- 3) Berkurangnya Sikap Fanatisme Berlebihan
- 4) Menguatnya Sikap Moderat dalam Beragama

c. Perubahan Psikomotorik (Perilaku)

- 1) Meningkatnya Perilaku Inklusif
- 2) Kemampuan Menyelesaikan Konflik secara Damai
- 3) Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial Lintas Kelompok

Secara umum, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MAN Banggai telah memberikan dampak positif yang nyata. MAN Banggai berhasil menjadi model pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan agama secara formal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan perdamaian dalam kehidupan peserta didiknya. Ke depan, tantangan yang ada harus dijawab dengan inovasi dan konsistensi, agar moderasi beragama tidak sekadar menjadi jargon, tetapi menjadi budaya hidup yang membentuk karakter peserta didik sebagai generasi bangsa yang cerdas, religius, dan cinta damai.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah

Pembelajaran Akidah di madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang dan keyakinan peserta didik yang lurus, seimbang, serta toleran dalam beragama. Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, peserta didik diarahkan untuk mengenal dasar-dasar keimanan yang benar, membangun keyakinan kepada Allah SWT, serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang menjadi fondasi utama dalam hidup bermasyarakat. Dalam konteks ini, implementasi nilai-nilai moderasi beragama menemukan ruang yang luas untuk ditanamkan secara sistematis, khususnya pada aspek akidah yang mendasari perilaku dan sikap keagamaan seseorang. Namun, keberhasilan implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah tidak lepas dari sejumlah faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi prosesnya, baik dari sisi internal madrasah maupun faktor eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di MAN Banggai, yaitu :

- a. Faktor Pendukung :
 1. Kualitas pendidik yang profesional
 2. Pengembangan Budaya religius
 3. Fasilitas yang Memadai

b. Faktor Penghambat

1. Lingkungan di luar madrasah yang tidak kondusif,
2. Pengaruh media sosial
3. Kurangnya *literasi* pada peserta didik.

Secara keseluruhan, pembelajaran Akidah memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, asalkan dilakukan dengan pendekatan yang bijak, kontekstual, dan relevan dengan dinamika sosial saat ini. Dukungan dari pendidik yang moderat, kurikulum yang inklusif, dan lingkungan madrasah yang toleran menjadi pendorong utama keberhasilan implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Namun, tantangan juga tidak dapat dihindari, terutama dari sisi internalisasi nilai yang belum utuh dan gangguan dari lingkungan luar yang menyebarkan ide-ide keagamaan yang ekstrem. Oleh karena itu, sinergi antara pendidik, madrasah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk membangun generasi yang tidak hanya kuat dalam akidah, tetapi juga arif dalam bersikap terhadap perbedaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai , dapat disimpulkan kedalam tiga poin sebagai berikut :

1. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan dengan beberapa strategi yaitu integrasi nilai moderasi dalam kurikulum merdeka mata pelajaran akidah akhlak, keteladanan pendidik dalam mempraktikkan nilai moderasi dan pengembangan budaya madrasah yang mendukung moderasi beragama.
2. Dampak implementasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap dan perilaku peserta didik di MAN Banggai, terdapat perubahan kognitif (pengetahuan) yaitu meningkatnya pemahaman tentang moderasi beragama, kemampuan mengidentifikasi sikap ekstremisme dan fanatisme, pemahaman tentang keragaman mazhab dan pemikiran dalam Islam, perubahan afektif (sikap) yaitu meningkatnya sikap toleransi, berkurangnya sikap panatisme berlebihan, dan menguatnya sikap moderat dalam beragama, Perubahan Psikomotorik (Perilaku) yaitu meningkatnya perilaku inklusif, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas kelompok.
3. Faktor pendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN Banggai yaitu, kualitas guru yang

profesional, budaya religius madrasah, dan fasilitas madrasah memadai sedangkan Faktor Penghambat implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN Banggai yaitu lingkungan di luar madrasah yang tidak kondusif, pengaruh media sosial, dan kurangnya literasi pada peserta didik .

B. Implikasi Penelitian

1. Dapat meningkatkan kualitas yang signifikan terhadap pendidikan dan membentuk karakter peserta didik dengan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama sehingga peserta didik dapat menjadi toleran, inklusif dan berakhlak mulia.
2. Dalam pengimplemantasian nilai-nilai moderasi beragama dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya kerukunan antar umat beragama, pembentukan karakter yang lebih baik, memiliki kemampuan berfikir kritis dan analitis dalam memahami ajaran agama, serta membentuk generasi yang mengerti tentang nilai nilai agama yang moderat.
3. Penting bagi madrasah untuk melakukan penyesuaian dan peningkatan sumber daya serta evaluasi dan monitoring yang lebih efektif sekaligus melakukan kerja sama antar madrasah, orang tua dan masyarakat untuk mendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama .

KEPUSTAKAAN

- Abdullah Ihsan, Irwan, *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools*, Atlantis Press, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 2022.
- Abubakar Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian* Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* Makasar: CV. syakir Media Press, 2021.
- Akhmadi Agus, *Moderasi Beragama Dalam keragaman Indonesia Religios Moderation in Indonesia S Diversty*, Jurnal Diklat Keagamaan 13, No.2. 2019.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Dien*, (Cet:II .Jakarta: Fauzan, 1983), 143.
- Ananda, Rosnita Asrul, Rusydi, *Evaluasi Pembelajaran* Bandung: Citapustaka Media, 2015
- Anwar Rosihon , *Akidah Akhlak* Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Arifin, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* Bandung: Alfabeta, 2011.
- Asror Saifuddin i, *Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren*, Jurnal Ilmu sosial Indonesia (JISI) 1, 2020.
- Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar-Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2020.
- Aziz Aceng Abdul, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik, 2019.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai, *Kabupaten Banggai Dalam Angka 2023* Banggai: BPS Kabupaten Banggai, 2023.
- Badan litbang dan dan Diklat Kementerian Agama I, *Tanya jawab Moderasi Beragama* Cet, I; Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019

Badrun Ahmad, *Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat)* Tesis tidak diterbitkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023.

Chalik Abd, *Pengantar Studi Islam* Surabaya: Kopertais IV Press, 2015.

Dahlan Moh, *Moderasi Hukum Islam Dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi*, Al-Ihkam Vol. 11, no. 2, 2016 .

Dasopang Muhammad Darwis dan Aprida Pane, *Belajar dan Pembelajaran*, Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislamaan, Vol. 03, No. 2, 2017.

Daulay Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* Jakarta: Prenamedia Group, 2016.

Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Diklat Kementerian Agama I dan Badan litbang, *Tanya jawab Moderasi Beragama* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

Direktorat KSKK Madrasah Dirjen Pendidikan Agama Islam kementerian Agama *KMA no 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*, 2020.

Djamarah S.B., *Strategi belajar dan mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010).

Effendy Syofian *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong*, (An-Nizom Vol. 12, 2019.

Fauziah Erika, *Urgensi Penanaman Sikap Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Formal*, Jurnal Pendidikan Vol. 2, no. 1 2024.

Fauzy Akhmad, *Metode Sampling*, *Molecules*, vol. 9,2019, <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65%0Ahttp://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L603546864%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1155/2015/420723%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-7>.

Febriana Rina, *Evaluasi Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Ghufron M. Nur dkk, *Knowledge and Learning of Interreligious and Intercultural Understanding in an Indonesian Islamic College Sample: An Epistemological Belief Approach*, *Religions* 2020, 11, 411; doi:10.3390/rel11080411.

Hadi Sutrisno, *Metode Penelitian Research 2* Yogyakarta: Andi Offset, 2000

Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2019.

Huberman dan Milles , *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

Junaedi Edi, *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, (*Multikultural & Multireligius* Vol. 18, no. 2. 2019.

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur`An Dan Terjemahannya* Jakarta : PT Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011.

Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019.

Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).

Kirom Askhabul, *Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, (*Al-Murabbi: Jurnal Akidah Akhlak*, Vol. 3, No. 1, (2017).

Ma`arif Syamsul, *Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren Wonogiri*: CV Pilar Nusantara, 2020.

Mamik, *Metodologi Kualitatif* Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015

Mudjiono Dimyati, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2019
- Nugroho & Yunus, Mukhtar, J. *Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan*, Probolinggo, Jurnal Al-Tanzim, 03 01, (2019).
- Nurhidin Edi, *Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol. 5, no. 2. 2021.
- Nurjaman Asep Rudi, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020.
- Octafiona Era, *Guru Dalam Pendidikan* Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023
- Putra Purniadi, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus Di Min Sekuduk Dan Min Pemangkat Kabupaten Sambas)*, Al-Bidayah Vol. 9, 2017.
- Pribadi Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta : Dian Rakyat, 2009
- Prasetyo Eko, *Ternyata Penelitian Itu Mudah: Panduan Melaksanakan Penelitian Bidang Pendidikan* Lumajang: eduNomi, 2015
- Qasim Muhammad, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* Gowa: Alauddin University Press, 2020.
- Qomar Mujamil, *Moderasi Islam Indonesia* Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Raco J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rasyid Muhammad Makmun, *Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi*, Episteme Vol. 11, no. 1, 2016.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ridlwan Burhanuddin, *Pendidikan Multikultural Dan Penanaman Nilai- Nilai Moderasi Islam Di Kalangan Ahlussunnah Waal Jama Ah*, Al-Ta'Dib Vol. 8, no. 2 . 2019.

- Rohman Fathur, *Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2 2017 .
- Rohman Roli Abdul, *Menjaga Aqidah dan Akhlak*, Solo : Tiga Serangkai, 2005.
- Romi, Ahmad Maftuhin Astanti, *Pendidikan Akidah Akhlak* Jakarta: Gramasurya Majkis Pendidikan Dasar Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017.
- Saifuddin Lukman Hakim, *Moderasi Beragama* Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian RI, 2019.
- Safei Agus Ahmad, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi Harmoni* Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar*, jakarta :PT. Raja Grafindo Persada ,2004
- Shihab Quraish, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- Siregar Sorimuda *Perencanaan Pengajaran*. Medan: IAIN Press, 2014
- Sumarto, *Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi, Dan Anti Kekerasan*, Literasiologi Vol. 5, no. 2. 2021
- Suprijono Agus, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Suryosubroto B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rieneka Cipta, Jakarta, 2019.
- Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2017.
- Sutikno M.Sobry, *Metode & Model-Model Pembelajaran* Lombok: Holistica, 2019.
- Suwaid Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, Solo: Pustaka Arafah, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2011.

Setiawan Johan dan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

Wahyudi Dedi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017

Waluya Bagja, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.

Zain Aswan dan Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar-Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.uindatokarama.ac.id>, email : pasca@uindatokarama.ac.id

Nomor : 152 /Un.24/D/PP.00.9/01/2025 Palu, 31 Januari 2025
Sifat : Penting
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian Tesis

Yth. Kepala MAN Banggai
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt. kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, Aamiin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu:

Nama : Idhar Ladjiham
NIM : 02111423023
Tempat/Tgl Lahir : Padungnyo, 3 November 1982
Semester : III (Tiga)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang Pendidikan : Magister (S2)
Alamat Tempat Tinggal : Jl. Aliander, Luwuk Banggai

bermaksud melaksanakan Penelitian Tesis dengan judul **"IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN BANGGAI"**.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam



Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
NIP. 196903011999031005

Lampiran 2
Surat Keterangan Telah Meneliti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANGGAI
MADRASAH ALIYAH NEGERI BANGGAI
Jalan Pulau Irian Kel Kompo Kec. Luwuk Selatan
Telepon (0461) 3207674 /085241426020. Kode Pos 94711
Email : luwuk_man@yahoo.com Website : www.man-luwukbanggai.sch.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

No : 425 /MA.22.04.043/PP.01.1/05 /2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a	: MUHAMMAD BASRI, S.Pd. M.Pd.
NIP	: 197006141994011001
Jabatan	: Kepala Madrasah
Alamat	: Jl. Pulau Irian Kelurahan Kompo Kec. Luwuk Selatan
Kab.	: Banggai Provinsi Sulawesi Tengah.

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa sebagai berikut :

N a m a	: IDHAR LADJIHAM, S.Pd.I
N.I.M	: 02111423023
Program Studi	: S.2 Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Datokarama Palu

Telah selesai melaksanakan Penelitian dan pengambilan data penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Banggai, yang dilaksanakan mulai bulan Februari 2025 sampai dengan April 2025 dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul “ **Implementasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Banggai**”.

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dipergunakan seperlunya.

Luwuk, 15 Mei 2025

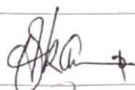
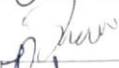






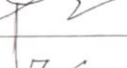



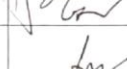


Kepala Madrasah,



Muhammad Basri, S.Pd. M.Pd
NIP. 197006141994011001

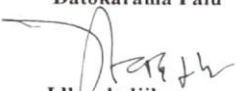
Lampiran 3 Daftar Informan

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Jabatan	TTD
1	Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd	Kepala MAN Banggai	
2	Ferry Tjahya Kusnadi, S.Pd	Wakil Kepala MAN Banggai Bid. Kurikulum	
3	Ibrahim, S.Pd	Wakil Kepala MAN Banggai Bid. Kesiswaan	
4	Nurlaila MS Mappa, S.Pd	Kepala Perpustakaan	
5	Harun Mauke, S.Pd.I	Guru Akidah Akhlak	
6	Sudirman Madukalang, S.Pd.I	Guru Akidah Akhlak	
7	Adrianto	Peserta didik	
8	Muhammad Rezki	Peserta didik	
9	Abdul Rasya	Peserta didik	
10	Muhammad Zaki Mukaddam	Peserta didik	
11	Anggi Patambo	Peserta didik	
12	Lila	Peserta didik	
13	Muhammad Teguh Noho	Peserta didik	
14	Aidil Kuamas	Peserta didik	
15	Muhammad Khair	Peserta didik	

Luwuk Selatan, April 2025

Mahasiswa Pasca Sarjana UIN
Datokarama Palu


Idhar Iadjiham
NIM:02111423023

Mengetahui
Kepala MAN Banggai

Muhammad Basri, S.Pd, M.Pd
NIP. 197006141994011001

Lampiran 4
PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi dilingkungan Madrasah Aliyah Negeri Banggai
2. Observasi Keadaan Pendidik dan tenaga kependidikan MAN Banggai
3. Observasi Keadaan peserta didik MAN Banggai
4. Observasi keadaan sarana dan prasarana MAN Banggai
5. Observasi pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Banggai
6. Observasi Implementasi Nilai-nilai moderasi beragama di MAN Banggai
7. Observasi Dampak Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Sikap dan Perilaku Peserta Didik di MAN Banggai.
8. Observasi faktor pendukung dan penghambat Implementasi Nilai-nilai moderasi beragama di MAN Banggai

Lampiran 5

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara bersama Kepala Madrasah MAN Banggai

Nama :Muhammad Basri, S.Pd. M.Pd
Tempat ; Ruangan Kamad

No.	Peneliti	Informan
1.	Menurut Bapak Apa yang dimaksud dengan moderasi beragama?	Moderasi beragama merupakan pilar kebangsaan dan keberagaman. Dalam kehidupan berbangsa dan beragama, moderasi beragama dapat membantu mewujudkan masyarakat yang saling menghormati, memahami, dan hidup dalam kerukunan.
2.	Apakah adanya moderasi beragama itu penting diterapkan terutama dalam lingkungan madrasah?	Sangat penting, dengan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat moderasi beragama ini memang menjadi landasan pokok ya dan basis dasar yang harusnya memang diinformasikan, dipahami serta menjadi landasan untuk toleransi, keberagaman serta pemahaman tentang banyaknya keberagaman agama yang ada di sekitar kita.
3	Apa saja bentuk komitmen madrasah dalam mendukung moderasi beragama?	Kami berkomitmen untuk selalu konsisten dalam berbagai hal di madrasah ini, untuk mendukung moderasi beragama sehingga dapat diimplementasikan oleh peserta didik, bentuk dari dukungan kami yaitu menyiapkan anggaran, beberapa kegiatan peserta didik diantaranya, ekstrakurikuler, Bakti sosial dan musyawarah organisasi siswa intra madrasah (OSIM)
4	Bagaimana dampak dari moderasi beragama membantu peserta didik menjadi lebih toleran dan menghargai perbedaan?	Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MAN Banggai telah membawa dampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Mereka menjadi lebih toleran, menghargai perbedaan, dan memiliki empati yang tinggi walaupun banyak perbedaan antar sesama. Nilai-nilai moderasi beragama juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami ajaran agama.

5	Apa yang menjadi faktor pendukung terhadap dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik?	Menurut saya salah satu faktor pendukung moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di tentukan oleh bagaimana pendidik dengan profesional dapat mentransfer pemahaman moderasi beragama yang mudah di pahami oleh peserta didik,. Para pendidk juga harus dapat menguasai materi ilmu tentang moderasi beragama, Sehingga peserta didik akan lebih cepat mengerti dan paham tengan moderasi beragama, dan Alhamdulillah guru kami di MAN Banggai di haruskan mengikuti program dari Kementerian Agama untuk mengikuti pelatihan PINTAR (Pusat Informasi Pelatihan & Pembelajaran) untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru. Pelatihan ini bersifat mandiri dan online melalui platform Pintar, dan setiap pelatihan sebelum masuk di materi inti, selalu diawali dengan materi awal yaitu tentang penguatan moderasi beragama terhadap peserta pelatihan
6	Bagaimana hubungan antara ketersediaan fasilitas yang memadai dan keberhasilan implementasi nilai-nilai moderasi beragama?	Sarana prasarana sangat mempengaruhi kualitas mutu pendidikan, prasarana yang memadai di setiap madrasah memiliki perbedaan, apabila fasilitas prasarana baik maka, kualitas pendidikannya akan tercapai, Dan Alhamdulillah Fasilitas di MAN Banggai lumayan baik, sehingga dapat menjadi faktor pendukung dalam mengimplementasikan nilai nilai mderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak, fasilitas pendukung seperti perpustakaan, ruang ibadah (musholah, media pembelajaran (papan tulis, infokus dan proyektor) lapangan olahraga, laboratorium (saintek, langue dan komputer) ruang kelas dll, tersedianya fasilitas belajar ini dapat di manfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pembelajaran dalam mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama baik oleh pendidik sebagai pengajar maupun peserta didik

TRANSKRIP WAWANCARA
Bersama Wakamad Kurikulum MAN Banggai

Nama : Feri Tjahyadi Kusnadi
Tempat ; Ruang Wakamad

No.	Peneliti	Informan
1.	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan di madrasah?	Moderasi beragama menurut pemahaman saya adalah sikap seimbang dalam beragama, tidak berlebihan ke kiri atau ke kanan. Dalam konteks pendidikan di madrasah, moderasi beragama berarti kita mengajarkan Islam yang rahmatan lil alamin, Islam yang toleran, menghargai perbedaan, dan mengajarkan siswa untuk berpikir moderat serta tidak ekstrem dalam memahami agama.
2.	Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MAN Banggai, khususnya melalui mata pelajaran Akidah Akhlak?	Di MAN Banggai, kami mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui beberapa cara. Pertama, dalam penyampaian materi, kami selalu menekankan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan dan toleransi. Kedua, kami menggunakan metode pembelajaran yang dialogis, di mana siswa diajak berdiskusi dan berpikir kritis tentang berbagai isu keagamaan dengan pendekatan yang moderat.
3	Apakah ada kurikulum khusus atau pedoman yang digunakan dalam mengintegrasikan moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak?	Kami menggunakan kurikulum Merdeka yang telah disesuaikan dengan visi misi madrasah. Selain itu, kami juga mengacu pada panduan moderasi beragama dari Kementerian Agama. Dalam RPP atau modul ajar Akidah Akhlak, kami selalu memasukkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.
4	Bagaimana bentuk konkret program penanaman nilai moderasi yang diterapkan di MAN Banggai saat ini?	Sebenarnya, bapak kepala madrasah selalu menegaskan kepada seluruh sivitas academi MAN Banggai, termasuk saya, untuk memaksimalkan program yang menanamkan nilai moderasi dalam pelaksanaan kebijakan Kementerian Agama namun, itu membutuhkan proses yang jelas.

5	<p>Bagaimana cara guru Akidah Akhlak di MAN Banggai mempersiapkan diri untuk memahami konsep moderasi beragama sebelum mengajarkannya?</p>	<p>Guru yang profesional adalah guru yang mampu memenej sebuah proses pembelajaran, yang menarik, misalnya dalam hal tentang pengajaran moderasi beragama tentunya sebelum mengajar, seorang pendidik harus paham betul apa itu moderasi beragama, sehingga pendidik dengan mudah mentransfer ilmu kepada peserta didik. Dan Alhamdulillah guru Akidah Akhlak kami di MAN Banggai sdh sangat paham betul apa itu moderasi beragama, kareana kami melihat peserta didik sudah mengmlementasikan nilai moderasi beragama di madrasah</p>
6	<p>Bagaimana cara sekolah mempertahankan toleransi keberagaman di antara peserta didik dari berbagai latar belakang?</p>	<p>“ Kenyataan yang ada di MAN Banggai , semua berjalan dengan baik tanpa adanya pertikaian yang tidak diinginkan. Selama kami menjabat sebagai wakakurikulum belum pernah menjumpai ada pertikaian peserta didik antar suku, budaya ataupun intoleransi keberagaman. Hal ini, bisa dikatakan dalam masa orientasi peserta didik baru mereka di beri pembekalan yang sifatnya masih gambaran umum tentang visi, misi dan tujuan dari pendidikan diMAN Banggai . Namun, tidak hanya diawal pembekalan kemudian mereka dilepas atau tanpa ada binaan untuk selalu bersikap moderat yang melingkupi dari indikator moderasi beragama yang di tentukan oleh menteri agama RI dengan penyesuaian di Negara Indonesia khususnya. Kami juga mendukung penuh bakat dan prestasi yang dimiliki oleh peserta didik di madrasa ini, diantaranya kegiatan Nada dan dakwah yaitu menampilkan berbagai macam potensi peserta didik yang berbeda-beda, sehingga akan membentuk sebuah karakter yang moderat bagi peserta didik</p>

TRANSKRIP WAWANCARA
Pendidik Akidah Akhlak

Nama : Harun Mauke
Tempat ; Ruang Guru

No.	Peneliti	Informan
1.	Menurut bapak, apa itu moderasi beragama ?	Moderasi beragama ya cara hidup yang rukun, saling menghormati perbedaan, saling menjaga saling membantu, dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik.
2.	Mengapa nilai-nilai moderasi beragama ini penting diajarkan kepada peserta didik di tingkat MAN ?	Karena Sumber nilai moderasi beragama,yang diajarkan kepada peserta didik berdasarkan kurikulum Merdeka yang berada di dalam Buku Akidah Akhlak Kelas X dan XII,yaitu tentang tasamuh, musawah, tawasud dan ukhuwah. Nilai-nilai ini diajarkan kepada peserta didik untuk, dapat menghargai orang lain, memandang manusia memiliki harkat dan martabat yang sama, sikap dengan berkecenderungan selalu berada di tengah, dan mengedapankan persaudaraan. yang pada gilirannya akan menciptakan kehidupan rukun di lingkungan mereka.
3	Bagaimana cara mengukur ketercapaian indikator moderasi beragama pada peserta didik?	Kami telah memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam RPP atau Modul ajar yang kami susun. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari indikator pencapaian kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

4	Apa saja indikator konkret yang menunjukkan bahwa peserta didik telah menerapkan nilai-nilai persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari?	Alhamdulillah, materi pelajaran Akidah Akhlak yang membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama sangat bermanfaat bagi peserta didik. Mereka menjadi lebih memahami pentingnya toleransi, empati, kerja sama, dan persaudaraan, Mereka juga lebih terbuka dan bijak dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan masyarakat yang beragam. Dan terutama dalam hal keyakinan mereka sudah mengetahui dimensi keseimbangan antara iman dan Akhlak, Mereka juga diajarkan tentang bagaimana berkomitmen dengan kebangsaan sebagai bukti terhadap kecintaan terhadap NKRI. .
5	Materi apa yang diajarkan berdasarkan kurikulum merdeka, pada kelas X dan kelas XII ?	Bahwa sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Agama pada mata Pelajaran Akidah Akhlak, untuk Kelas X materinya Islam Washatiah dan ciri-ciri Pemahaman Islam Radikal sedangkan kelas XII Materinya <i>tasamuh</i> (toleransi), <i>musawah</i> (persamaan derajat), <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwah</i> (persaudaraan), kemudian di tambahkan dengan komitmen kebangsaan, agar peserta didik dapat mengetahui akan kecintaan mereka terhadap tanah air
6	Dalam mentransfer materi moderasi beragama, metode apa yang bapak pakai dalam proses pembelajaran di kelas ?	Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, tentang materi yang berisi nilai-nilai moderasi beragama, kami memilih menggunakan beberapa metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman, yaitu, diskusi kelompok, <i>problem based Learning</i> , <i>Role playing</i> , dan <i>project Based Learning</i> untuk memfasilitasi peserta didik memahami konsep moderasi beragama, sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

7	Apakah moderasi beragama dapat berdampak meningkatkan toleransi terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya di kalangan peserta didik?	Jadi untuk dampaknya alhamdulillah, bisa membantu mengurangi potensi konflik di kalangan peserta didik . Selain itu juga, akan lebih toleran terhadap perbedaan agama , suku, budaya yang ada disekitar mereka. Mereka dalam berdiskusi saat pembelajaran selalu menghargai pendapat temanya, Selain toleran mereka juga dapat lebih dalam tentang ajaran agama bukan Cuma dari satu sisi saja. Dampak lainnya juga nilai-nilai moderasi beragama ini juga membentuk karakter mereka, yang nantinya dapat berguna dalam kehidupan sehari – hari
8	Apa faktor penghambat implementasi moderasi beragama ?	Pada dasarnya, Lingkungan sangat mempengaruhi tabiat seseorang, kalau lingkungan tempat bergaulnya kondusif baik insya Allah, akan memiliki perilaku yang baik pula, tetapi kalau lingkungannya bermasalah, pasti kecenderungan sikap orang tersebut akan bermasalah, juga dalam hal mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, salah satu yang menjadi penghambat di MAN Banggai, adanya lingkungan di luar madrasah yang kurang kondusif untuk mendukung dalam mengimplemetasikan nilai-nilai moderasi beragama, karena memang lingkungan di luar madrasah, sebagian pemahaman moderasi beragamanya, kurang mendalam, maka otomatis, akan sulit di lakukan, karena memang adanya perbedaan budaya, suku, tabiat, bahasa. Mereka meyakini cuma dari kalangan mereka yang paling benar, itulah salah satu yang penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama

TRANSKRIP WAWANCARA
Pendidik Akidah Akhlak


Nama : Abdul Rasya
Tempat ; Ruang Guru

No.	Peneliti	Informan
1.	Apa yang kamu ketahui tentang konsep dasar moderasi beragama yaitu washatiyah dan tasamuh ?	Washatiyah merupakan pendekatan yang seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, sedangkan tasamuh merupakan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan
2.	Apa yang kalian ketahui setelah mempelajari nilai-nilai moderasi beragama ?	Setelah mempelajari nilai-nilai moderasi beragama saya menyadari bahwa sikap ekstrimesme dapat menyebabkan konflik dan intoleransi, sedangkan fanatisme dapat membuat seseorang tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Yang dapat diidentifikasi dengan melihat seseorang yang memiliki pandangan yang sangat keras, penggunaan bahasa propokatif, tindakannya merugikan orang lain, dan mengabaikan hak –hak orang lain.
3	Bagaimana Anda memandang perbedaan keyakinan dan pendapat orang lain?	Setelah belajar Akidah Akhlak, saya sudah bisa menerima perbedaan, keyakinan orang lain, saya mendukung pendapat teman-teman walaupun kami berbeda . dan sekarang saya paling menentang yang namanya diskriminasi. Terus terang dulu saya cenderung merasa , keyakinan orang lain tidak benar, begitu juga dengan pendapat saya yang paling benar, sekarang saya sadar bahwa ada banyak cara memahami agama.
4	Mengapa moderasi beragama dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari?	Pada dasarnya moderasi beragama itu penting, mengingat bahwa kita ini di ciptakan oleh Allah SWT, memang harus berbeda, olehnya itu karna memang berbeda maka yang kita lakukan, ya harus saling menghargai, hormat menghormati serta toleransi
5	Apa dampak yang Anda rasakan setelah memahami	Setelah memahami konsep nilai-nilai moderasi beragama, saya merasa lebih mampu

	konsep nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?	menyelesaikan masalah secara damai, misalnya dengan berdialog, dan bermusyawarah mencari solusi dan jalan keluarnya, Dengan demikian saya dapat membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain
6	Bagaimana pengalaman anda bertemu dengan orang dari latar belakang suku, budaya, dan agama yang berbeda mempengaruhi Anda?	Terkadang kami juga selalu ikut di kegiatan festival budaya di Banggai, bertemu dengan mereka yang berbeda asal, suku budaya dan agama, kami sangat senang bisa mengikuti karena, dapat mengetahui keragaman budaya orang lain. Kami juga beberapa kali membantu orang yang terkena musibah kebakaran, kami berinisiatif mengumpulkan sumbangan dari teman – teman peserta didik untuk kemudian diantarkan kepada orang yang terkena musibah
7	Apakah moderasi beragama dapat berdampak meningkatkan toleransi terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya di kalangan peserta didik?	Jadi untuk dampaknya alhamdulillah, bisa membantu mengurangi potensi konflik di kalangan peserta didik . Selain itu juga, akan lebih toleran terhadap perbedaan agama , suku, budaya yang ada disekitar mereka. Mereka dalam berdiskusi saat pembelajaran selalu menghargai pendapat temanya, Selain toleran mereka juga dapat lebih dalam tentang ajaran agama bukan Cuma dari satu sisi saja. Dampak lainnya juga nilai-nilai moderasi beragama ini juga membentuk karakter mereka, yang nantinya dapat berguna dalam kehidupan sehari – hari

Lampiran 6 RPP / Modul Ajar

MODUL PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA KELAS XII (DUA BELAS) FASE F	
A. INFORMASI UMUM	
IDENTITAS MADRASAH	
Nama Penyusun	Harun Mauke, S.P.I
NIP	1971031120071002
Nama Madrasah	MAN 1 Banggai
Alokasi Waktu	8 JP ≈@40 menit (4 Pertemuan)
Mapel	Akidah Akhlak
Jumlah Siswa	
Fase	F/ XII
Materi Pokok	Kunci Kerukunan
Capaian Pembelajaran	Dalam elemen akidah, peserta didik mampu menganalisis sejarah, tokoh utama dan ajaran pokok aliran Ilmu Kalam, asma al-Husna, fakta kematian dan alam barzah yang perlu disiapkan agar husnul khatimah. Dalam elemen akhlak peserta didik mampu menganalisis dan membiasakan bersikap tasamuh (toleransi), musawah (persamaan derajat), tawasuth (moderat), dan ukhuwah (persaudaraan); sikap bekerja keras, kolaboratif, fastabiq al-khairat, optimis, dinamis, kreatif, dan inovatif, menerapkan akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja; syariat, tarikat, hakikat, dan ma'rifat, inti ajaran tasawuf; dan menghindari akhlak tercela (membunuh, liwath, LGBT, meminum khamar, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan shalat, memakan harta anak yatim, korupsi, israf, tabzir, bakhil, nifaq, keras hati, dan ghadlab (pemarah), fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, tajassus, dan gibah. Dalam elemen adab peserta didik mampu mengevaluasi adab berpakaian, berhias, dalam perjalanan, bertamu, menerima tamu, pergaulan remaja, bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, dan lawan jenis. Dalam elemen kisah keteladanan peserta didik mampu mengevaluasi kisah sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzarr al-Gifari r.a., Fatimatuazzahra r.a., dan Uways al-Qarni, Kyai Kholil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Ahmad Dahlan dan mengambil ibrah dalam kehidupan sehari-hari.
Profil Pelajar Pancasila	Profil Pelajar Pancasila - Bernalar Kritis - Mandiri - Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia - Berkebinekaan Global - Gotong Royong - Kreatif.
KOMPETENSI AWAL	
Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> Ruang Kelas / Outdoor Alat dan Bahan : Komputer/Laptop, Internet Materi dan Sumber Ajar : LMS, Modul, Buku, Power Point, Video, Gambar
Target Peserta Didik	Peserta didik kelas XII (Fase F) yang menjadi target yaitu peserta didik reguler
Diferensiasi	Proses – Profil Belajar Peserta didik Peserta didik mempelajari penggunaan teknologi untuk pengalaman belajar peserta didik yang bermakna serta pembagian kelompok peserta didik sesuai dengan tingkatannya.
Model Pembelajaran	<i>Project Based Learning</i>
KEGIATAN INTI	

Cakupan Elemen	<ul style="list-style-type: none"> Akhlak
Kata Kunci	<ul style="list-style-type: none"> Tasamuh, Musawah, Tawasuth, Ukhuwwah
PEMAHAMAN MATERI	
Keterampilan Awal	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mampu menghayati menghayati nilai-nilai positif dari tasamuh (toleransi), musawah (persamaan derajat), tawasuth (moderat), dan ukhuwwah (persaudaraan)
TUJUAN PEMBELAJARAN	
Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mampu mengamalkan sikap tasamuh (toleransi), musawah (persamaan derajat), tawasuth (moderat), dan ukhuwwah (persaudaraan) dalam kehidupan sehari-hari Peserta didik mampu menganalisis makna, pentingnya, dan upaya memiliki sikap tasamuh (toleransi), musawah (persamaan derajat), tawasuth (moderat), dan ukhuwwah (persaudaraan) Peserta didik mampu menyajikan hasil analisis tentang makna, pentingnya, dan upaya memiliki sikap tasamuh (toleransi), musawah (persamaan derajat), tawasuth (moderat), dan ukhuwwah (persaudaraan) dalam menjaga keutuhan NKRI
Pertanyaan Pemantik	 <ul style="list-style-type: none"> Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar berikut?
Ketersediaan Materi	<ul style="list-style-type: none"> Pengayaan untuk Peserta didik Alternatif penjelasan, metode pembelajaran, atau pemahaman materi oleh peserta didik
Asesmen	<ul style="list-style-type: none"> Asesmen individu atau kelompok Tes tertulis/pengetahuan/wawancara/praktik
Unit kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> Individu / kelompok
Persiapan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan materi bahan ajar Menyiapkan lembar kerja siswa Menentukan metode pembelajaran
ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN	
PEMBELAJARAN @ 1 PERTEMUAN 40 MENIT)	
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya. Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai,

Kegiatan Inti	<p>serta metode belajar yang akan ditempuh</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memotivasi peserta didik secara kontekstual sesuai dengan manfaat pembelajaran mengenai teks laporan • Mengkondisikan peserta didik untuk siap mengikuti pelajaran dengan membagi mereka ke dalam kelompok sesuai tingkatannya
	<p>PERTEMUAN KE-1 (2 JP)</p>
	<p>Fase 1: Penentuan Pertanyaan Mendasar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menampilkan video pembelajaran tentang materi hari ini (Memahami) • Guru memberikan pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan video yang disajikan. (Menanya)
	<p>Fase 2: Mendesain Perencanaan Proyek</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi peserta ke dalam 5 kelompok. • Guru membagikan LKPD dan membimbing peserta didik melakukan <i>brainstorming</i> untuk menghasilkan ide proyek. • Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari sumber literatur. (Mengumpulkan Data)
	<p>PERTEMUAN KE-2 (2JP)</p>
	<p>Fase 3: Menyusun Jadwal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing setiap kelompok dalam menyusun perencanaan proyek yang akan dibuat. (Menganalisis/Mengasosiasi Data) • Setiap kelompok mempresentasikan rencana proyeknya. (Mengkomunikasikan) • Guru dan seluruh peserta didik melakukan diskusi kelas untuk memberi saran dan kritik terhadap ide proyek setiap kelompok
	<p>PERTEMUAN KE-3 (2 JP)</p>
	<p>Fase 4: Membuat dan Monitoring Proyek</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik secara berkelompok melaksanakan pembuatan proyek sesuai dengan perencanaan yang telah divalidasi guru. (Menganalisis/Mengasosiasi Data) • Guru melakukan monitoring ke setiap kelompok selama proses pembuatan proyek
	<p>PERTEMUAN KE- 4 (2 JP)</p>
	<p>Fase 5: Menguji Hasil</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menguji coba hasil desain proyek yang telah dibuat.
	<p>Fase 6: Evaluasi Pengalaman</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mempresentasikan proses pembuatan dan hasil uji coba proyeknya • Peserta didik berdiskusi terkait kelebihan dan kelemahan proyek masing-masing kelompok

Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan • Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
---------	--

ASESMEN

A. Asesmen Sikap

Penilaian sikap ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan agar Guru melihat sikap perilaku peserta didik dalam menjaga hidup bersama di masyarakat pada kehidupan sehari-hari (*civic disposition*), seperti sopan santun, percaya diri, dan bertoleransi. Bentuk pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut.

Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup	Perlu Dikembangkan
	4	3	2	1
Sopan Santun	Peserta didik berlaku sopan, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.	Peserta didik berlaku sopan hanya selama proses pembelajaran	Peserta didik hanya berlaku sopan hanya kepada Guru atau peserta didik yang lain.	Peserta didik belum menampakkan perilaku sopan
Percaya Diri	Peserta didik berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan, serta mengambil keputusan	Peserta didik berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan	Peserta didik hanya berani menjawab hanya saat	Guru bertanya Peserta didik kesulitan dalam berpendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan
Toleransi	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan kurang bisa menerima kesepakatan	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan tidak bisa menerima kesepakatan	Peserta didik tidak dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan tidak bisa menerima kesepakatan

B. Asesmen Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui tes setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian pengetahuan diberikan dalam bentuk pilihan ganda, benar salah, maupun esai. Penilaian pengetahuan ini bertujuan agar Guru mampu melihat pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik dalam kegiatan.

I. Teknik Penilaian

a. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

- 1) Tes Tertulis
 - a) Pilihan ganda
 - b) Uraian/esai
- 2) Tes Lisan

★ Tes lisan pemaparan materi dari pemahaman siswa

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1

C. Asesmen Hasil Belajar

Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan agar guru dapat melihat kemampuan peserta didik dalam soft skill nya. Adapun pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut:

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1

REMEDIAL DAN PENGAYAAN

a. Remedial

- Remedial dapat diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai KKM maupun kepada peserta didik yang sudah melampaui KKM. Remedial terdiri atas dua bagian: remedial karena belum mencapai KKM dan remedial karena belum mencapai Capaian Pembelajaran
- Guru memberi semangat kepada peserta didik yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Guru akan memberikan tugas bagi peserta didik yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), misalnya sebagai berikut.

b. Pengayaan

- Pengayaan diberikan untuk menambah wawasan peserta didik mengenai materi pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik yang telah tuntas mencapai KKM atau mencapai Capaian Pembelajaran.
- Pengayaan dapat ditagihkan atau tidak ditagihkan, sesuai kesepakatan dengan peserta didik.
- Direncanakan berdasarkan IPK atau materi pembelajaran yang membutuhkan pengembangan lebih luas.

REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

1. Refleksi Guru

Refleksi Guru merupakan penilaian yang dilakukan oleh Guru itu sendiri atas pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari mempersiapkan melaksanakan hingga mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Refleksi Guru ini bertujuan untuk menilai kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Jelaskan Apa yang di maksud dengan Tasamuh dan Musawah ?	Tasamuh adalah sikap toleransi yang mengacu pada kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan, baik perbedaan pendapat atau kepercayaan budaya atau lainnya sedangkan Musawwah adalah sikap yang mengacu pada kesetaraan dan kesamaan dalam aspek kehidupan tanpa memandang ras, agama. Atau statu sosial
2	Bagaimana ciri - ciri orang yang memiliki sikap tawasuth ?	Orang yang memiliki sikap tawashut di tandai denagn kemampuan menjaga keseimbangan dalam berama, berpendapat, dan bertindak. mereka mengambil jalan tengah dalam segala hal.
3	Apa yang dimaksud dengan ukhuwah !	Ukhuwah adalah persaudaraan yang di dasarkan pada iman dan kemanusiaan
4	Apa dampak dari sikap tasamuh ?	Dampaknya, mencintai dan menyayangi seama manusia, mempercepat hubungan persaudaraan,
5	Bagaiman cara mengimplementasikan sikap tawasud	Yaitu dengan tidak membedakan-bedakan kelompok, menjalin silaturahmi, menerima pendapat yang berbeda dll

2. Refleksi Peserta Didik

No	Pertanyaan Refleksi	Jawaban Refleksi
1	Apa yang sudah dipelajari.	
2	Dari apa yang dipelajari apa yang sudah dikuasai.	
3	Kesulitan-kesulitan apa saja yang peserta didik alami/temukan pada pertemuan ini.	
4	Kesalahan-kesalahan apa saja yang peserta didik alami/temukan pada pertemuan ini.	
5	Bagaimana cara memperbaiki kesalahan-kesalahan yang peserta didik alami/ temukan pada pertemuan ini.	

Mengetahui
Kepala MAN Banggai



Muhammad Basri, S.Pd, M.Pd
NIP. 197006141994011001

Luwuk, November 2024
Guru Mapel



Harun Mauke, S.Pd.I
NIP. 1971031120071002

LAMPIRAN 6

Dokumentasi



Pintu Gerbang
MAN Banggai

Wawancara bersama
Kepala MAN Banggai



Wawancara bersama
Wakil KepalaMAN Banggai
Bid. Kurikulum



Wawancara Guru Akidah Akhlak MAN Banggai



Wawancara bersama peserta didik



Suasana Proses Pembelajaran di Kelas



Peserta didikk MAN Latihan PMR Gabungan



Peserta didikk MAN Latihan Pramuka Gabungan



Peserta didikk MAN Banggai kerja Bakti di rumah ibadah Non Muslim

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi :

Nama Lengkap : Idhar Ladjiham
Tempat,Tanggal Lahir : Padungnyo, 03 November 1982
Pekerjaan : ASN Kemenag Kab. Banggai
Alamat : Luwuk Banggai
Agama : Islam

B. Orang Tua

Nama Ayah : Tatu` Ladjiham (almarhum)
Pekerjaan : -
Alamat : -
Nama Ibu : Muslimah Kuamas
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Luwuk Banggai

C. Riwayat Pendidikan

- I. SDN II Padungnyo 1995
- II. Mts Alkairaat Luwuk 1998
- III. MA Alkhairaat Luwuk 2001
- IV. DII. STAIN Datokarama Palu 2003
- V. S1 STAIN Datokarama Palu 2006
- VI. S2 Pascasarjana UIN Datokarama Palu 2025